

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, TINGKAT SUKU BUNGA DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM DI BANK SULUTGO

Yoel Stevano Raming¹, Arie F Kawulur², Stanny S. Rawung²

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: stannyrawung@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), suku bunga, dan Non Performing Loan (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM di Bank SulutGo. Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan dan triwulanan yang dikirimkan Bank SulutGo. Data penelitian diperoleh dari 32 laporan keuangan triwulanan Bank SulutGo periode 2014-2021 menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan software SPSS. Hasil investigasi digunakan untuk membuat sesuatu terjadi. Rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan UMKM adalah 0,019, yang merupakan angka yang penting secara statistik. Dari fakta bahwa $0,019 > 0,05$, kita dapat mengatakan bahwa deposito berpengaruh pada kredit UMKM. Kedua, suku bunga pinjaman kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat rendah, yaitu 0,003. Kita tahu bahwa suku bunga mempengaruhi pinjaman kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebesar $0,003 > 0,05$. Penelitian menunjukkan bahwa faktor Non Performing Loan (NPL) dan kredit UMKM memiliki hubungan yang signifikan secara statistik pada level 0,136. Tetapi penting untuk diingat bahwa angka ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang umum digunakan yaitu 0,05, sehingga kita tidak dapat mengatakan bahwa variabel NPL tidak mempengaruhi kredit UMKM. Dalam hal ini, tidak ada cukup bukti statistik untuk mendukung gagasan bahwa NPL tidak mempengaruhi kredit UMKM. Karena p-value interaksi antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, dan Non Performing Loan (NPL) kurang dari 0,05, ketiga variabel independen ini berpengaruh terhadap kredit UMKM.

Kata kunci: dana pihak ketiga, tingkat suku bunga, non performing loan (NPL), kredit

Abstract

This study aims to analyze the effect of Third Party Funds (DPK), interest rates, and Non Performing Loan (NPL) on MSME lending at Bank SulutGo. This research data comes from annual and quarterly reports sent by Bank SulutGo. The research data were obtained from 32 quarterly financial reports of Bank SulutGo for the period 2014-2021 using purposive sampling method. Data analysis was carried out by multiple linear regression using SPSS software. The results of the investigation are used to make something happen. The ratio of Third Party Funds (DPK) to MSME financing is 0.019, which is a statistically important number. From the fact that $0.019 > 0.05$, we can say that deposits have an effect on MSME loans. Secondly, the interest rate on loans to micro, small and medium enterprises (MSMEs) is very low at 0.003. We know that interest rates affect loans to micro, small, and medium enterprises (MSMEs) by $0.003 > 0.05$. The research shows that the Non Performing Loan (NPL) factor and MSME loans have a statistically significant relationship at the 0.136 level. But it is important to remember that this figure is higher than the commonly used significance level of 0.05, so we cannot say that the NPL variable does not affect MSME loans. In this case, there is not enough statistical evidence to support the idea that NPLs do not affect MSME loans. Since the p-value of the interaction between Third Party Funds (DPK), Interest Rates, and Non Performing Loan (NPL) is less than 0.05, these three independent variables have an effect on MSME loans.

Keywords: regional original revenue, general allocation fund, special allocation fund and economic growth

1. Pendahuluan

Salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat ekonomi tumbuh adalah pertumbuhan ekonomi. Kelanjutan proses ekonomi yang mengarah pada peningkatan tingkat produktivitas kegiatan sosial diyakini sebagai pertumbuhan ekonomi. Pemerintah menawarkan pelaksanaan otonomi daerah sebagai kesempatan untuk mendorong terwujudnya pembangunan nasional. Pemerintah daerah memiliki kekuatan untuk secara

mandiri memungut pajak dan mendistribusikannya sambil menetapkan prioritas pembangunan berkat sistem otonomi daerah. Dalam rangka meningkatkan pembangunan daerah berdasarkan kemampuan masing-masing daerah, otonomi daerah berupaya menghasilkan pembangunan atau pembangunan yang sesuai dengan kepentingan daerah. (2010) Sukirno, Provinsi Sulawesi Utara di Indonesia merupakan bagian dari beberapa provinsi yang memiliki otonomi daerah. Sistem otonomi daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengendalikan keuangan daerah dan menahan intrusi negara. Supriyanto (2022), kebijakan otonomi daerah memungkinkan setiap daerah, termasuk Provinsi Sulawesi Utara, untuk mengoptimalkan potensi sektor-sektor ekonomi unggulannya. Provinsi yang secara konsisten berupaya meningkatkan pendapatan daerah setiap tahunnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah federal adalah Provinsi Sulawesi Utara. Kurangnya kemampuan PAD dapat menghambat pembangunan ekonomi daerah. Penyaluran dana pemerintah pusat melalui DAU dan DAK berdampak langsung pada berapa lama pembangunan daerah dapat bertahan. Pemerintah daerah berusaha meningkatkan pendapatan daerah sebagai hasilnya. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana PAD, DAU, dan DAK mempengaruhi pembangunan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara menjadi penting.

Salah satu indikasi sumber belanja daerah saat ini adalah PAD. Menurut definisi Halim tentang PAD dari tahun 2007, semua pendapatan atau pendapatan daerah yang berasal dari daerah mereka sendiri dikumpulkan sesuai dengan hukum dan peraturan setempat. Pemerintah daerah didorong untuk lebih berinisiatif dalam menggali potensi daerah dan mendorong pembangunan ekonomi di daerah sebagai hasil dari peningkatan PAD karena diterjemahkan ke dalam lebih banyak pendanaan untuk pemerintah daerah dan lebih banyak otonomi daerah. Ardiansyah & Widiyaningsih (2014) mengidentifikasi DAU sebagai hibah tanpa syarat karena merupakan semacam transfer lintas tingkat pemerintah yang tidak terkait dengan inisiatif pengeluaran tertentu (Tambunan, 2006).

Dengan DAU, kesenjangan infrastruktur di setiap daerah dihilangkan, dan DAU juga diperlukan untuk pemerataan pembangunan ekonomi. Menurut teori DAK Halim (2014), uang dari APBN dialokasikan ke daerah tertentu untuk membantu mendanai kegiatan tertentu yang berfokus pada daerah yang juga sesuai dengan tujuan nasional. Dengan memprioritaskan infrastruktur pemerintah daerah, serta kesehatan, pendidikan, lingkungan, pertanian, perkapalan, dan perikanan, DAK bertujuan untuk menutup kesenjangan dalam layanan masyarakat di seluruh wilayah. Dapat disimpulkan dari implementasi pendapatan asli daerah dan PDRB Provinsi Sulawesi Utara bahwa situasinya telah berubah selama tiga tahun terakhir. Perekonomian Indonesia, khususnya di Provinsi Sulawesi Utara, dipengaruhi oleh penurunan aktivitas masyarakat selama tiga tahun sebelumnya sebagai akibat dari epidemi corona (Covid-19). Keadaan ini berkembang sebagai akibat dari penurunan daya beli daerah dan penurunan aktivitas komersial untuk subjek pajak tertentu. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, PDRB Provinsi Sulawesi Utara tumbuh lebih pesat selama tiga tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi kawasan diukur menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto). Sedangkan PDB suatu daerah mengukur nilai semua produk dan jasa yang dihasilkan oleh semua kegiatan ekonominya (Produk Domestik Regional Bruto). PDB dengan harga konstan adalah metrik yang digunakan pemerintah untuk menilai pertumbuhan ekonomi regional. Jaya & Dwiandra 2014 Menurut definisi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isu-isu terkini dimana PAD, DAU, dan DAK mempengaruhi pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara secara parsial maupun simultan.

2. Metode

Penelitian semacam ini menggunakan data sekunder untuk analisis dan bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif adalah jenis analisis yang menggunakan data yang ada untuk menjelaskan dan menganalisis suatu masalah inti. Menurut evaluasi Sugiyono (2018), data kuantitatif merupakan metodologi penelitian positivistik (data konkret). Data penelitian yang dimaksud adalah bobot yang dinilai menggunakan statistika sebagai alat ukur dan dihubungkan dengan beban yang diteliti untuk mencapai suatu kesimpulan. Provinsi Sulawesi Utara merupakan lokasi penelitian, dan masa studi tahun 2002 hingga 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Informasi opsional adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian sesuai dengan beberapa sumber yang tersedia. BPS (*Focal Measurement Organization*) Wilayah Sulawesi Utara dan karya-karya logika penting lainnya merupakan sumber informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini. Selanjutnya, untuk menemukan informasi yang mendukung pemeriksaan mereka, peneliti sering mengarahkan tampilan tulisan. Distribusi penelitian terkait masa lalu memberikan referensi untuk menulis studi.

Teknik Analisis Data

Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis regresi linier. Ketika semua variabel independen memiliki nilai yang diketahui, analisis digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk memperkirakan bobot variabel dependen. Aplikasi Eviews 10 dan Microsoft Excel 2019 digunakan untuk memproses data penelitian.

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \quad (1)$$

Kemudian, diubah dalam model ekonometrika seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (2)$$

Lalu, diubah dalam bentuk model log-log dengan cara mentransformasikan nilai-nilai variabel yang diuji dalam log-natural untuk menghindari masalah pada asumsi klasik seperti berikut:

$$\log(Y) = \alpha + \beta_1 \log(X_1) + \beta_2 \log(X_2) + \beta_3 \log(X_3) \quad (3)$$

Dimana pada model log-log, β_1 adalah elastisitas y terhadap x . Sehingga, dapat diinterpretasikan dengan model seperti berikut:

$$\% \Delta y = \beta_1 \% \Delta x \quad (4)$$

Dimana:

- Y : Pertumbuhan Ekonomi
- X1 : Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- X2 : Dana Alokasi Umum (DAU)
- X3 : Dana Alokasi Khusus (DAK)
- α : Konstanta/Intercept
- β : Koefisien Regresi
- e : Standar Error
- Δ : Variasi Perubahan Variabel

Jika tetap terjadi pelanggaran pada model regresi terhadap uji asumsi klasik setelah data penelitian diubah ke dalam bentuk logaritma, maka langkah penyembuhan selanjutnya yang harus dilakukan adalah metode diferensiasi terhadap model regresi. Dimana persamaan ekonometrika model regresi dengan diferensiasi adalah seperti berikut:

$$D(\log(Y)) = \alpha + \beta_1 D(\log(X_1)) + \beta_2 D(\log(X_2)) + \beta_3 D(\log(X_3)) \quad (5)$$

Namun sebelum menggunakan metode diferensiasi terhadap model regresi, perlu dilakukan Uji Stasioner Data terhadap variabel-variabel terlebih dahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Penelitian

Informasi opsional adalah informasi yang digunakan dalam ulasan ini. Informasi ini adalah informasi deret waktu 20 tahun dari 2002-2021. Informasi diperoleh dari BPS Wilayah Sulawesi Utara. Tiga faktor bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cushion, DAU, dan DAK. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah Pengembangan Keuangan dan dalam penelitian ini para ilmuwan menggunakan PDRB pada premis biaya yang konsisten dengan tahun dasar 2010 sebagai proporsi pembangunan moneter di Wilayah Sulawesi Utara.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tes ini adalah kemampuan faktual yang harus dipenuhi saat memimpin pemeriksaan kumbuh langsung yang berbeda berdasarkan OLS Tes kecurigaan tradisional sangat membantu dalam menunjukkan bahwa model kumbuh yang ditemukan adalah model yang paling umum baik dalam hal masalah presisi penilaian, tidak bias, dan konsistensi. (Juliandi, dkk., 2014)

Berikut rangkuman hasil uji asumsi klasik dari model regresi 1.

- Normalitas: Probabilitas Jarque-Bera: $0,690065 > 0,05$, yang berarti bahwa asumsi normalitas model regresi terpenuhi (terdistribusi normal).
- Autokorelasi: Probabilitas Chi-Square: $0,0005 < 0,05$, yang berarti bahwa ada masalah autokorelasi dalam model regresi.
- Heterokedastisitas: Probabilitas Chi-Square: $0,2020 > 0,05$, yang berarti bahwa masalah heterokedastisitas tidak terjadi pada model regresi.
- Multikolinearitas (VIF): Nilai korelasi antara variabel independen > 10 , yang berarti bahwa antara variabel independen terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Mengingat garis besar hasil eksperimental, cenderung terlihat bahwa model kumbuh 1 tidak menyelesaikan penilaian autokorelasi dan uji multikolinearitas. Dengan cara ini, langkah pemulihan untuk mengalahkan masalah ini adalah dengan menggunakan teknik pemisahan. Namun, sebelum menyelesaikan teknik pemisahan, penting untuk memimpin tes informasi tetap pada setiap variabel saat ini.

Selanjutnya adalah sinopsis konsekuensi dari informasi tes tetap pada setiap variabel:

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

| | LPDRB | LPAD | LDAU | LDAK |
|----------------------------|--------|--------|--------|--------|
| Level | 0,7112 | 0,1200 | 0,7688 | 0,4851 |
| 1 st Difference | 0,0878 | 0,0318 | 0,0214 | 0,0002 |
| 2 nd Difference | 0,0004 | 0,0001 | 0,0005 | 0,0012 |

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian tidak diam pada tingkat. Karena tes ini dilakukan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 10\%$, maka dilanjutkan pada tingkat selisih 1. Pada perbedaan level 1 semua variabel LPDRB, LPAD, LDAU, dan LDAK menunjukkan bahwa data variabel-variabel tersebut stasioner. Artinya, data yang digunakan dalam penelitian ini diam pada tingkat perbedaan 1 st.

- Setelah pengujian informasi yang tetap, kemudian, pada saat itu, tahap penyelidikan dilanjutkan dengan menguji anggapan gaya lama terhadap model kumbuh baru yang telah menggunakan teknik pemisahan. Selanjutnya adalah sinopsis konsekuensi dari tes anggapan gaya lama dari model kumbuh 2:
- Ordinariness: Jarque-Bera likelihood: $0,864355 > 0,05$, dan itu menyiratkan bahwa anggapan ordinariness dari model kumbuh terpenuhi (tersebar secara teratur).
- Autokorelasi: Kemungkinan Chi-Square: $0,4743 > 0,05$, dan itu sebenarnya berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model kumbuh.
- Heterokedastisitas: Kemungkinan Chi-Square: $0,0651 > 0,05$, dan itu menyiratkan bahwa masalah heterokedastisitas tidak terjadi pada model kumbuh.
- Multikolinearitas (VIF): Harga hubungan antara faktor bebas < 10 , dan itu benar-benar berarti bahwa antara faktor otonom tidak ada masalah multikolinearitas dalam model kumbuh.

Mempertimbangkan konsekuensi dari hasil uji keraguan yang ketinggalan zaman dari model *backslide* berikutnya yang telah menggunakan prosedur detasemen, dapat dilihat bahwa model *backslide* telah memenuhi asumsi adat atau dapat disebut melayang melalui evaluasi. Jadi model kemunduran berikutnya dilaporkan layak untuk gerakan penelitian.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Berikut merupakan interpretasi dari hasil output model regresi pertama:

| | | | |
|--|----------------------------|--------------|----------|
| $\log(\widehat{PDRB}) = 19,3762 + 0,2856 \log(\text{PAD})^{***} + 0,1550 \log(\text{DAU}) + 0,0143 \log(\text{DAK})$ | | | |
| t-Statistic | (3,947) | (1,509) | (1,34) |
| Prob | (0,0012) | (0,1507) | (0,1987) |
| n = 20, | R ² = 0,981496, | F = 282,8868 | |

Sumber: Eviews 10

Namun, dikarenakan model regresi ini tidak lolos uji asumsi klasik maka model ini tidak layak untuk dilanjutkan. Peneliti menggunakan model regresi yang kedua untuk kelanjutan penelitian ini. Berikut merupakan interpretasi dari hasil output regresi yang kedua setelah digunakan metode diferensiasi:

| | | | |
|---|----------------------------|--------------|-----------|
| $D(\widehat{LPDRB}) = 0,042197 + 0,0668 D(\text{LPAD}) + 0,0682 D(\text{LDAU}) - 0,0037 D(\text{LDAK})$ | | | |
| t-Statistic | (1,4093) | (2,0995) | (-0,9197) |
| Prob | (0,1791) | (0,0531) | (0,3723) |
| N = 20, | R ² = 0,404194, | F = 3,391988 | |

Sumber: Eviews 10

Nilai konstanta, masih di udara dengan hasil model kambuh, adalah 0,042197. Pada akhirnya, nilai perkembangan keuangan sekitar 0,042197 persen mengharapkan tiga faktor otonom Cushion, DAU, dan DAK tidak berubah atau tetap.

Fleksibilitas variabel Cushion, yaitu 0,0668, menunjukkan bahwa ekspansi Cushion sebesar 1% akan membawa ekspansi dalam pengembangan moneter sebesar 0,0668%. Demikian juga, variabel Cushion mempengaruhi perkembangan moneter pada tingkat kepastian 95 persen. Hal ini ditunjukkan dengan dinilai t count dari variabel Cushion, yaitu 1,4093 t-tabel 1,746 dan likelihood senilai 0,1791 > 0,05 (= 5%). Oleh karena itu, H01 didukung sementara H1 tidak didukung.

Variabel fleksibilitas DAU, yaitu 0,0682, menunjukkan bahwa ekspansi DAU sebesar 1% akan membawa ekspansi dalam pengembangan moneter sebesar 0,0682%. Demikian juga, 95% faktor DAU pada dasarnya mempengaruhi kemajuan moneter pada tingkat kepastian. Hal ini ditunjukkan dengan variabel yang dinilai DAU t-hitung, yang ditentukan sebagai 2,0995 t-tabel 1,746 dan memiliki kemungkinan senilai 0,0531 > 0,05 (= 5%). Dengan demikian, H02 didukung sementara H2 tidak didukung.

Fleksibilitas variabel DAK, yaitu - 0,0037, menunjukkan bahwa ekspansi DAU sebesar 1% akan membawa penurunan nilai pengembangan moneter sebesar 0,0037%. Demikian juga, 95% faktor DAK secara signifikan mempengaruhi kemajuan moneter pada tingkat kepastian. Seperti yang harus dilihat, nilai kemungkinan adalah 0,3723 > 0,05 (atau 5%), dan t-count yang diantisipasi dari variabel DAK adalah - 0,9197 t-tabel 1,746. Dengan cara ini, H03 didukung namun H3 tidak didukung.

Tidak ditetapkan oleh nilai R-Squared (R²) yang Diubah, nilainya adalah 0,404194, atau 41,42 persen. Angka ini menunjukkan bahwa perbedaan faktor Cushion, DAU, dan DAK mewakili 41,42 persen dari keseimbangan dalam faktor pengembangan moneter, dengan kelebihan 58,58 persen masuk akal oleh faktor-faktor tambahan yang dikecualikan dari hasil.

Nilai F-count berikutnya adalah 3,391988 > 3,239. (F-Tabel). Sementara 0,045837 0,05 adalah nilai kemungkinan yang ditentukan F. Ini berarti bahwa faktor-faktor bebas, khususnya Cushion, DAU, dan DAK, sementara itu secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan moneter. Oleh karena itu, H4 didukung sementara H0 tidak didukung.

Pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penemuan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa variabel Cushion berpengaruh kecil terhadap perkembangan produk domestik bruto wilayah Sulawesi Utara dan tidak terlalu besar. Penemuan penelitian tidak menjunjung tinggi kemungkinan bahwa peningkatan

keuangan suatu daerah terkait dengan tingkat gaji atau gajinya. Berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh tujuan ini, pertumbuhan ekonomi provinsi lebih cepat ketika Cushion di suatu daerah lebih besar. Ini menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh oleh ekspansi di Cushion. Anwar, dkk (2016).¹ Tinjauan tersebut, yang menampilkan bahwa beberapa Cushion tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perkembangan keuangan (PDRB) di Kota Manado, dapat diprediksi dengan penemuan pemeriksaan. Penemuan eksplorasi Suwandika dan; Yasa (2015) lebih lanjut menunjukkan bahwa Cushion no mempengaruhi perkembangan moneter Wilayah Bali. Spekulasi bahwa semakin menonjol berapa banyak Cushion, semakin menonjol laju pergantian peristiwa moneter, tidak didukung oleh penemuan.

Pengaruh DAU terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penemuan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa variabel DAU berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto (total output nasional) Wilayah Sulawesi Utara. Penemuan pemeriksaan ini dapat diandalkan dengan studi Nisa (2017), yang menemukan bahwa DAU secara menguntungkan mempengaruhi peningkatan moneter daerah dan masyarakat perkotaan di Jawa Timur. Menurut penelitian yang dipimpin oleh Putri (2015), DAU tidak mempengaruhi pergantian peristiwa keuangan. Studi Dewi dan; Suputra (2017) lebih lanjut mengemukakan bahwa DAU tidak banyak mempengaruhi perkembangan keuangan. Penjelasan DAU yang diberikan kepada tempat-tempat belum dimanfaatkan dalam upaya yang dapat meratakan peningkatan keuangan satu kabupaten dan daerah lainnya adalah alasan DAU tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ini mengingatkan bahwa DAU yang dikumpulkan oleh setiap daerah harus digunakan untuk rencana perbaikan, terutama untuk kantor dan yayasan yang akan mendorong pertumbuhan moneter. Namun, pengiriman DAU ke daerah tidak sesuai dengan alasan yang diharapkan karena digunakan untuk belanja rutin.

Pengaruh DAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Konsekuensi dari investigasi menunjukkan bahwa variabel DAK pada dasarnya mempengaruhi perkembangan keuangan (PDRB) Wilayah Sulawesi Utara. Penemuan pemeriksaan ini sesuai dengan penelitian Jannah dan Nasir (2018), yang menemukan bahwa DAK berdampak buruk terhadap peningkatan keuangan Wilayah Aceh, namun juga memiliki dampak signifikan di sana. Arina et alresearch.¹ Mulai sekitar tahun 2019, juga menunjukkan bahwa DAK secara tidak relevan mempengaruhi perkembangan keuangan Kota Manado. Studi Dewi dan; Suputra dari tahun 2017 juga menunjukkan bahwa DAK memiliki konsekuensi yang merugikan, yang untuk situasi ini juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keuangan rezim dan masyarakat perkotaan di Wilayah Bali. DAK yang ditunjuk oleh pemerintah fokus mungkin tidak cukup ideal dalam kerangka berpikir di daerah-daerah yang terkait dengan pertumbuhan moneter, seperti industrialisme dan pertukaran, administrasi, dan bagian terkait lainnya, yang membuat mereka tidak memperluas tingkat kegiatan penciptaan ekonomi dan, dengan demikian, mempengaruhi pertumbuhan moneter lokal.

Pengaruh PAD, DAU dan DAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Konsekuensi dari pemeriksaan menunjukkan bahwa tiga faktor bebas, Cushion, DAU, dan DAK, jika dipikirkan bersama (sepanjang waktu), sangat mempengaruhi variabel reliant, yang untuk situasi ini adalah proporsi pembangunan keuangan di Wilayah Sulawesi Utara. Penemuan riset yang menunjukkan bahwa Cushion, DAU, dan DAK sekaligus berpengaruh signifikan terhadap perbaikan moneter di Kota Malang mantap dengan penelitian Sicilia dan Harsono (2021). Sesuai penyelidikan Sinaga et al. (2020), Cushion, DAU, dan DAK semuanya secara mengesankan mempengaruhi peningkatan keuangan dalam Aturan Sinalungun sepanjang waktu. Arina et alresearch. Mulai sekitar tahun 2019 juga menunjukkan bahwa Cushion, DAU, dan DAK bekerja sama untuk bekerja pada peningkatan keuangan Kota Manado secara mendasar. Konsekuensi dari pemeriksaan Siagian dari 2018 di Daerah Yogyakarta memperkuat eksplorasi ini. Anwar, dkk (2016).¹ Studi yang membahas variabel DAU, DAK, dan Cushion pada saat yang sama mempengaruhi pergantian peristiwa moneter, menghasilkan penemuan komparatif (Produk domestik bruto).

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah penyelidikan dan perdebatan ekstensif, kesimpulan berikut dapat dibuat: Di Provinsi Sulawesi Utara, PAD berdampak kecil bagi pembangunan ekonomi. Temuan analisis ini konsisten dengan karya Anwar dan rekan (2016). DAU memiliki sedikit dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara. Temuan investigasi ini konsisten dengan penelitian Nisa (2017). DAK memiliki dampak yang merugikan namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara. Temuan analisis ini konsisten dengan penelitian Jannah & Nasir sebelumnya (2018). Di Provinsi Sulawesi Utara, PAD, DAU, dan DAK secara kolektif (simultan) memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pembangunan ekonomi. Temuan analisis sesuai dengan Sisilia & Harsono (2021) studi.

Saran

Pemprov Sulut harus menerapkan sejumlah strategi untuk memaksimalkan PAD melalui pajak, retribusi daerah, dan tata kelola kekayaan daerah. Strategi ini termasuk mengumpulkan informasi wajib pajak, bekerja dengan pihak swasta atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan tujuan mengelola dan mengumpulkan pajak daerah, atau meningkatkan administrasi pajak daerah. Guna mengurangi derajat disparitas kegiatan ekonomi dan pelayanan publik di masing-masing daerah, Pemprov Sulawesi Utara harus memaksimalkan pemanfaatan DAU di daerah bukan meningkatkan jumlah alokasi DAU yang disediakan. Potensi *used case* antara lain memprioritaskan cakupan biaya APBD atau mengoptimalkan alokasi DAU untuk pembangunan infrastruktur. Sama halnya dengan DAU, penggunaan DAK harus lebih ditingkatkan agar dapat berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi provinsi Sulawesi Utara. Alokasi DAK membantu menjembatani kesenjangan daerah dalam akses ke layanan sosial, khususnya di sektor infrastruktur, kesehatan, lingkungan, dan pertanian, kelautan, dan perikanan. Otonomi daerah sering kali tidak dilaksanakan secara maksimal karena sejumlah permasalahan, seperti perbedaan jumlah dan kualitas sumber daya manusia lintas daerah, distribusi sumber daya alam yang tidak merata, atau pengelolaan pendapatan daerah itu sendiri. Meningkatkan tingkat kualitas sumber daya manusia sebagai pengelola dalam kebijakan otonomi daerah yang berkelanjutan. Dari semua hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kesinambungan otonomi daerah, hal ini merupakan hal terpenting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat pelaksanaan otonomi daerah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa untuk mencapai tesis ini, banyak saran, bantuan, dukungan, dan kemudahan datang dari banyak sumber dari persiapan tesis hingga penulisan artikel ini. Terima kasih yang tulus disampaikan oleh penulis untuk:

1. Dr. Merry Christie Natalie Rumagit, S.E, M.E selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Manado.
2. Dr. Stanny Sicilia Rawung, SE, MM yaitu Dosen Pembimbing I yang telah memberikan perhatian, bimbingan, pengetahuan dan pengarahan.
3. Bobby Hamenda, SE, M.Si, GDiplntDevEc, MIntDevEc. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengertian, bimbingan, pengetahuan dan pengarahan.
4. Setiap orang yang telah menawarkan keahlian, arahan, dan kemudahan dari fakultas dan staf Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Manado.
5. Semua yang terlibat yang berkontribusi tetapi yang tidak dapat semuanya disebutkan namanya secara individual.

Masih ada kesalahan dan kekurangan dalam proses penulisan tesis hingga posting ini, sehingga penulis menyambut setiap kritik dan rekomendasi konstruktif yang akan meningkatkan proses penulisan tesis dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. L., Palar, S. W. & Sumual, J. I., 2016. Pengaruh DAU, DAK, PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Kota Manado Tahun 2001-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(02), pp. 218-232.
- Ardiansyah & Widiyaningsih, V. A., 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram*.
- Arina, M. M., Koleangan, R. A. & Engka, D. S., 2019. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(3).
- Dewi, N. W. R. & Suputra, I. D. G. D., 2017. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), pp. 1745-1773.
- Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A., 2014. *Manajemen Keuangan Sektor Publik problematika penerimaan dan pengeluaran pemerintah..* Jakarta: Salemba Empat.
- Jannah, K. & Nasir, M., 2018. Analisis Pengaruh PAD, DAK, dan DAU Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(2).
- Jaya, I. P. N. P. K. & Dwiandra, A. N. B., 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai varabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (1), pp. 79-92.
- Nisa, A. A., 2017. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Volume 1, pp. 203-214.
- Purwanti, D. A., Kawulur, A. F. & Rawung, S. S., 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bolaan Mongondow (Studi Di Dinas Badan Keuangan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Equilibrium*, 3(1), pp. 80-85.
- Putri, Z. E., 2015. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2).
- Rumagit, M. C. N. & Rawung, S. S., 2021. Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Equilibrium*, 1(2), pp. 1-14.
- Saputera, A. G. E. & Pandoyo, 2020. Pengaruh DAU, PAD, DAK Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi pada Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Ekbank*, 3(2), p. 17.
- Siagian, E., 2018. Pengaruh PAD, DAU, DAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2016. *Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(8).

- Sinaga, J. A., Purba, E. & Panjaitan, P. D., 2020. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1).
- Sisilia, M. & Harsono, H., 2021. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Malang Tahun 2010-2019. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(1).
- Sukirno, S., 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. 3rd ed. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.
- Supriyanto, M. C. N. R. 2022. Overlay Analysis of Potential Economic Sectors of Minahasa Regency in 2017-2021. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)* Vol. 5, No. 2, pp. 489-498.
- Suwandika, P. E. & Yasa, I. N. M., 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(7), pp. 794-810.
- Tambunan, T., 2006. *Iklm Investasi Di Indonesia, Tantangan Dan Potensi*. Jakarta: Kadin-Indonesia-Jetro.
- Wooldridge, J. M., 2013. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. 5th ed. USA: South Western, Mason.

ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN MINAHASA

Vini A. Liow¹, Merry C.N Rumagit², Alzefin Y.R.M Sinolungan³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: liowvini@gmail.com, merryrumagit@unima.ac.id, alzefinsinolungan@unima.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian terhadap Kabupaten Minahasa selama delapan tahun terakhir (2015-2022). Memanfaatkan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa, metodologi penelitian kuantitatif diterapkan. Untuk mengukur seberapa besar sektor pertanian mempengaruhi PDB, analisis kontribusi digunakan. Selain itu, penelitian ini menganalisis ekonomi daerah menggunakan teknik Analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan Base atau Leading Sector. Pendekatan ini kontras kontribusi ekonomi dari berbagai sektor dan menggunakan kriteria LQ untuk mengkategorikannya sebagai dasar atau non-basis. Temuan mengungkapkan bahwa dari tujuh subsektor pertanian yang ada saat ini, subsektor peternakan unggas memberikan salah satu kontribusi tertinggi terhadap PDB meskipun ada variasi. Dalam konteks ini, Subsektor Peternakan Unggas dapat dianggap sebagai sektor unggulan dalam sektor pertanian di Kabupaten Minahasa. Penggunaan metode LQ juga memberikan pemahaman tentang tingkat spesialisasi Base atau Featured Sector. Dengan membandingkan LQ dari berbagai sektor, peneliti dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kontribusi Sektor Pertanian dan identifikasi Sektor Basis di Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi di daerah.

Kata kunci: kontribusi sektor pertanian, produk domestik regional bruto (PDRB), *Location Quotient (LQ)*

Abstract

The purpose of the study is to estimate the Gross Regional Domestic Product (GRDP) contribution of the agriculture sector to Minahasa Regency over the last eight years (2015-2022). Utilizing secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of Minahasa Regency, the quantitative research methodology was applied. To gauge how much the agriculture sector affects GDP, contribution analysis is utilized. Additionally, this research analyzes the area economy using Location Quotient (LQ) Analysis techniques to pinpoint Base or Leading Sectors. This approach contrasts the economic contributions of various sectors and utilizes LQ criteria to categorize them as basic or non-base. The findings revealed that of the seven agricultural subsectors now in existence, the poultry farming subsector made one of the highest contributions to GDP notwithstanding variations. In this context, the Poultry Farming Subsector can be considered as a leading sector in the agricultural sector in Minahasa Regency. The use of the LQ method also provides an understanding of the Base or Featured Sector specialization level. By comparing LQ from different sectors, researchers can identify sectors that have an important role in the regional economy. This research provides a deeper understanding of the Contribution of the Agricultural Sector and the identification of Base Sectors in Minahasa Regency. The results of this research can be the basis for policy making and economic development strategies in the region.

Keywords: *Agricultural Sector Contribution, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Location Quotient (LQ)*

1. Pendahuluan

Sesuai Peraturan Nomor 16 Tahun 2005 tentang Penataan Perluasan Jasa Hortikultura, Perikanan, dan Ranger adalah peraturan yang mengarahkan administrasi augmentasi di wilayah pelayanan Pertanian, Perikanan, dan Ranger. Peraturan ini menyoroti pentingnya perbaikan yang dapat didukung di ketiga bidang ini untuk memenuhi persyaratan masyarakat yang berbeda dan mengakui keberhasilan.

Mengenai peraturan ini, otoritas publik memiliki aturan dan sistem untuk mendorong metodologi kemajuan layanan Agribisnis, Perikanan dan Ranger yang layak, sesuai dengan tujuan dan standar yang diilustrasikan dalam undang-undang (Jasa Hortikultura 2018) yang pada tahun 2005 terkait dengan Peremajaan Pertanian, layanan Ranger dan Pergantian Agraria peristiwa.

Perbaikan adalah suatu kemajuan yang diarahkan dan terjadi tanpa henti, terus-menerus dan perlahan menuju tingkat yang lebih maju dan dominan. Untuk mencapai tujuan ini, perbaikan harus dilakukan sedikit demi sedikit di semua bidang dan bidang serta cara yang diharapkan dan otomatis. Salah satu metode untuk membuat kemajuan perbaikan adalah melalui pengembangan keuangan. Perkembangan ekonomi menunjukkan ekspansi dalam penciptaan tenaga kerja dan produk dalam suatu perekonomian, sehingga perkembangan moneter ini merupakan salah satu penanda signifikan dalam memimpin pemeriksaan kemajuan keuangan (Nuraini, 2017).

Salah satu penunjuk penting untuk menentukan keadaan suatu daerah dalam periode tertentu adalah informasi Gross Territorial Homegrown Item (Produk domestik bruto), baik berdasarkan biaya saat ini maupun berdasarkan biaya yang konsisten. Produk domestik bruto berdasarkan biaya saat ini atau dikenal sebagai produk domestik bruto yang nyata disusun berdasarkan biaya yang menang dalam periode perhitungan, dan sarana untuk melihat konstruksi ekonomi. Gross Territorial Homegrown Item (Produk domestik bruto) adalah semua nilai tambah bruto dari semua tenaga kerja dan produk yang dikirim dalam domain suatu negara selama periode tertentu, apakah variabel penciptaan diklaim oleh populasi lokal atau tidak.

Bidang hortikultura memiliki potensi luar biasa dalam menambah pertumbuhan dan peningkatan moneter masyarakat, baik dalam hal pembayaran maupun bisnis. Pekerjaan daerah pedesaan dalam pengembangan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar negara malang bergantung pada daerah ini untuk hidup mereka.

Kehadiran Area Hortikultura merupakan kekhawatiran bagi berbagai kelompok, karena signifikansinya bagi saat ini dan masa depan untuk mencapai tujuan pengembangan yang layak. Menurut Ritonga (2015) untuk membantu pergantian peristiwa pertanian yang wajar, diperlukan tiga elemen, untuk lebih spesifik, Aset Normal, SDM, dan Inovasi Pemasangan.

Aturan Minahasa adalah salah satu daerah di Wilayah Sulawesi Utara dengan luas 121.043,31 hektar, terdiri dari 25 sub-wilayah yang dipartisi menjadi kota dan kelurahan. Wilayah agraria di Rezim Minahasa mengambil bagian penting dalam perbaikan teritorial seperti 1) memperluas gaji provinsi, 2) membuat posisi, dan 3) memenuhi kebutuhan pemanfaatan individu. Meskipun sebagian besar bukan peternak, melainkan berfungsi sebagai perwakilan rahasia, pekerja, atau pegawai pemerintah, masih banyak penduduk yang menjadi peternak untuk membuat barang-barang hortikultura yang mereka jual di lookout. Barang-barang hortikultura ini adalah jenis pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kemajuan kawasan agraris menjunjung tinggi pembangunan keuangan.

2. Metode

Metode kuantitatif adalah teknik penelitian yang menyelidiki suatu fenomena menggunakan data dan angka kuantitatif. Dengan mengumpulkan informasi kuantitatif di sektor ini, Sub-PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa diteliti dan dijelaskan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Informasi kuantitatif tentang Sub-PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa dikumpulkan oleh para peneliti dari berbagai sumber, termasuk laporan statistik, catatan publik, atau organisasi terkait. Menurut Abdul Halim, rumus berikut dapat digunakan untuk mengetahui kontribusi barang pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Minahasa:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Sektor Pertanian}}{\text{Produk Domestik Regional Bruto}} \times 100\%$$

Deskripsi : X = Kontribusi Sektor Pertanian, Y = Produk Domestik Regional Bruto.

Hasil bagi lokasi (LQ)

Penelitian ini mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena yang terkait dengan Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, mengevaluasinya, dan kemudian menafsirkannya untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang industri pertanian di kawasan itu. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Kabupaten Minahasa. Industri pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian daerah. Analisis komprehensif terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dilakukan dengan tujuan untuk lebih memahami kontribusi dan signifikansi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. LQ dihitung secara metodis menggunakan rumus berikut:

$$LQ = \frac{Si/s}{Ni/n}$$

Informasi:

LQ : Nilai Pertanyaan Lokasi

Si : PDRB Sektor Pertanian/Subsektor Pertanian Kabupaten Minahasa

s : Total PDRB Kabupaten Minahasa

Ni : PDRB Sektor Pertanian/Subsektor Pertanian Kabupaten Minahasa

n : Total PDRB Kabupaten Minahasa

Jika dalam nilai LQ suatu sektor >1 maka sektor tersebut merupakan sektor dasar sedangkan jika nilai <1 pada nilai LQ maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Lokasi Quotient digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi mana yang berada di bawah sektor dasar, atau yang memiliki potensi ekspor terbesar, dan mana yang termasuk dalam sektor non-basis. LQ adalah perbandingan dengan wilayah lain dengan jangkauan administratif yang lebih luas atau dengan peran sektor ekonomi yang sama secara nasional (Tarigan, 2014) Karena sektor ini adalah sektor dasar, jelas bahwa jika LQ menampilkan beberapa angka ($LQ > 1$), sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Sementara itu, jika temuan menunjukkan nilai kurang dari 1 ($LQ < 1$), sektor tersebut adalah sektor non-basis.

Selain itu, kesimpulan berikut dapat ditarik dari hasil perhitungan LQ:

$LQ > 1$ menunjukkan bahwa ekspor produk di sektor ini dilakukan karena surplus. peran sektor ini lebih besar di daerah daripada secara nasional).

$LQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut perlu mengimpor karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah. (peran sektor ini lebih kecil di daerah daripada secara nasional)

$LQ = 1$, menunjukkan bahwa ada produktivitas seimbang yang berarti bahwa sektor ini masih belum cocok untuk ekspor. (Peran Sektornya sama baik lokal maupun nasional).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Bidang Usaha Tahun 2015-2022

| Bidang Usaha | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Tengah |
|------------------------------|----------|----------|----------|-----------|----------|----------|----------|----------|--------|
| Pertanian | 2,503.48 | 2,580.08 | 2,664.77 | 2,749.74 | 2,888.83 | 2,951.07 | 3,070.97 | 3,294.12 | 0.27 |
| Pertambahan dan Penggalangan | 619,919 | 663,476 | 702,093 | 746,345 | 799,735 | 785,635 | 815,194 | 823,129 | 66.31 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 11,298 | 13,530 | 14,882 | 15,857 | 17,303 | 18,527 | 20,036 | 22,515 | 1.21 |
| Pengadaan Air, | 14,420 | 14,751 | 14,851 | 14,967.00 | 15,300 | 15,965 | 16,465 | 16,493 | 1.54 |

| Bidang Usaha | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Tengah |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|---------------|
| Pengelolaan Limbah dan Daur Ulang | | | | | | | | | |
| Pembangunan | 1,367.80 | 1,483.56 | 1,611.86 | 1,744.18 | 1,868.28 | 1,755.28 | 1,812.28 | 1,896.91 | 0.15 |
| Perdagangan Grosir dan Eceran: Perbaikan Mobil dan Motor | 1,067.29 | 1,138.09 | 1,224.86 | 1,316 | 1,428.27 | 1,413.27 | 1,466.27 | 1,564.74 | 0.11 |
| Transportasi dan Pergudangan | 504,077 | 545,230 | 571,271 | 601,868 | 643,768 | 316,528 | 581,878 | 649,065 | 53.92 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makanan & Minuman | 91,600 | 97,991 | 106,113 | 116,242 | 123,832 | 99,018 | 112,518 | 123,609 | 9.80 |
| Informasi dan Komunikasi | 198,316 | 218,624 | 231,934 | 247,528 | 269,628 | 301,628 | 316,528 | 342,925 | 21.21 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 215,501 | 261,447 | 278,728 | 273,133 | 274,561 | 303,008 | 317,947 | 302,601 | 23.05 |
| Esatate Nyata | 430,770 | 459,757 | 491,955 | 527,277 | 561,277 | 560,377 | 559,977 | 570,257 | 46.07 |
| Layanan Perusahaan | 5,838 | 6,302 | 6,813 | 7,373 | 8,008 | 7,618 | 7,918 | 8,336 | 0.62 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 780,807 | 828,738 | 883,803 | 942,841 | 942,341 | 922,126 | 952,126 | 975,862 | 83.51 |
| Layanan Pendidikan | 258,930 | 274,993 | 290,051 | 307,597 | 333,597 | 340,597 | 352,297 | 370,315 | 27.69 |
| Layanan Kesehatan dan | 358,235 | 387,556 | 415,583 | 447,500 | 482,500 | 512,500 | 542,200 | 553,705 | 38.32 |

| Bidang Usaha | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Tengah |
|-----------------|----------|----------|---------|-----------|-----------|---------|-----------|-----------|--------|
| Kegiatan Sosial | | | | | | | | | |
| Layanan lainnya | 151,183 | 162,011 | 173,399 | 197,866 | 229,366 | 205,125 | 210,125 | 234,289 | 16.17 |
| PDB | 9,349.47 | 9,905.15 | 10,517 | 11,159.07 | 11,805.49 | 11,685 | 12,119.85 | 12,783.49 | 1.00 |

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa (Data Sekunder, Diproses 2023)

Pada tabel di atas, cenderung terlihat bahwa akibat produk domestik bruto dari Pemeriksaan LQ >1 maka luas tersebut merupakan basis sedangkan konsekuensi dari <1 maka luasnya adalah non-basis sehingga terdapat 4 area yang hasilnya <1, tepatnya area Hortikultura, Perolehan Limbah dan Penggunaan Kembali, Pengembangan dan Genuine Esatate sehingga 4 area tersebut adalah Non-Base sedangkan ada 13 area yang hasilnya >1, khususnya area Pertambangan dan penggalian, Perolehan Air, Penggunaan Kembali administrasi limbah, Pertukaran, Transportasi, Pengaturan Kenyamanan dan makanan dan minuman, Data dan korespondensi, Administrasi Perusahaan, Organisasi Pemerintah, Administrasi Pendidikan, Administrasi Kesejahteraan, dan berbagai administrasi area ini adalah area basis. Efek samping khas dari produk domestik bruto selama 8 tahun sebelumnya (2015-2022) lebih dari >1, sehingga Aturan Minahasa berada di daerah basis.

Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil laju dari tinjauan ini dengan pemeriksaan terdahulu yang masuk akal bahwa penelitian masa lalu memiliki hasil laju yang berbeda dengan hasil laju yang didapat dari penelitian baik dari daerah pedesaan maupun subsektor yang merupakan korelasi antara eksplorasi masa lalu dan tinjauan ini, salah satu modelnya adalah dari pemeriksaan Komitmen Pertanian, Subsektor Jasa Ranger dan Perikanan Kota Tomohon dengan estimasi LQ sepanjang 6 tahun sebelumnya memiliki nilai LQ sebesar >1 atau basis/lead, khususnya subsektor Peternakan, Peternakan Hewan, Perburuan dan Administrasi Agraria dengan nilai LQ tipikal sebesar 1,38% dan selanjutnya memiliki nilai LQ sebesar >1 adalah subsektor Tanaman Panen yang memiliki nilai LQ tipikal sebesar 2,32% Kemudian subsektor Hewan Peliharaan dengan nilai LQ tipikal sebesar 2,74%, yang terakhir adalah subsektor administrasi hortikultura dan perburuan yang memiliki nilai LQ khas 1,38% sedangkan hasil eksplorasi tentang konsekuensi komitmen kawasan hortikultura terhadap PDRB rezim Minahasa Sesuai Bidang Usaha dengan efek samping perhitungan LQ selama 8 tahun sebelumnya mendapat nilai LQ sebesar >1 atau basis/lazim, khususnya Pertambangan dan Penggalian dengan normal 66,31% Perolehan Daya dan Gas dengan normal Akuisisi Air 1,21%, Squander Papan dengan normal 1,54%, Transportasi dan Pergudangan dengan normal 53,92% Kenyamanan dan Pengaturan Makanan, Minuman dengan normal 9,80% Data dan Korespondensi dengan normal 21,21%, Administrasi Moneter dan Perlindungan dengan normal 23,05%, Tanah dengan rata-rata 46,07%, Organisasi Pemerintah, Penjaga dan pembantu pensiun Federal Wajib dengan rata-rata 83,51%, Administrasi Pendidikan dengan rata-rata 27,69%, Administrasi Kesehatan dan Kegiatan Sosial 38,32%, Kemudian administrasi yang berbeda dengan rata-rata 16,17% sehingga Produk Homegrown Provinsi Bruto berdasarkan Bidang Usaha berada di daerah dasar atau dominan.

Tabel 2. Nilai LQ Sub S Pertanian Kabupaten Minahasa Tahun 2015-2022

| Sektor | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Tengah |
|-------------------|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|------------|------------|--------|
| Sayur | 3979.75 | 4421.95 | 4913.28 | 545.92 | 1750.85 | 5015.83 | 4213.5 | 1405.65 | 0.13 |
| Tanaman hias | 124.48 | 1379.43 | 1532.7 | 1703 | 1097.7 | 1716.1 | 11823 | 45827.1 | 0.00 |
| Buah | 1294.7 | 1438.56 | 1598.41 | 1776.02 | 1754.34 | 2169.02 | 400080.49 | 446357.85 | 0.04 |
| Peternakan | 1154.79 | 1283.1 | 2580.08 | 1584.08 | 1615.07 | 1612.68 | 1627.41 | 1627.41 | 0.03 |
| Peternakan Unggas | 22595.16 | 25105.74 | 27895.27 | 30994.75 | 31681.91 | 31903.3 | 32938.93 | 32395.33 | 0.77 |
| Cengkih | 1.458 | 1.62 | 1.8 | 2000 | 2.2 | 2.42 | 2.662 | 2.928 | 4.97 |
| Pala | 181 | 202 | 225 | 250 | 275 | 302.5 | 332.75 | 3660.25 | 0.00 |
| Jumlah | 29331.338 | 33832.4 | 38746.54 | 38853.77 | 48056.37 | 58166.75 | 451018.742 | 531276.518 | 1 |

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa (Data Sekunder, Diolah 2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Sub Kawasan Hortikultura Pertanian Cengkeh Rezim Minahasa memiliki kontribusi sebesar 4,97%, yang lebih penting dari 1%. Komitmen ini menunjukkan bahwa Sub Kawasan Hortikultura Cengkeh berpengaruh signifikan terhadap *Gross Local Homegrown Item* (PDRB) di Rezim Minahasa dan mungkin dapat berubah menjadi kawasan yang berubah menjadi premis perekonomian kabupaten. komitmen khas sub sektor Hortikultura Cengkeh sepanjang 8 tahun terakhir (2015-2022) adalah 1%. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen sub sektor Agribisnis Cengkeh masih berada di atas 1% yang menegaskan situasinya sebagai *Base* atau *Driving Area* di wilayah Tani Aturan Minahasa. Sub sektor Hortikultura Cengkeh, yang merupakan *Base* atau *Lead*, mungkin dapat terus diciptakan untuk membangun komitmennya terhadap perekonomian provinsi dan dapat menjadi titik fokus perencanaan dan kemajuan teknik untuk area pertanian di kemudian hari. Dengan demikian, upaya penguatan dan dukungan lebih lanjut untuk Sub sektor Agribisnis Cengkeh dapat membawa keuntungan bagi pengembangan moneter dan bantuan pemerintah dari individu-individu Aturan Minahasa.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji PDRB Kawasan Agraria di Rezim Minahasa dan memanfaatkan strategi kuantitatif untuk mengeksplorasi kekhasannya. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan strategi LQ (*Area Remainder*) dengan penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif lainnya. Eksplorasi sebelumnya menentukan hasil menggunakan perhitungan SLQ (*Static Area Remainder*) dan hanya menguraikan 3 bidang usaha, sedangkan penelitian ini mencakup 17 bidang usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah agraria merupakan salah satu wilayah utama dalam menambah PDRB Aturan Minahasa, namun ada kontras dengan pemeriksaan sebelumnya pada daerah dasar/lazim. Pemeriksaan sebelumnya menunjukkan bahwa daerah perikanan adalah daerah basis / lazim utama, sedangkan

penelitian ini melihat sebagai 12 daerah basis / dominan. Dari konsekuensi kajian tersebut, cenderung diasumsikan bahwa kawasan hortikultura dan sub sektor lainnya berperan penting dalam perbaikan keuangan di Rezim Minahasa. Informasi yang diperoleh dari Departemen Fokus Pengukuran Aturan Minahasa digunakan untuk menumbuhkan informasi dari atas ke bawah tentang komitmen wilayah pertanian dan ekonomi teritorial secara keseluruhan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil kajian dan penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa selama periode 8 tahun, kontribusi sektor pertanian terhadap produk regional bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa bervariasi (2015-2022). Persentase kontribusi sektor pertanian menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Dampak pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas dan aktivitas pertanian, serta kurangnya alat teknologi kontemporer yang dapat membantu meningkatkan produksi sektor pertanian, adalah beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap fluktuasi dan penurunan tersebut.

Saran

Untuk Pemerintah: Elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kabupaten Minahasa adalah pasokan kebijakan pembangunan ekonomi yang sehat oleh pemerintah. Beberapa kebijakan yang dijelaskan dalam kaitannya dengan pertanian, termasuk memberi petani akses ke peralatan dan pupuk, adalah tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil pertanian dan membantu petani dalam meningkatkan produktivitas.

Dukungan untuk Petani: Pupuk dan peralatan pendukung dapat membantu petani meningkatkan produksi dan efisiensi tanaman mereka. Petani yang memiliki akses ke peralatan teknis kontemporer dapat meningkatkan prosedur produksi dan memotong biaya dan waktu yang dihabiskan untuk tugas-tugas pertanian.

Bantuan pemerintah dalam bentuk pupuk dan peralatan pendukung lainnya dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Pupuk yang tepat dapat meningkatkan kesuburan tanah dan meningkatkan pertumbuhan tanaman yang sehat, menghasilkan hasil pertanian yang lebih tinggi dan berkualitas lebih tinggi.

Usaha pertanian yang berhasil dapat meningkatkan upah petani dan memiliki efek nyata pada ekonomi penduduk lokal di Kabupaten Minahasa. Peningkatan hasil pertanian akan meningkatkan prospek lapangan kerja dan daya beli konsumen.

Pengembangan Sektor Pertanian: Sektor pertanian dapat lebih ditingkatkan dengan terlibat dalam tindakan untuk menetapkan spesies tanaman yang sesuai untuk keadaan regional. Diversifikasi ekonomi lokal dan pengurangan ketergantungan pada industri tertentu keduanya akan difasilitasi oleh pertumbuhan sektor pertanian.

Untuk Peneliti Selanjutnya. Para peneliti mencari data yang lebih baru dan terkini menggunakan setidaknya 10 tahun data sebelumnya untuk melakukan studi lebih lanjut.

Temukan Sumber Data yang Andal: Anda dapat mencari sumber data yang dapat dipercaya seperti organisasi statistik resmi, organisasi pemerintah, atau fasilitas penelitian yang menawarkan informasi terbaru tentang PDB dan kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Minahasa. Pastikan kualitas dan kepercayaan tinggi dari data yang Anda gunakan dalam studi Anda.

Peneliti dapat mengevaluasi data dan menentukan kontribusi sektor pertanian dan subsektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Minahasa sepanjang perjalanan 10 tahun sebelumnya setelah memperoleh data terbaru. Ini memerlukan mencari tahu berapa proporsi PDRB yang disumbangkan oleh sektor pertanian selama periode penelitian.

Daftar Pustaka

- Budi-Martono, Martono, Siti Partini, dan Agus Suryono. 2018. "Analisis Peningkatan Produksi Pertanian dan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 6(2): 89-102.
- Fadlan, Dian Dwi. 2010. *Pengelolaan Sumber Daya Ekonomi Daerah untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadziroh, Ainun. 2020. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 4(2): 235-246.
- Nuraini, Indah. 2017. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMM Press.
- Ritonga, Amir. 2015. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Seprillian, Lely. 2013a. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Perspektif Ekonomi Makro." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11(2): 78-92.
- Seprillian, Lely. 2013b. "Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 4(1): 43-57.
- Sjamsir, Zainal. 2017. *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal*. Makassar: CV Sah Media.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Indonesia 2016-2020*. Jakarta: BPS.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Tarigan, Robinson. 2007a. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2007b. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2014. *Analisis Location Quotient dalam Perencanaan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2007. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi 9)*. Jakarta: Erlangga.

ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN PULAU MOROTAI

Christian F.R Kadim¹,

¹Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado
e-mail:

Abstrak

Tujuan Penelitian Ini Untuk mengetahui seberapa besar Pendapatan Asli Daerah Dalam Sektor Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai. Data responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 18 orang Responden yang ada di Sektor Pariwisata dan perempuan 17 data ini menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari hasil analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ada di Kabupaten Kepulauan Morotai, Hal ini dapat memberikan Implikasi. bahwa dengan adanya Sektor Pariwisata, maka akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kata kunci: kontribusi sektor pariwisata, pendapatan asli daerah

Abstract

The aim of this research is to find out how much local original income is in the tourism sector of Morotai Island Regency. Respondent data based on gender, 18 respondents were men in the Tourism Sector and 17 women. This data shows that the sample in this study was dominated by male respondents. This research uses quantitative research methods. Based on the research results obtained from the results of the data analysis carried out, it can be concluded that there is a positive and significant influence between the Tourism Sector on Regional Original Income (PAD) in Morotai Islands Regency. This can have implications. that with the existence of the Tourism Sector, it will be possible to increase Regional Original Income (PAD).

Keywords: Tourism sector contribution, regional original income

1. Pendahuluan

Peranan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam penerimaan Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia relatif masih kecil untuk dapat membiayai pembangunan daerah secara optimal. Sesuai dengan prinsip otonomi daerah, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah secara bertahap akan semakin dilimpahkan kepada pemerintah daerah. Dengan meningkatnya kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat, peran keuangan daerah pun menjadi semakin penting, sebab daerah dituntut untuk lebih aktif dalam memobilisasi dananya sendiri. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mengoptimalkan penerimaan dan peningkatan PAD mereka, yang nantinya akan digunakan untuk membiayai pengeluaran atau belanja daerah. Perencanaan ekonomi yang komprehensif menjadi hal penting agar daerah mampu memaksimalkan potensi ekonomi lokal yang ada untuk meningkatkan pendapatan daerah secara berkelanjutan (supriyanto, 2022)

Pelaksanaan otonomi daerah yang dititikberatkan pada daerah Kabupaten dan Daerah Kota dimulai dengan adanya penyerahan sejumlah kewenangan (urusan) dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang bersangkutan. Penyerahan berbagai kewenangan dalam rangka desentralisasi ini tentunya harus disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan. Sumber pembiayaan yang paling penting adalah sumber pembiayaan yang dikenal dengan istilah PAD (Pendapatan Asli Daerah) dimana komponen utamanya adalah penerimaan yang berasal dari komponen pajak daerah dan retribusi daerah.

Berkaitan dengan masalah PAD, tentu kita akan terfokus pada dua aspek utama yakni pajak dan retribusi meskipun masih ada aspek penerimaan resmi lain yang termasuk dalam PAD. Namun dalam pelaksanaannya ternyata ada permasalahan yang dialami oleh daerah

dalam rangka peningkatan PAD yang disebabkan oleh berbagai faktor. Secara administrasi pengelolaan PAD belum dapat dikelola secara optimal karena para pelaksana atau aparatur pemerintahan dalam melaksanakan tugasnya belum dapat memenuhi tertib administrasi. Selain itu hambatan dalam mengelola PAD adalah kurangnya kapasitas dan kapabilitas aparat, lemahnya sistem dan mekanisme pemungutan serta perlunya sistem dan prosedur administrasi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Menurut Tambunan yang dikutip oleh Rudy Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* (CTD)). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *professional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan asli daerah. Dalam hal ini pariwisata menyumbang penerimaan kepada daerah dalam bentuk pajak dan retribusi.

Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lainnya yang termasuk dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersangkutan, dan merupakan pendapatan daerah yang sah. Semakin tinggi peranan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam pendapatan daerah merupakan cermin keberhasilan usaha-usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Kabupaten Pulau Morotai merupakan salah satu Daerah wisata di kepulauan Maluku utara yang saat ini telah banyak dikembangkan. Objek Wisata yang terdapat di Kabupaten Pulau Morotai merupakan salah satu potensi daerah yang mempunyai peranan strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian daerah dan nasional.

Penerimaan retribusi tempat wisata diharapkan dapat mendukung sumber pembiayaan daerah dalam menyelenggarakan pembangunan daerah, sehingga akan meningkatkan dan meratakan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat di daerahnya. Upaya peningkatan pendapatan asli daerah dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan efisiensi sumber daya dan sarana yang terbatas serta meningkatkan efektivitas pemungutan. Pelaksanaan pemungutan retribusi dapat dilakukan di luar waktu yang telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan selama pemerintah daerah dapat menyediakan jasa dengan persetujuan pemerintah pusat. Sektor retribusi terkait erat oleh tingkat aktivitas sosial ekonomi masyarakat di suatu daerah.

Artinya, semakin maju dan berkembang tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka semakin besar potensi retribusi yang bisa dipungut. Salah satu cara untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pulau Morotai adalah dengan meningkatkan pendapatan dari pungutan retribusi yang dalam hal ini adalah sektor pariwisata di kepulauan Morotai.

Adanya pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pulau Morotai tentunya mempengaruhi pertambahan realisasi PAD Kabupaten Pulau Morotai pada sektor pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya akan memberikan keuntungan pada pertambahan devisa negara dan retribusi pariwisata.

Kabupaten Pulau Morotai baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Tidak dapat dipungkiri, peningkatan jumlah wisatawan tidak hanya memberikan penambahan penerimaan PAD tetapi juga memberikan peningkatan pada sektor perekonomian terkhusus pada usaha-usaha lokal masyarakat sekitarnya. Sehingga sangat penting bagi pemerintah untuk terus meningkatkan pola pelayanan dan menjaga kelestarian tempat wisata tetap terjaga dengan disertai pengelolaan lokasi wisatawan dengan baik. Selain itu melengkapi fasilitas sekitar tempat pariwisata akan ikut memberikan pengaruh yang signifikan pada pertambahan jumlah wisatawan yang berkunjung, terkhusus pada sektor pariwisata di kepulauan Morotai.

Kondisi fluktuasi tingkat realisasi yang dialami Kabupaten Pulau Morotai tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian Kabupaten Pulau Morotai sehingga diperlukan

berbagai kebijakan pengembangan dan peningkatan kemandirian daerah agar target dan realisasi dapat dipenuhi. Terkhusus pada objek wisata sektor pariwisata di kepulauan Morotai, pemerintah Kabupaten Pulau Morotai harus lebih jeli melihat potensi sektor pariwisata di kepulauan Morotai menjadi objek wisata yang akan memberikan penambahan jumlah penerimaan PAD dengan melakukan upaya perbaikan dan menjaga kondisi alam sektor pariwisata di kepulauan Morotai tetap lestari dan alami. Selain itu fasilitas yang ada di sektor pariwisata kepulauan Morotai dan sekitarnya tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan wisatawan yang datang untuk berwisata.

Pengembangan objek wisata di kepulauan Morotai, secara tidak langsung memberikan pula kesempatan kepada UKM kecil menengah ke atas dalam berkarya, menawarkan produk dan jasa ciri khas Kabupaten Kepulauan Morotai. Semakin lengkap fasilitas yang ada pada suatu Daerah wisata maka akan menarik wisatawan untuk datang karena mereka merasa apa yang mereka butuhkan saat melakukan perjalanan wisatanya menjadi lebih nyaman dan tenang. Fasilitas ini bisa berupa jumlah objek wisata yang ada, jumlah kamar hotel yang berada di sekitar tempat wisata yang mereka tuju. Selain itu juga jumlah tempat makan atau Restoran serta Cafe juga menjadi fasilitas pendukung yang sangat dibutuhkan pada Daerah tujuan wisata di sekitar areal sektor pariwisata di kepulauan Morotai. Selain fasilitas, infrastruktur jalan dan transportasi umum juga sangat mempengaruhi tingkat kunjungan wisata yang akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Daerah Kabupaten Kepulauan Morotai.

Karena dengan infrastruktur yang baik dan transportasi umum yang mudah, nyaman, dan aman akan membuat wisatawan tidak ragu kalau ingin menuju suatu objek wisata karena infrastruktur jalan dan transportasi umumnya telah layak dilalui dan layak digunakan.

Karena, belum tentu semua wisatawan datang ke sektor pariwisata di kepulauan Morotai dengan menggunakan kendaraan pribadi. Secara otomatis saat melakukan perjalanan untuk menuju objek wisata yang mereka inginkan, mereka membutuhkan transportasi umum. Oleh sebab itu, transportasi sangat penting dalam aktivitas kepariwisataan. Pendapatan asli daerah yang rendah dan diharapkan kontribusi dari sektor pariwisata dapat mendongkrak PAD.

Meskipun tidak ada satu sektor pun yang menjadi kunci ajaib, namun dengan memberdayakan sektor tertentu yang dianggap sebagai ciri khas suatu daerah tersebut tentunya akan memberikan cukup kontribusi kepada pendapatan daerah yang bersangkutan dan tentunya masih memerlukan dukungan dari beberapa sektor terkait. Berdasarkan Penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah "Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pulau Morotai".

2. Tinjauan Pustaka

Kepulauan Morotai

Kabupaten Pulau Morotai (695 mil persegi/1.800 km²) adalah nama sebuah pulau sekaligus kabupaten definitif baru yang terletak di Kepulauan Maluku, Indonesia. Sebagai bagian dari provinsi Maluku Utara, Pulau Morotai merupakan salah satu pulau paling Utara di Indonesia. Kabupaten Pulau Morotai diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Halmahera Utara. Luas wilayah Pulau Morotai 2.337,15 km², dengan jumlah penduduk 74.565 jiwa (2020) dan kepadatan penduduk 31,90 jiwa/km².

Selama abad ke-15 dan 16, Morotai berada di bawah pengaruh Kesultanan Ternate yang berkuasa. Merupakan inti sebuah kawasan besar bernama Moro yang termasuk pulau dan pesisir Halmahera yang dekat dengan Morotai ke selatan.

Pada pertengahan abad ke-16, pulau ini menjadi tempat misi Yesuit Portugis. Kesultanan Muslim Ternate dan Halmahera merasa tersinggung akan pelopor aktivitas penyebaran agama itu dan berusaha mencegah misi itu dari pulau ini pada 1571, sebagai akibatnya Portugis henggang dari kawasan itu. Pada abad ke-17, Ternate menggunakan kekuasaannya atas Morotai dengan memerintahkan berulang-ulang pada penduduknya agar pindah dari pulau itu. Pada awal abad itu para penduduknya pindah ke Dodinga, sebuah kota kecil di titik strategis pesisir barat Halmahera. Lalu pada 1627 dan 1628, Sultan Hamzah dari

Ternate memerintahkan pindahnya penduduk Kristen ke Malayu, Ternate, agar lebih mudah dikendalikan.

Pulau ini menjadi lapangan terbang bagi Jepang selama PD II. Pulau ini diambil alih oleh angkatan Amerika Serikat pada September 1944 dan digunakan sebagai landasan serangan Sekutu ke Filipina pada awal 1945 serta ke Borneo Timur pada Mei dan Juni tahun itu. Merupakan basis untuk serangan ke Jawa pada Oktober 1945 yang ditunda setelah penyerahan diri Jepang pada bulan Agustus.

Adapun Visi dari Kabupaten Pulau Morotai adalah: "Berbasis Kelautan dan Pariwisata, Membangun Morotai Kepulauan Menuju Masyarakat Mandiri, Adil, Sejahtera dan Damai".

Konsep Pariwisata

Kata 'pariwisata' berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri atas dua kata, yaitu 'pari' dan 'wisata'. 'Pari' berarti banyak, berkali-kali dan 'wisata' berarti perjalanan, bepergian. Atas dasar itu, pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat lain, dalam Bahasa Inggris disebut "tour."

Menurut UU No. 10 Tahun 2009, Tentang kepariwisataan mendefinisikan Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Menurut Soekadijo (1996) menjelaskan pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya.

Sedangkan menurut Gamal (2002) pariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju ke tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

Kepariwisataan adalah fenomena politik-sosial-ekonomi-budaya fisik yang muncul sebagai wujud kebutuhan manusia dan Negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah, sesama wisatawan, pemerintah, dan pengusaha berbagai jenis barang dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan. Segalah sesuatu yang berkaitan dengan pariwisata ini hendaknya didasarkan pada norma-norma agama, kelestarian sumberdaya alam, budaya, serta memperhatikan kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 10 tahun 2009 bahwa industri pariwisata merupakan kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam rangka penyelenggaraan pariwisata, industri pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain, karena pariwisata bisa dikalkan sebagai gabungan fenomena dan hubungan timbal balik akibat adanya interaksi dengan wisatawan, supplier bisnis pemerintah, tujuan wisata serta masyarakat daerah tujuan wisata.

Menurut Koen Meyers (2009) Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Usaha pariwisata dapat dikaitkan dengan sarana pokok kepariwisataan yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sesuai dengan hak dan kewajiban daerah yang diberikan oleh UU RI No. 23 Tentang Pemerintah Daerah yang telah memperbolehkan daerah untuk mengatur dan mengurus pemerintahan sendiri, mengelola kekayaan daerah, memungut pajak dan retribusi daerah, mendapatkan sumber-sumber pendapatan lainnya yang sah, dan mendapat hak lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Dalam Undang-undang tersebut Pasal 23 ayat (1) dan (2) menegaskan bahwa: Hak dan kewajiban daerah sebagaimana yang dimaksud di atas diwujudkan dalam bentuk rencana kerja pemerintahan daerah dan dijabarkan dalam bentuk pendapatan, belanja dan pembiayaan daerah yang dikelola dalam sistem pengelolaan keuangan daerah. Pengelolaan keuangan daerah yang dimaksud adalah dilakukan secara efisien, efektif, transparan, akuntabel, tertib, adil, patut, dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Pasal 6 UU RI No. 33 tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bahwa PAD yaitu:

- a. Pajak daerah
- b. Retribusi daerah
- c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan, dan
- d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Manajemen PAD erat kaitannya dengan pengelolaan, menurut Lembaga Administrasi Negara (1985) pengelolaan merupakan proses dari keseluruhan usaha atau kegiatan memikirkan dan menentukan berbagai hal yang bersangkutan dengan apa-apa yang harus dilakukan, mengusahakan, mengatur, menggerakkan, dan memanfaatkan sumber-sumber baik yang berupa manusia maupun bukan manusia diperlukan untuk mencapai tujuan, serta menjamin agar tidak terjadi penyimpangan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan.

Kemampuan pemerintah daerah untuk menyediakan layanan sangat tergantung atas kemampuan untuk mendanai layanan tersebut. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari potensi daerah itu sendiri serta pemanfaatannya. Dengan demikian, selain pajak daerah, maka retribusi merupakan sumber penerimaan daerah yang dapat menyediakan layanan dan barang politik. Selain itu, retribusi merupakan jalan yang berpotensi mengurangi ketergantungan pemerintah daerah dari pemerintah pusat untuk sektor pendapatan. Secara konseptual, yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah seluruh penerimaan daerah dari berbagai usaha pemerintah, baik untuk mengumpulkan dana guna keperluan yang bersangkutan dalam membiayai kegiatan rutin maupun kegiatan pembangunannya.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012: 13), yaitu metode penelitian yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan populasi dan sample umumnya dilakukan dengan acak atau random sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif.

Menurut Sugiyono, (2012:119). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu Responden yang ada di Sektor Pariwisata. Menurut Sugiono (2012:120), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya keterbatasan waktu dan dana maka dapat menggunakan sampel yang diambil tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Potensi pendapatan asli daerah adalah kekuatan yang ada di suatu daerah untuk menghasilkan sejumlah penerimaan PAD. Pemerintah daerah harus mampu mengenali dan mengelola potensi daerah yang mereka miliki. Kejelian pemerintah daerah untuk mencari dan mengenali potensi daerahnya akan sangat berpengaruh kepada kapasitas daerah untuk

mencari sumber-sumber pendapatan guna memenuhi kebutuhan pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan yang menjadi tanggung jawabnya.

Berhasilnya suatu pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Kepulauan Morotai juga tergantung pada kemampuan para pelaksana yang bertugas pada tempat-tempat daerah tujuan wisata maupun aparat pelaksana pengembangan sektor pariwisata, yakni aparat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pengujian validitas dan reliabilitas Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) menggunakan kuesioner/angket yang disebarkan kepada 35 responden dan semua angket yang di sebarakan telah di kembalikan sesuai dengan jumlah Responden yang ada di Sektor Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Morotai, pengujian ini sesuai dengan syarat sebelum pengujian regresi sederhana penelitian ini dapat dilanjutkan jika setiap butir pertanyaan valid dan reliabilitas. Maka dapat dilanjutkan pada pengujian regresi sederhana.

Berdasarkan hasil dari uji variabel *Entered/Removed* menjelaskan tentang variabel Sektor Pariwisata dan Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang di masukkan, metode yang digunakan dalam pengujian tersebut yaitu metode *Enter*. Pada hasil Model *Summary* menunjukkan tentang besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.719a. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.517 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas Sektor Pariwisata terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebesar 52%.

Hasil uji analisis regresi sederhana *Coefficients* di ketahui nilai *constant* (a) sebesar 9,209 sedangkan nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) (b) koefisien regresi sebesar 0.818, sehingga persamaan regresi dapat di tulis: $Y = 9,209 + 0.818X$, Konstanta sebesar 9,209, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 9,209, Koefisien regresi X sebesar 0.818 menyatakan bahwa setiap pertambahan 1% nilai Sektor Pariwisata, maka nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan bertambah sebesar 0.818. Nilai signifikansi dari tabel *coefficients* di atas di peroleh nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.005$, sehingga dapat di simpulkan bahwa arah pengaruh Variabel X terhadap Y adalah positif. Dengan kata lain menolak H_a dan menerima H_o : ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Persepsi Responden yang ada di Sektor Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Morotai, Berdasarkan nilai t: diketahui nilai t_{hitung} sebesar $5.938 > t_{tabel} 2,034$, sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel Sektor Pariwisata (X) berpengaruh terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y). Hal serupa dikemukakan Yeni Ratnawati (2015) dengan judul "Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kutai Timur."

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Persepsi Responden yang ada di Sektor Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Morotai, Hal ini dapat memberikan Implikasi bahwa dengan adanya Sektor Pariwisata, maka akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ada di Kabupaten Kepulauan Morotai. Hal ini dapat memberikan implikasi bahwa dengan adanya Sektor Pariwisata, maka akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Saran

Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Morotai dan Dinas Pendapatan Daerah seharusnya memberikan pelatihan kepada para pengelola agar nantinya dapat secara profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di area dan sekitar objek, sehingga umpan baliknya pengunjung

atau wisatawan merasa puas atas pelayanan pengelola yang nantinya memberi kesan daya tarik atas kenyamanan dan keamanan yang diberikan.

Pemerintah daerah harus melindungi alam sekitar objek wisata dan melestarikan kearifan lokal sehingga daya tarik berupa alam yang indah dan atraksi budaya dapat menjadi nilai tambah untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Daftar Pustaka

- Abdullah. 2007. *Pajak dan Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Arsyad, Mujib. 2001. *Problem Desentralisasi dan Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat-Daerah: Peluang dan Tantangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Daerah*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Burkart, A.J. dan Medlik, S. 1981. *Tourism Past, Present and Future*. London: Heinmann.
- Boediono. 2001. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Diadit Media.
- Khodayat. 1998. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Meyers, Koen. 2009. *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: UNESCO Office.
- Pemerintah Indonesia. 2019. *Undang-Undang No. 10 Tahun 2019 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Morotali. 2011. *Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Morotali Tahun 2011-2031*. Morotai: Sekretariat Daerah.
- Pemerintah Kabupaten Tana Toraja. 2011. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2016*. Tana Toraja: Sekretariat Daerah.
- Rochmat Soemitro. 1990. *Dasar-dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan*. Bandung: Eresco.
- Siahalan, Marihot P. 2009. *Pajak Daerah & Retribusi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekadijo, R. 1996. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, M. C. N. R. 2022. Overlay Analysis of Potential Economic Sectors of Minahasa Regency in 2017-2021. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)* Vol. 5, No. 2, pp. 489-498.
- Sutedi, Adrian. 2008. *Hukum Pajak dan Retribusi Daerah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Times Indonesia. 2020. PAD Pulau Morotai Tahun 2020 Menurun Jauh dari Target. Diakses dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/314417/pad-pulau-Morotai-tahun-2020-menurun-jauh-dari-target>
- Yani, Ahmad. 2008. *Hubungan Keuangan Antara Keuangan Pusat dan Daerah di Indonesia (Ed. ke-4)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA, DAN TEKNOLOGI TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI BAWANG MERAH (STUDI KASUS DESA INSIL, KECAMATAN PASSI TIMUR, KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW)

Nursita Cahyani Cornelesz¹, Linda A.O. Tanor², Stanny S. Rawung³

^{1,3}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

²Akuntansi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: cornelesznursita@gmail.com, stannyrawung@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap pendapatan bawang merah di Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan observasi. Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang, dengan teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh negatif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah, dan teknologi berpengaruh negatif terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah di Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Kata kunci: modal, tenaga kerja, teknologi dan pendapatan

Abstract

This study aims to determine the effect of capital, labor, and technology on shallot income in Insil Village, East Passi District, Bolaang Mongondow Regency. The research method used is quantitative research. Data collection used in this research is questionnaire and observation. The population and sample in this study were 30 people, with data processing techniques using multiple linear regression. The results of this study indicate that capital has a negative effect on income from shallot cultivation, labor has a positive effect on income from shallot cultivation, and technology has a negative effect on income from shallot cultivation in Insil Village, East Passi District, Bolaang Mongondow Regency.

Keywords: Capital, Labor, Technology and Income

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu sektor primer yang seharusnya mendapat perhatian pemerintah agar dapat berkembang dengan baik. Kesempurnaan dalam pembinaan dan pengembangan sektor agroindustri, khususnya di pedesaan, sangat penting karena sebagian besar penduduk di pedesaan mencari nafkah sebagai petani. Dengan ini, diharapkan mereka dapat memproses pemulihan ekonomi dan pembangunan ekonomi nasional.

Bawang merah merupakan salah satu produk sayuran utama yang dibutuhkan hampir setiap orang Indonesia karena tanaman ini memiliki aroma dan jenis yang khas sehingga membuat sayuran ini banyak digunakan sebagai bumbu masakan dan lebih dikenal dengan sebutan "sayur pedas" (Firmanto, 2011). Selain itu, bawang merah bermanfaat sebagai obat herbal untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti masuk angin, sembelit, batuk, demam, diare, bahkan diabetes (Dewi, 2012). Oleh karena itu, bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Upaya peningkatan produksi dan pendapatan sangat tergantung pada perilaku petani yang berusaha bertani. Berhasil tidaknya suatu perusahaan pertanian dalam mencapai tujuannya tergantung dari cara pengolahan cabang perusahaan pertanian yang dikelolanya, dimana petani bertindak sebagai manajer yang berkewajiban mengambil keputusan tentang pilihan-pilihan dan mampu menentukan pilihan. Pola pengusahaan pertanian yang akan

dilakukan dan cara pengelolaan usaha pertanian harus diperhatikan. Dalam pengelolaan usaha tani, petani berusaha agar biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan output yang maksimal, dan dengan meningkatkan pendapatan maka tingkat kesejahteraan petani secara otomatis akan meningkat.

Produksi pertanian sangat bergantung pada alam sebagai sumber utama, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak selalu stabil, seperti pada produksi tanaman bawang merah. Dalam perkembangan usaha, tingkat produksi dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti tanah, cuaca, modal, dan pengetahuan tentang usaha pertanian. Luas lahan yang besar dapat mempengaruhi jumlah bawang merah yang akan ditanam. Lahan yang luas akan meningkatkan produksi bawang merah dan meningkatkan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakat yang menjalankan usaha pertanian.

Campur tangan alam dalam pertanian efeknya sangat penting. Jika musim hujan datang, penduduk dapat menyediakan air yang cukup, sehingga tidak hanya bergantung pada air yang mereka miliki di tanah mereka. Modal menjadi faktor utama dalam menjalankan usaha pertanian ini karena sangat besar pengaruhnya. Tanpa modal tidak akan ada pembelian bibit, pupuk atau segala alat yang diperlukan untuk usaha pertanian tersebut. Terakhir adalah pengetahuan, ilmu pertanian berpengaruh agar warga tidak asal-asalan dalam menanam bawang merah dan bisa mengatasi hama yang merusak tanaman bawang merah (Welang, Meyer Kapantow, & Berthy Sagay, 2020).

Kebutuhan pangan dan sandang berasal dari produksi pertanian, sedangkan kebutuhan bahan bangunan terutama berasal dari sumber daya alam. Agar produksi pangan dan sandang meningkat, produktivitas pertanian harus terus meningkat, baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat menentukan perekonomian Kabupaten Passi Timur, karena sebagian besar penduduknya hidup dari pertanian. Hal ini sesuai dengan data bahwa luas wilayah Kabupaten Passi Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan (BPS Kabupaten Bolaang Mongondow 2018).

Kabupaten Passi Timur memiliki banyak potensi di berbagai sektor pertanian. Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian. Jika terjadi peningkatan penduduk, hal ini akan mendorong mereka untuk memperluas lahan pertaniannya yang pada gilirannya akan dilakukan dengan menggunakan lahan yang relatif kurang subur.

Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki luas wilayah 3.506,24 hektar dan jumlah penduduk 283.600 jiwa, dimana luas wilayah dan jumlah penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow terbagi menjadi beberapa kecamatan. Kecamatan Passi Timur memiliki luas wilayah 8.535 hektar, dimana 4.781 hektar digunakan sebagai lahan pertanian (Pusat Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Kabupaten Passi Timur, 2018). Jumlah penduduk Kecamatan Passi Timur tahun 2018 sebanyak 12.298 jiwa, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow 2018). Kecamatan Passi Timur memiliki 13 desa. Pertambahan penduduk di Kabupaten Passi Timur disebabkan oleh pertambahan penduduk secara alami (Ratu, Jocom, & Lolowang, 2021).

Setiap tahun, area pertanian desa Insil selalu mengalami perubahan yang juga mempengaruhi jumlah produksi bawang merah. Sesuai dengan perubahan tersebut, pendapatan petani juga akan semakin berubah. Semakin tinggi jumlah produksi, semakin tinggi pendapatan yang diterima. Juga sebaliknya jika produksi menurun maka pendapatan yang terkumpul akan menurun. Namun, tingginya produksi suatu komoditas per satuan luas lahan, modal, tenaga kerja, dan teknologi tidak menjamin tingginya pendapatan produsen bawang merah karena dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya penggunaan input oleh petani. Kuantitas produksi tidak menjamin ukuran tingkat pendapatan.

2. Metode

Penelitian adalah langkah-langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data dan melakukan penelitian terhadap data yang telah diperoleh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pengumpulan, penyusunan, pengolahan dan analisis data berupa angka-angka yang dalam prakteknya mendapatkan perlakuan tertentu yang diteliti di dalamnya.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kuesioner Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk dibagikan kepada responden. Dengan adanya kuesioner tersebut, peneliti dapat menggali segala informasi yang diperlukan. Skala yang sering dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau sering disebut skala likert, yaitu skala yang berisi empat tingkat preferensi jawaban.

Tabel 1. Skala Likert

| Sangat Setuju (SS) | Setuju (S) | Tidak Setuju (TS) | Sangat Tidak Setuju (STS) |
|-----------------------|---------------|----------------------|------------------------------|
| 4 | 3 | 2 | 1 |

- b. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden (wawancara dan angket), tetapi bisa juga digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi). Teknik ini digunakan ketika penelitian terbukti mempelajari perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam dan fakta di antara responden.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2011).

- b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai variansnya berbeda, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan untuk model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat hasil Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen pada sumbu Y dengan residualnya ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) pada sumbu X dimana terjadi penyebaran dari titik nol atau tidak. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

- c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011: 160). Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Sample Kolmogorov Smirnov Test, yaitu pengujian dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji (p value) dengan taraf signifikansi. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, maka apabila nilai signifikansi dari nilai Kolmogorov-Smirnov lebih dari 5%, data yang digunakan dapat dikatakan terdistribusi normal, sedangkan apabila signifikansi data kurang dari 5% maka data dikatakan tidak terdistribusi normal.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keseluruhan variabel X terhadap variabel Y. Persamaan analisis regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Dengan:

- Y : variabel dependen
X : variabel independen
a : konstanta
b : koefisien regresi

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat dalam pencarian yang dilakukan, yaitu:

Uji F. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi berganda karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel dependen mampu menjelaskan variabel independen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah fix atau tidak. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkan nilai sig yang diperoleh dengan derajat signifikansi pada level $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig yang diperoleh lebih kecil dari derajat signifikansi maka model yang digunakan sudah fix.

Uji Hipotesis (Uji t) Pengujian hipotesis yang digunakan penulis di dalam penelitian ini adalah Uji signifikansi individual (uji statistik t)

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, atau dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria penerimaan: H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Riduwan, 2012: 179)

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Teknik yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah menggunakan koefisien korelasi. Data dikatakan valid apabila korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor setiap konstruksinya signifikan pada level 0,05 atau 0,01 maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2011).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui validitas angket dalam mengumpulkan data. Uji validitas dilaksanakan dengan rumus *Korelasi Bivariate Pearson* dengan alat bantu SPSS versi 22. Angket dalam uji validitas dikatakan valid jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%, sebaliknya dalam uji validitas dikatakan tidak valid jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%. Adapun ringkasan hasil uji validitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Modal X1

| Pernyataan | r hitung | r table | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| X1.1 | 0,573 | 0,296 | Valid |
| X1.2 | 0,620 | 0,296 | Valid |
| X1.3 | 0,650 | 0,296 | Valid |
| X1.4 | 0,475 | 0,296 | Valid |
| X1.5 | 0,538 | 0,296 | Valid |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,296 berdasarkan uji validitas modal, artinya bahwa item-item di atas dikatakan valid.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Tenaga Kerja X2

| Pernyataan | r hitung | r table | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| X2.1 | 0,588 | 0,296 | Valid |
| X2.2 | 0,594 | 0,296 | Valid |
| X2.3 | 0,517 | 0,296 | Valid |
| X2.4 | 0,460 | 0,296 | Valid |
| X2.5 | 0,692 | 0,296 | Valid |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel 0,296 berdasarkan uji validitas tenaga kerja, artinya bahwa item-item di atas dikatakan valid.

Tabel 4 Hasil Uji Validasi Teknologi X3

| Pernyataan | r hitung | r tabel | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| X3.1 | 0,501 | 0,296 | Valid |
| X3.2 | 0,658 | 0,296 | Valid |
| X3.3 | 0,493 | 0,296 | Valid |
| X3.4 | 0,632 | 0,296 | Valid |
| X3.5 | 0,646 | 0,296 | Valid |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel 0,296 berdasarkan teknologi, artinya bahwa item-item di atas dikatakan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Pendapatan Y

| Pernyataan | r hitung | r tabel | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| Y1.1 | 0,640 | 0,296 | Valid |
| Y1.2 | 0,587 | 0,296 | Valid |
| Y1.3 | 0,496 | 0,296 | Valid |
| Y1.4 | 0,577 | 0,296 | Valid |
| Y1.5 | 0,721 | 0,296 | Valid |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel 0,296 berdasarkan teori, artinya bahwa item-item di atas dinyatakan valid.

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dinyatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Menurut Ghozali (2009), reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali pada subjek yang sama. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan teknik *Cronbach Alpha*. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel apabila *Cronbach Alpha* memberikan nilai di atas 0,6.

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus alpha. Uji signifikansi dilakukan pada taraf $\alpha = 0,05$. Instrumen dapat dinyatakan reliabel jika nilai alpha $>$ r tabel (0,296). Sebaliknya, jika instrumen dinyatakan tidak reliabel jika alpha $<$ r tabel (0,296) adapun ringkasan hasil uji reliabilitas sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Total | $r_{\text{tabel}} 5\% (30)$ | Keterangan |
|----------|-------|-----------------------------|------------|
| X1 | 0,718 | 0,296 | Reliabel |
| X2 | 0,715 | 0,296 | Reliabel |
| X3 | 0,718 | 0,296 | Reliabel |
| Y | 0,737 | 0,296 | Reliabel |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Dari tabel di atas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas (Cronbach Alpha) untuk masing-masing variabel, yaitu variabel X1 sebesar 0,718, variabel X2 sebesar 0,715, variabel X3 sebesar 0,718, dan variabel Y sebesar 0,737. Nilai-nilai koefisien reliabilitas tersebut semuanya lebih besar dari r tabel sebesar 0,296.

Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar dari r tabel, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini reliabel dan konsisten. Instrumen penelitian yang digunakan dapat dipercaya dan memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil jika digunakan berulang kali. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat digunakan sebagai alat ukur yang andal dalam pengumpulan data penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi diidentifikasi adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel-variabel independen. Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dalam model regresi dapat dilihat nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Coefficients | |
|-------|--------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1. X1 | 0,656 | 1,524 |
| 2. X2 | 0,921 | 1,086 |
| 3. X3 | 0,703 | 1,422 |

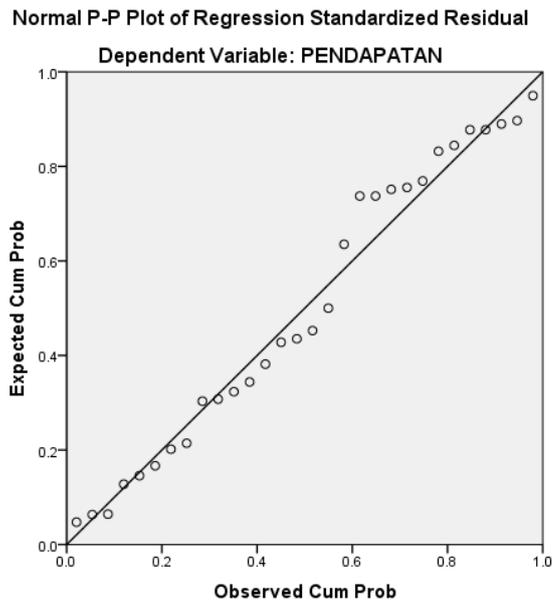
Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan hasil tabel 4.6, dapat diketahui bahwa besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel adalah Variabel X1 sebesar 1,524, Variabel X2 sebesar 1,086, dan Variabel X3 sebesar 1,422. Nilai VIF tersebut semuanya kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi indikasi multikolinieritas.

b. Hasil Uji Normalitas

Menurut Imam Ghazali (2011:161), model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.

Gambar 1. Hasil uji Normalitas



Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan hasil pengamatan dari gambar, data plotting di atas yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Untuk memastikan nilai residual dari uji normalitas, penulis juga menggunakan alternatif uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, kita dapat mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.36996743 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .149 |
| | Positive | .083 |
| | Negative | -.149 |
| Test Statistic | | .149 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .089 ^c |

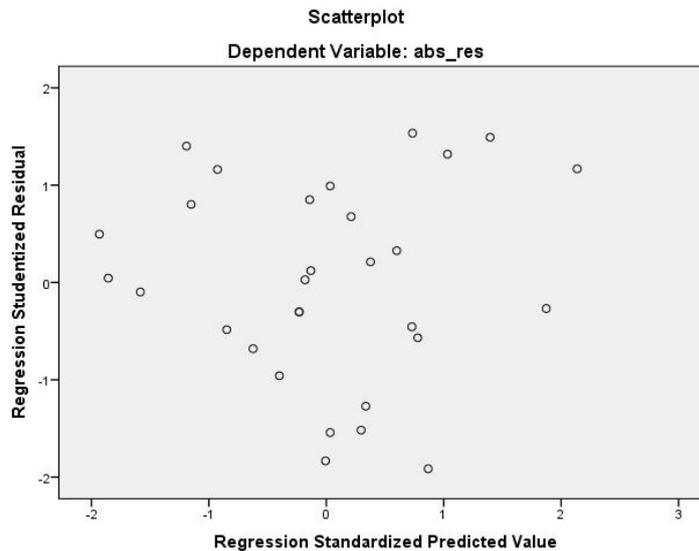
Sumber: Hasil output SPSS 22

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi 0,089, lebih besar dari $> 0,05$. Berdasarkan nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139), tidak terjadi heteroskedastisitas jika ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar di antara dan di bawah angka 0.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil output SPSS 22

Berdasarkan hasil pengamatan dari gambar di atas, yang menggambarkan data sesungguhnya bergelombang, melebar kemudian menyempit pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar di antara dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk memastikan nilai residual dari uji heteroskedastisitas, penulis menggunakan alternatif uji heteroskedastisitas Glejser.

Dengan menggunakan uji heteroskedastisitas Glejser, kita dapat menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai Signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized | | |
|---------------|----------------|----------------|------|
| | B | Standard Error | Sig |
| 1. (Constant) | 2,437 | 1,752 | ,176 |
| X1 | ,138 | ,107 | ,211 |
| X2 | ,160 | ,096 | ,108 |
| X3 | ,064 | ,077 | ,410 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi dari: X1 adalah 0,211, lebih besar dari > 0,05. X2 adalah 0,108, lebih besar dari > 0,05. X3 adalah 0,410, lebih besar dari > 0,05. Sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y). Hasil perhitungan regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS 22 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis Regresi Linear Berganda

| | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|-------------------|---------------------------|------------|--------------|-------|------|
| | | Unstandardized | | Standardized | | |
| | | Coefficients | | Coefficients | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | T | Sig. |
| 1 | (Constant) | 5.292 | 3.808 | | 1.390 | .176 |
| | Modal X1) | .354 | .234 | .318 | 1.517 | .141 |
| | Tenaga Kerja (X2) | .409 | .208 | .364 | 1.965 | .060 |
| | Teknologi (X3) | -.091 | .167 | -.108 | -.546 | .590 |

A. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai analisis regresi berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 5,292 + 0,354X1 + 0,409X2 - 0,091X3$$

Keterangan:

Y : Pendapatan
X1 : Modal
X2 : Tenaga Kerja
X3 : Teknologi

Pada regresi di atas menunjukkan bahwa:

1. Variabel X1 (Modal) mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan usaha tani bawang merah, yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel X1 akan meningkatkan tingkat pendapatan sebesar 0,354.
2. Variabel X2 (Tenaga Kerja) mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan usaha tani bawang merah, yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel X2 akan meningkatkan tingkat pendapatan sebesar 0,409.
3. Variabel X3 (Teknologi) mempunyai pengaruh negatif terhadap pendapatan, yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel X3 akan menurunkan pendapatan sebesar 0,091.

Uji Hipotesis

a. Uji T

Menurut Imam Ghozali (2011:101), jika nilai signifikansi < 0,05, maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Menurut Ghozali (2013:178), uji t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen.

Berdasarkan uji yang akan dilakukan dengan uji statistik t, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji T

| Model | T | Sig |
|---------------|-------|------|
| 1. (Constant) | 1.390 | .176 |
| X1 | 1.517 | .141 |
| X2 | 1.965 | .060 |
| X3 | -546 | .590 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Uji t Parsial (Regresi Linear Berganda) berdasarkan Nilai Hitung dan Tabel Rumus mencari t tabel = $(\alpha/2; n-k-1)$.

Nilai Sig. X1 0,141 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan X1 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Berdasarkan Nilai t-hitung dan t-tabel $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 30-3-1) = (0,025; 26) = 0,684$, kesimpulan Nilai t-hitung X1 1,517 > t-tabel 0,684, sehingga dapat disimpulkan variabel X1 secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan (Y). Sehingga H0 diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak ada Pengaruh Signifikan antara modal terhadap pendapatan usahatani bawang merah.

Nilai Sig. X2 0,060 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan X2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Berdasarkan Nilai t-hitung dan t-tabel $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 30-3-1) = (0,025; 26) = 0,684$, kesimpulan Nilai t-hitung X2 1,965 > t-tabel 0,684, sehingga dapat disimpulkan variabel X2 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y). Sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, yang artinya ada Pengaruh Signifikan antara Tenaga Kerja terhadap pendapatan usahatani bawang merah.

Nilai Sig. X3 0,590 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan X3 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Berdasarkan Nilai t-hitung dan t-tabel $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 30-3-1) = (0,025; 26) = 0,684$, kesimpulan Nilai t-hitung X3 -0,546 < t-tabel 0,684, sehingga dapat disimpulkan variabel X3 secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan (Y). Sehingga H0 diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak ada Pengaruh Signifikan antara Teknologi terhadap pendapatan usahatani bawang merah.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel dependen mampu menjelaskan variabel independen. Pengujian hipotesis secara bersama-sama dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pendapatan usaha tani bawang merah.

Menurut Imam Ghozali (2011:101), jika nilai signifikansi < 0,05, maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 12 Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 21.439 | 3 | 7.146 | 3.414 | .032 ^b |
| Residual | 54.428 | 26 | 2.093 | | |
| Total | 75.867 | 29 | | | |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Hasil uji F simultan berdasarkan nilai signifikansi pada tabel 4.8 di atas diperoleh nilai signifikansi adalah 0,032 < 0,05. Sehingga modal (X1), tenaga kerja (X2), dan teknologi (X3) secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan (Y). Sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Jika nilai F-hitung > F-tabel, maka artinya Variabel Independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap Variabel Dependen (Y). Rumus F-tabel $(k ; n-k) = (3 ; 30-3) = (3 ; 27) = 2,96$.

Kesimpulan dari Hasil uji F simultan berdasarkan nilai hitung dan tabel di atas diperoleh nilai F hitung $3,414 > F$ tabel $2,96$. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan.

c. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), dan Teknologi (X3) terhadap variabel dependen Pendapatan (Y). Dari analisis koefisien determinasi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji F

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .532 ^a | .283 | .200 | 1.44685 |

a. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI (X3), TENAGA KERJA (X2), MODAL X1)

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan Analisis Regresi Berganda, Nilai R Square adalah $0,283$. Sehingga dapat disimpulkan secara simultan pengaruh Variabel Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y) adalah sebesar $28,3\%$.

Pembahasan

Variabel modal merupakan variabel bebas pertama yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan bawang merah di Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai Signifikan Variabel Modal yaitu $0,141 > 0,05$. Modal merupakan semua biaya yang digunakan petani bawang merah untuk melakukan produksi selama masa panen. Peningkatan modal dapat mempengaruhi produksi bawang merah, karena modal yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah bawang merah yang diproduksi sehingga akan meningkatkan produksi. Modal adalah segala bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses produksi untuk meningkatkan output yang dihasilkan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap pendapatan usaha tani bawang merah.

- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha tani.
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani.
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel teknologi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha tani.

Saran

Meskipun peneliti telah menyusun penelitian ini sebaik mungkin tetapi dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dalam segala keterbatasan dalam hasil yang ditemui saat melakukan penelitian mengenai pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di desa Insil kecamatan Passi Timur kabupaten Bolaang Mongondow. Sehingga diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat mencari data yang lebih lanjut lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N. 2019. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tanaman Hortikultura. *Jurnal Ilmiah*, 5-6.
- Andini, S. S. 2018. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. *Skripsi*, 27-28.
- Hasriati, dkk. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terkena Dampak Pertambangan Nikel di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Agrisepe*, 18(1).
- Mamahit, T. S., Pangemanan, L. R., & Lumingkewas, J. R. 2022. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Wilayah Singsingon Raya Kecamatan Passi Timur. *Agri SosioEkonomi Unsrat*, 98.
- Mandru. 2018. Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Skripsi*, 14-15.
- Nirwana. 2019. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Skripsi*, 46-47.
- Nurwahida. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Kato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Skripsi*, 6-8.
- Rahman dan Suseno. 2008. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsil*, 3(1).
- Ratu, A. S., Jocom, S. G., & Lolowang, T. F. 2021. Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian di Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *AGRIRUD*, 2-3.
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., & Mutisari, A. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *AGRINESIA*, 20-21.
- Satriani. 2018. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Padi di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*, 7-12.
- Simatupang, J. T., Hutapea, K. P., & Aguaninta, D. S. 2021. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah: Kasus: Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian*, 19(2), 37-45.
- Welang, L. A., Kapantow, G. H., & Sagay, B. A. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun di Desa Singsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri SosioEkonomi*, 126.
- Winarsih, S., Si, B. M., & Ak, B. 2015. Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, dan Modal dalam Meningkatkan Produksi di Industri Pengolahan Garam Kabupaten Pati.

PERAN UMKM KERAJINAN BAMBU DALAM PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA KINILOW

Rifka Evelina Mamanua¹, Rahel W. Kimbal², Alzefin Sinolungan³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: evrifkamamanua@gmail.com, rahelwkimbal@unima.ac.id, alzefinsinolungan@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran UMKM Kerajinan Bambu dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat desa Kinilow. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, interview/wawancara, dokumentasi. Informasi adalah para pemilik kios usaha kerajinan bambu berjumlah 14 orang. Teknik Analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bawah peran UMKM kerajinan bambu ini terdiri dari Penyediaan lapangan pekerjaan, dapat menyerap tenaga kerja, ketersediaan lapangan kerja, Mengurangi pengangguran Mengurangi kemiskinan, Dan meningkatkan pendapatan, mampu bertahan dalam Krisis ekonomi, tempat investasi masyarakat, atau tempat menabungkan masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, menjaga dan Mempertahan kearifan lokal, mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat, produk konsumtif, Memanfaatkan lahan yang efisien, mampu memanfaatkan peluang dalam kegiatan-kegiatan agama maupun daerah..

Kata kunci: peran UMKM, bambu, penguatan ekonomi

Abstract

This research aims to determine the role of Bamboo Craft MSMEs in Strengthening the Economy of the Kinilow Village Community. This study used qualitative research methods. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. Information is that there are 14 bamboo craft business kiosk owners. Data analysis techniques use Miles and Huberman. The results of this research show that the role of bamboo craft MSMEs consists of providing employment opportunities, being able to absorb labor, providing employment opportunities, reducing unemployment, reducing poverty, and increasing income, being able to survive the economic crisis, a place for community investment, or a place for community savings, increasing knowledge and skills, maintaining and maintaining local wisdom, able to reach various groups of society, consumer products, efficient use of land, able to take advantage of opportunities in religious and regional activities.

Keywords: Role of MSMEs, Bamboo, Strengthening the MSME Economy

1. Pendahuluan

Di Indonesia, ekonomi imajinatif adalah gagasan lain yang meningkatkan data dan inovasi dengan mengandalkan pemikiran dan informasi dari SDM sebagai faktor penciptaan yang mulai dirasakan dan memainkan peran yang sangat penting dalam peristiwa keuangan dan peningkatan bisnis. Istilah ekonomi inovatif dan industri imajinatif mulai digunakan secara umum. perbincangan semasa organisasi Jokowi sedang berjalan.

Ekonomi inovatif dan UMKM tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Pelaku bisnis diharapkan dapat menelusuri kemajuan dan imajinasi dalam mengembangkan organisasinya. "(Siagian dan Cahyono, 2021). UMKM menjadi penopang utama perekonomian Indonesia.

UMKM Kerajinan Bambu di Kinilow adalah usaha yang berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat Sulawesi utara lebih tepatnya di desa kinilow, Kec. Tomohon Utara, Kota Tomohon." Yang letaknya di seputar jalan trans manado-tomohon yang berjarak 5,3Km dari pusat kota Tomohon. Keberadaan usaha kerajinan ini memberi dampak dalam penguatan perekonomian masyarakat setempat. Setidaknya ada 14 kios penjual anyaman di desa kinilow dengan 12 pemilik kios, yang menyimpulkan bahwa usaha kerajinan ini memberi dampak dalam penguatan ekonomi yang cukup berdampak dalam perekonomian.

Tabel 1 : Pendapatan bersih UMKM kerajinan bambu Januari- Agustus 2023

| No | Nama Pemilik | Pendapatan/bln | Pendapata/8bln Januari-Agustus | Total |
|-----|--------------|----------------|-----------------------------------|----------------|
| 1. | MP | Rp.1.000.000 | Rp.1.000.000x8 | Rp.8.000.000 |
| 2. | RP | Rp. 5.000.000 | Rp.2.500.000x8 | Rp. 28.000.000 |
| 3. | RP 2 | Rp. 600.000 | Rp. 600.000x 8 | Rp. 4.800.000 |
| 4. | KK | Rp. 5.000.000 | Rp.2.500.000x8 | Rp. 28.000.000 |
| 5. | MR | Rp. 5.000.000 | Rp.2.500.000x8 | Rp. 28.000.000 |
| 6. | DP | Rp. 1.200.000 | Rp.1.200.000x8 | Rp. 9.600.000 |
| 7. | PN | Rp. 600.000 | Rp. 600.000x8 | Rp. 4.000.000 |
| 8. | MP | Rp. 1.200.000 | Rp. 1.200.000x8 | Rp. 9.600.000 |
| 9. | ST | Rp. 600.000 | Rp. 600.000x8 | Rp. 4.000.000 |
| 10. | KP | Rp. 1.700.000 | Rp. 1.700.000x8 | Rp.13.000.000 |
| 11. | SK | Rp. 2.300.000 | Rp. 2.300.000x8 | Rp. 18.000.000 |
| 12. | JT | Rp. 3.000.000 | Rp. 3.000.000x8 | Rp. 24.000.000 |
| 13. | MK | Rp. 600.000 | Rp. 600.000x8 | Rp. 4.000.000 |
| 14. | VL | Rp. 3.000.000 | Rp. 3000.000x8 | Rp. 24.000.000 |

Sumber: Data Primer 2023

Penguatan ekonomi melalui UMKM kerajinan bambu ini terlihat cukup Nampak dalam perekonomian masyarakat desa kinilow karena desa kinilow merupakan pusat penjualan kerajinan bambu yang sangat populer di kalangan masyarakat Sulawesi utara bahkan sampai di luar pulau Sulawesi UMKM ini cukup di kenal sehingga penguatan ekonomi melalui UMKM Kerajinan bambu ini penting untuk di teliti.

Dari usaha kerajinan anyaman bambu ini mampu membantu dalam mendayagunakan kreativitas yang dimiliki masyarakat dan meningkatkan perekonomian keluarga pengrajin (Ayu Nurjanah 2021). Seperti halnya para pengrajin bambu di desa kinilow, Kec. Tomohon Utara, Kota Tomohon, Yang letaknya di seputar jalan trans manado-tomohon yang berjarak 5,3Km dari pusat kota Tomohon yang merasakan dampak dalam penguatan ekonomi masyarakat dengan adanya UMKM kerajinan ini. Memang UMKM Kerajinan yang di tawarkan di desa kinilow selain kerajinan bambu ada juga kerajinan tanah liat (keramik), Batu (*Lisung/Ulekan*), dan dari bahan kayu, tapi UMKM di desa kinilow ini lebih cenderung pada kerajinan bambu bahkan lebih di kenal dengan kerajinan bambunya.

Bambu merupakan salah satu tanaman yang memiliki tekstur lentur dan mudah dibentuk, sehingga cocok digunakan untuk membuat berbagai macam kerajinan berbasis anyaman. (P. Putra, I. G. B. N., Jaya warsa, A. A. K., Maharani, I. A. D. P., & Setiyawan, P. A. (2021). Anyaman merupakan benda hasil kerajinan tangan yang sudah banyak dikenal masyarakat Indonesia. Kerajinan ini telah menyatu dengan kegiatan sehari-hari masyarakat tradisional, untuk menghasilkan barang yang dibutuhkan. Dan Kegiatan menganyam tidak memerlukan peralatan yang rumit, dan bahan dasarnya pun banyak tersedia dipedesaan. Anyaman adalah serat yang dirangkai sehingga membentuk benda yang kaku. Benda tersebut berbentuk keranjang, tas, dan barang keperluan sehari-hari. Kerajinan ini sering dibuat dari bahan yang berasal dari tumbuhan berupa bambu. (Kompas 2022). Kerajinan Bambu di Desa Kinilow terdiri dari bermacam-macam hasil kerajinan yaitu : Siru, Lampion berbagai jenis, sendok, bakul, hiasan dinding, kipas, tempat parcel, piring rotan, kandang ayam, tempat ayam bertelur, tirai bambu, tol (Topi), keranjang.

Potensi desa kinilow sebagai bagian dari wilayah Sulawesi utara sebagai salah satu tempat yang baik dalam pertumbuhan sumber bahan baku dari kerajinan bambu ini membuat UMKM kerajinan bambu ini sudah di kenal sejak tahun 1990an. Kecerdasan tenun ikat diwariskan dari zaman ke zaman, barang-barang keistimewaan sosial terbuat dari ide-ide otentik atau dongeng yang dikomunikasikan dalam berbagai jenis karya. (Rice, 2016: 239).

Awal mula usaha kerajinan bambu ini di produksi atau di buat oleh masyarakat desa kinilow itu sendiri karena dari sumber daya manusianya juga pada saat itu sangat menunjang dalam proses produksi, karena pada waktu lampau, anak-anak sampai pada orang dewasa

dalam lingkungan masyarakat desa kinilow punya keahlian untuk menganyam yang di bawah turun temurun. Yang melakukan liku-liku adalah kalangan tua, sedangkan usia lebih muda jarang ikut. Individu hanya menggunakan olahraga memutar untuk mengisi tenaga luang, sehingga aktivitas ini hanya sebatas memanfaatkan waktu senggang (Razak.A & Elyata 2017).

pada saat ini sebagian besar kerajinan bambu yang berada di desa kinilow tidak lagi di buat oleh masyarakat itu sendiri terlebih kerajinan bambu yang di sebut kerajinan bambu anyaman halus, melainkan di beli di luar daerah Sulawesi utara yaitu dari Gorontalo dan Jawa dan di pasarkan di kios-kios yang ada di desa kinilow.

Dan untuk kerajinan bambu yang di buat langsung oleh masyarakat desa kinilow terdiri dari kurungan ayam, tempat ayam bertelur, siru jarak yang dapat kita temukan di sana. Berdasarkan pengamatan hal ini terjadi karena generasi saat ini tidak tau dan bahkan tidak mau tahu lagi untuk membuat atau belajar membuat kerajinan ini tapi pada hakikatnya harusnya generasi muda juga harus ikut ambil andil dalam partisipasi pengembangan kerajinan ini bukan hanya sebagai tempat untuk mengisi waktu tapi demi dan untuk menjaga budaya atau kearifan lokal yang sudah ada dan sudah terbentuk sejak dulu sehingga rasa keterbebana dalam pengembangan kerajinan ini harus di milik oleh generasi muda, karena pada dasarnya generasi mudalah yang memiliki ide-ide baru yang kreatif dan inovatif yang dapat di salurkan melalui kerajinan bambu ini untuk menjaga nilai-nilai budaya bahkan untuk menjadi saranan penguatan ekonomi masyarakat tanpa melupakan nilai kearifan lokalnya.

Kita dapat memahami bahwa wawasan terdekat, apa pun jenis dan strukturnya, merupakan kumpulan informasi yang disimpan secara progresif, diciptakan dan diteruskan oleh masyarakat tertentu yang dikoordinasikan dengan kesan mereka terhadap alam dan budaya di sekitar mereka. Sehubungan dengan praktik sosial, wawasan lokal juga memiliki kemampuan yang sangat penting, khususnya sebagai alasan untuk membuat pengembangan strategi di tingkat lingkungan di berbagai bidang kehidupan, seperti kesejahteraan, pendidikan, hortikultura, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan wilayah pedesaan. . Wawasan terdekat telah menjadi alat pemahaman yang begitu terkoordinasi dengan standar hidup, kerangka keyakinan, dan budaya sehingga pada masanya akan dikomunikasikan melalui rangkaian adat istiadat dan legenda yang akan menjadi kerangka keyakinan dalam kurun waktu yang lama. (Sofyan, Sofianto, Sutirman, Suganda 2018)

Dan kurangnya ketertarikan generasi muda inilah yang membuat UMKM kerajinan bambu harus membeli kerajinan bambu dari luar dan menjualnya kembali. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa ketersediaan sumber daya manusialah yang sangat-sangat berpengaruh. Karena kalau dari ketersediaan sumber daya alam bahan baku dari pembuatan kerajinan bambu ini masih cukup baik jika di amati di daerah Sulawesi utara bahkan di desa kinilow. Dan letak desa kinilow berada di kota Tomohon sehingga dapat disimpulkan bahwa desa kinilow memiliki tanah yang subur untuk pertumbuhan bahan baku pembuatan kerajinan bambu karena faktor letak desa kinilow di wilayah gunung lokon yang merupakan gunung api yang aktif.

Dapat di lihat dari UMKM kerajinan bambu yang ada di kinilow yang merupakan salah satu UMKM yang berbasis kearifan lokal yang bertahan sampai saat ini meski pada saat ini kerajinan bambu ini di beli dari luar daerah dan di jual kembali di Daerah kinilow, tapi tetap saja memberikan gambaran bahwa dampak dari UMKM ini dalam penguatan ekonomi masyarakat yang cukup tampak dan dibuktikan dengan bertahannya UMKM kerajinan bambu di kinilow sampai saat ini. Karna tanpa adanya Penguatan ekonomi pada UMKM ini tentunya UMKM ini tidak akan bertahan sejauh ini. Tapi dalam kelemahan usaha industri kecil terutama dalam hal kemampuannya untuk bersaing masih sangat lemah tidak hanya di pasar domestik terhadap produk-produk dari industri besar atau impor tapi juga di pasar ekspor (Kimbal 2022) dan ada kelemahan lainnya yaitu dalam manajemen usaha sehingga perlu di perkuat. Sebab banyak usaha industri kecil yang rapuh akhirnya bubar karena manajemen usaha yang salah (Kimbal 2020).

Tujuan dari riset ini merupakan untuk menganalisis peran UMKM kerajinan bambu dalam penguatan Ekonomi masyarakat kinilow. Hal ini berkaitan dengan karakter penelitian kualitatif, yaitu metode memberikan penjelasan terkait pengumpulan data lapangan, wawancara atau melihat langsung.

2. Tinjauan Teoritis

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ada usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya (Rudjito 2003).

Usaha swasta adalah suatu usaha keuangan bermanfaat yang tetap berdiri sendiri, diselesaikan oleh orang perseorangan atau suatu badan usaha yang terbuka, merupakan suatu organisasi pembantu atau bukan pembantu yang diklaim, dikendalikan atau menjadi bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau besar yang memenuhi ketentuan usaha mandiri sebagaimana yang diharapkan dalam Undang-undang. Sementara itu, usaha mini adalah suatu usaha moneter mandiri yang bermanfaat yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang tentunya bukan merupakan pembantu atau bagian dari suatu organisasi yang diklaim, dikuasai, atau menjadi bagian, baik secara langsung maupun tersirat, dari suatu perusahaan. usaha miniatur, usaha swasta, atau usaha besar yang memenuhi model usaha miniatur sebagaimana yang diharapkan dalam Undang-undang.

Penguatan Ekonomi Berbasis Kerajinan Bambu

Masalah utama yang dihadapi oleh pekerja terampil adalah tidak adanya penyegaran rencana yang dapat diselesaikan karena keterbatasan dalam perancangan rencana. Hal ini menunjang kerinduan berkumpulnya para pekerja terampil untuk bersinergi dengan para pencetus skolastik dalam pembuatan item plan berbasis bambu. Terkait dengan bisnis kreatif, diyakini energi koperasi ini akan benar-benar memperkuat fase-fase siklus produksi dalam mendukung siklus produksi dan memperluas jangkauan pelanggan. Ide perbaikan rencana item tidak dapat dipisahkan dari siklus rencana yang memerlukan tahapan pengumpulan/penggalan data sehingga pekerjaan rencana selanjutnya dapat menjadi jawaban atas permasalahan baik dari sudut pandang utilitarian maupun selera. Peran para skolastik dalam energi kooperatif pengembangan produk bambu hendaknya ditopang oleh data-data berbeda yang memberdayakan upaya rencana berikutnya untuk dapat menampilkan potensi pintu terbuka dan dalam suasana yang solid dengan aksesibilitas aset-aset di lingkungan sekitar sebagai koleksi bambu yang adalah bahan alami serta aset manusia dan mekanis yang mendukung siklus tersebut. produksi. Penelitian pada plot eksplorasi dasar ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa data yang dapat menjadi alasan bagi para perencana ilmiah dalam merancang rencana item baru berbasis bambu. (Setiawan 2020).

Peran Penting UMKM

Menurut sudut pandang dunia, UMKM dianggap memainkan peran yang sangat penting dalam peningkatan keuangan baik di negara maju maupun maju. Di negara-negara maju, UMKM sangat penting bukan hanya karena kelompok usaha ini mempunyai pekerjaan terbanyak dibandingkan dengan perusahaan besar (UB).

Di negara-negara non-modern, misalnya di Afrika Selatan, Asia, Amerika Latin dan lain-lain, UMKM dikatakan mempunyai andil besar dalam perekonomian melacak peluang bisnis yang berharga dan jenis pendapatan untuk pertemuan, penyampaian gaji dan mengurangi kemiskinan di suatu negara serta membantu perbaikan keuangan di wilayah negara. . Negara-negara non-industri mulai berubah arah ketika melihat pertemuan di beberapa negara terkait peran dan komitmen UMKM dalam pembangunan moneter. Sejarah keuangan telah kembali untuk mengevaluasi kembali kinerja diambil sehubungan dengan permasalahan ini, yaitu;

Pertama, perkembangan keuangan yang luar biasa pesat seperti yang terjadi di Jepang berkaitan dengan besarnya wilayah perusahaan swasta; Selain itu, dalam membuka lowongan pekerjaan di AS sejak Perang Besar Kedua, komitmen UMKM tidak bisa diabaikan. Kemajuan UMKM di negara maju dan berkembang harus terlihat dari komitmennya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dan Komoditas Non Migas, khususnya produk manufaktur, serta kemajuan dan perkembangan mekanis, tugas UMKM di negara agraris adalah cukup rendah, dan faktanya, perbedaan yang paling mencolok terjadi pada UMKM di negara-negara maju.

UMKM mempunyai beberapa manfaat karena mereka memegang peranan penting, di samping hal-hal lainnya:

- a. Jumlah organisasi jauh lebih besar dibandingkan organisasi besar dibandingkan dengan organisasi bebas dan organisasi menengah, yaitu jenis organisasi yang tersebar di wilayah negara, termasuk wilayah yang sulit dijangkau atau terpencil. Jadi pertemuan organisasi ini sering kali dianggap sebagai bisnis sampingan khususnya bagi perekonomian negara. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi di suatu daerah masih diimbangi oleh pertumbuhan UMKM yang dimilikinya
- b. Pengembangan UMKM merupakan sebuah komponen pada strategi penguasa untuk mempertahankan lapangan dan memperluas peluang bisnis yang berharga dan memperoleh upah, khususnya bagi masyarakat miskin, yang menjadikan UMKM penting bagi negara-negara berkembang, khususnya di kabupaten-kabupaten. Oleh karena itu, diyakini bahwa kegiatan keuangan di bidang non-hortikultura di wilayah pedesaan, khususnya di wilayah modern, dapat berkembang sehingga dapat membuka pintu untuk mencari pekerjaan yang menguntungkan dan memperoleh penghasilan serta dapat membatasi arus dari provinsi ke metropolitan. wilayah. Dalam situasi ini, UMKM pedesaan memegang peranan penting.
- c. Di negara-negara non-industri, pada umumnya kegiatan moneter yang dilakukan di wilayah provinsi bergantung pada wilayah hortikultura. Oleh karena itu, pemerintah berupaya membantu UMKM agar dapat mendorong pertumbuhan dan kemajuan teknologi di pedesaan.
- d. UMKM hendaknya memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang wajar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar yang umumnya dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan yang sudah ada. Inovasi yang layak untuk digunakan disesuaikan atau menyamakan dengan penciptaan seperti aset normal dan angkatan kerja dengan pendidikan rendah atau angkatan kerja dengan pelatihan dari atas ke bawah sangat minim
- e. Ketika Indonesia dilanda krisis besar pada tahun 1997/1998, banyak UMKM yang mempunyai pilihan untuk memenuhi mampu segera berkreasi. Hal ini berarti UMKM mempunyai kemampuan yang penting dalam menghadapi perubahan yang lebih besar. Misalnya, organisasi mini menjadi alasan kemajuan perusahaan swasta, perusahaan independen menjadi alasan kemajuan organisasi menengah, dan organisasi menengah menjadi alasan kemajuan organisasi besar.
- f. Meskipun masyarakat di tingkat provinsi pada umumnya miskin, mereka dapat menabung dan menghadapi tantangan melalui pengelolaan uang yang efektif. UMKM dapat dikatakan sebagai tahap awal untuk dana cadangan/bunga pada jaringan provinsi, dan perlu diingat bahwa temu bisnis ini dapat menjadi ajang uji coba dan pengembangan lebih lanjut usaha bisnis jaringan negara.
- g. Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa secara keseluruhan para pelaku usaha UMKM membiayai sebagian besar usahanya dari dana cadangan perorangan yang dapat diperoleh dengan cara disetorkan ke berbagai pihak pemerintah, penyedia, dan angsuran. sebelum pembeli." Selanjutnya, pertemuan bisnis dapat mengambil bagian penting lainnya, misalnya penyaluran dana cadangan provinsi, secara keseluruhan, dengan asumsi tidak ada kegiatan yang berguna di kota, keluarga yang memiliki dana cadangan berlimpah akan menyimpan dana investasi tersebut di rumah dan tidak dapat menyalurkannya. nilai tambah dalam rangka membayar pendapatan dana investasi atau melakukan kegiatan yang boros, misalnya membeli produk yang menjadi kebutuhan penunjang.

Peran UMKM dalam Perekonomian

Pendapat Partomo, terdapat sebuah maksud yang memunculkan berkembangnya pelaku UMKM pasca darurat moneter, yaitu:

- a. Produk UMKM sebagian besar merupakan produk pembeli dengan fleksibilitas pembayaran bunga yang rendah sehingga apabila terjadi penyesuaian tingkat

pembayaran (penurunan) karena keadaan darurat moneter tidak mempengaruhi minat atas barang yang diserahkan.

- b. Kebanyakan UKM tidak mendapatkan permodalan dari perbankan sehingga terhindar dari beban biaya premi yang selangit karena adanya peningkatan biaya pinjaman ketika terjadi keadaan darurat di bidang keuangan.
- c. Batasan masuk dan keluar dalam bisnis yang digeluti para pelaku UMKM hampir tidak ada.
- d. Keadaan darurat keuangan telah menyebabkan daerah tersebut merumahkan sejumlah besar pekerjanya. Para pengangguran ini akhirnya masuk ke dunia kerja kasual, melakukan aktivitas bisnis yang umumnya terbatas cakupannya, sehingga jumlah UMKM pun bertambah.

Peran UMKM dalam Peningkatan Ekonomi

Bisnis sampingan *home industry* dengan keuntungan yang besar merupakan salah satu jenis bisnis yang banyak diminati oleh para pelaku bisnis berskala kecil dan menengah. Bisnis sampingan industri rumahan merupakan pilihan banyak pebisnis pemula karena beberapa faktor seperti modal yang kecil, tidak memerlukan banyak keterlibatan dan dapat segera dimulai oleh siapa saja yang pandai memahami bisnis pintu terbuka. Daripada usaha berskala besar, sebagian besar usaha rumahan tidak memiliki bangunan sendiri namun dibangun di rumah, meskipun ada beberapa yang menyediakan bangunan kecil untuk tempat usaha. Industri rumah tangga mempunyai peranan penting dalam perbaikan bidang moneter negara kita. Bahkan, tidak terbayangkan peningkatan perekonomian daerah dari industri rumah tangga ini bisa memajukan negara Indonesia (Moelyono 2010).

3. Metode

Penelitian yang dilakukan Pada UMKM Kerajinan bambu dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Kinilow menggunakan metode kualitatif. Menurut Poerwandari (2001), metode kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena seperti yang dipahami oleh responden yang diteliti, dengan fokus pada aspek subjektif perilaku individu. Karena alasan tersebut, pendekatan kualitatif adalah metode yang paling sesuai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan eksplisit tentang suatu kekhasan dan untuk memahami kerumitan manusia sebagai substansi emosional.

Eksplorasi ini dilakukan pada Januari hingga Agustus dengan melibatkan 14 orang saksi. Para ilmuwan menggunakan beberapa strategi pengumpulan informasi, yaitu persepsi khusus, pertemuan, dan dokumentasi, untuk mendapatkan penemuan yang diperlukan. Dalam menguraikan informasi, para analis menggunakan metode pemeriksaan intuitif berdasarkan gagasan Miles dan Hubberman. Metode ini terdiri dari tiga bagian, yaitu penurunan informasi spesifik, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Peran UMKM dalam penguatan Ekonomi sangatlah nampak begitu juga dengan yang terjadi pada UMKM kerajinan bambu yang berada pada masyarakat desa kinilow, dan dari UMKM kerajinan bambu ini mampu membuat terjaganya kearifan lokal di karenakan UMKM kerajinan bambu ini merupakan suatu karya masyarakat lokal yang di bukat dengan tangan bukan mesin dan kerajinan bambu terdiri dari dua jenis produk yaitu anyaman halus dan anyaman kasar dan berikut adalah produk” anyaman halus beserta kisaran harganya:

- a. Nyiru/ Penampi adalah alat yang di gunakan dalam menampi beras, jagung, kacang-kacangan dan lain-lain. Menampi adalah memisahkan berasa atau apa pun itu dari kotoran kecil satu apas, baik berupa pasir, konga sisa gilingan dll), dengan kisaran harga RP. 14.000-35.000
- b. Lampion adalah hiasan pajangan yang biasa di gantung ataupun di rekatkan dengan tiang, dan menggunakan lampu didalam-Nya. Untuk menjadi accessories bagi lampu agar terlihat lebih indah. Dengan kisaran harga Rp. 25.000-Rp.75.000

- c. Bakul adalah tempat menaruh beras, atau bahan-bahan makanan seperti buah-buahan dan lain sebagainya, fungsi baku sama seperti Loyang. Dengan kisaran harga Rp. 25.000- Rp. 55.000
- d. Parsel adalah tempat untuk menata barang-barang yang biasa di jadikan tempat seserahan atau hadiah dengan bermacam-macam isi, baik itu buah-buahan, barang-barang, atau apa pun itu yang bisa di isi dalam parsel. Dengan kisaran harga Rp. 25.000- Rp. 65.000
- e. Tolu/Topi kebun adalah topi yang di gunakan masyarakat pedesaan saat mereka bepergian ke kebun. Dengan kisaran harga Rp. 25.000- Rp. 50.000
- f. Piring Rotan adalah piring yang di gunakan untuk di jadikan tempat makan dengan menggunakan pengalas baik daun maupun kertas. Dengan kisaran harga / lusin Rp. 25.000- Rp. 65.000
- g. Kipas digunakan untuk mengipas saat panas, atau saat membuat kanan yang di bakar. Dengan kisaran harga Rp. 15.000- Rp. 25.000
- h. Tempat lampu gantung adalah hiasan untuk lampu yang biasanya di paikan di ruangan-ruangan. Dengan kisaran harga Rp. 45.000 - Rp. 65.000
- i. Tempat kukusan adalah, tempat yang di gunakan saat mengukus. Dengan kisaran harga Rp. 35.000- Rp. 45.000

Berikut adalah anyaman kasar:

- a. Kurungan ayam adalah tempat ayam di kurung dan biasa di taru di halaman rumah baik itu di belakang maupun di depan, biasanya kurungan ayam jenis ini di gunakan untuk ayam kampung.
- b. Tempat ayam bertelur sampai menetas dalam tempat dimana ayam akan duduk sampai telur itu menetas, dan biasa di isi dengan serabutan-serabutan dari kelapa, untuk menjadi tempat ayam duduk atau merehumun agar telur ayam bisa menetas dengan baik, dan jenis kerajinan ini biasa di gunakan untuk ayam kampung saja.
- c. Kurungan Hewan biasa di gunakan pada hewan yang baru saja melahirkan akan atau anak-anak hewan tersebut masih kecil, agar tidak hilang berkeliaran.

Dan berikut adalah peran UMKM yang di temukan pada Masyarakat desa kinilow dalam usaha kerajinan bambu.

Menyediakan Lapangan pekerjaan

Peran penting UMKM telah tertulis bahwa : Jumlah organisasi jauh lebih besar dibandingkan organisasi besar dibandingkan dengan perusahaan swasta dan organisasi menengah yang merupakan jenis usaha yang tersebar di wilayah provinsi, termasuk daerah yang sulit dijangkau atau dilepaskan. Jadi pertemuan organisasi ini sering kali dianggap sebagai bisnis sampingan khususnya bagi perekonomian negara. Dengan demikian, kemajuan perekonomian suatu daerah tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemajuan UMKM yang dimilikinya.

Dari Peran yang tertulis di atas kita dapat melihat Peran UMKM dalam penyediaan lapangan Pekerjaan melalui jumlah usaha yang lebih banyak dari usaha besar, sehingga memberi pengaruh pada penyediaan lapangan Pekerjaan dan hal ini sesuai dengan yang terjadi di desa kinilow, melalui 14 kios UMKM kerajinan bambu di desa kinilow, sehingga banyak peluang tersedianya lapangan pekerjaan, terutama bagi anggota keluarga yang memiliki usaha kerajinan ini, di bandingkan dengan usaha besar mustahil membuat 14 usaha sekaligus dalam satu desa, berdasarkan hasil penelitian bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan melalui UMKM kerajinan bambu ini bagi masyarakat desa kinilow sangat berdampak dalam penyediaan lapangan kerja, karena jumlah usahanya yang cukup banyak dalam satu desa.

UMKM dalam penyerapan tenaga kerja

Melalui peran penyerapan tenaga kerja pada UMKM dapat juga di lihat dari UMKM kerajinan bambu desa kinilow, karena dengan adanya jumlah usaha yang ada, sehingga penyerapan Tenaga kerja melalui UMKM ini cukup nampak, sesuai dengan hasil penelitian

bahwa UMKM ini dapat menyerap tenaga kerja wanita dalam UMKM kerajinan bambu ini. Yang pada dasarnya banyak wanita di pedesaan sebagai Ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan kini memiliki.

Mengurangi pengangguran

UMKM berperan dalam mengurangi pengangguran karena dengan adanya ketersediaan lapangan pekerjaan yang kemudian dapat menyerap tenaga kerja, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengangguran akan berkurang ketika terjadi kedua hal di atas, sesuai dengan hasil penelitian bahwa bapak-bapak yang tidak memiliki pekerjaan lagi kemudian berusaha melalui UMKM ini Baik menjadi penjual maupun pembuat kerajinan ini, sehingga dapat mengurangi pengangguran yang terjadi dalam masyarakat.

Mengurangi Kemiskinan

Memperluas peluang kerja dan memberikan upah, khususnya bagi masyarakat miskin, menjadikan UMKM penting bagi negara-negara berkembang, khususnya di wilayah dengan lahan hortikultura yang terbatas saat ini belum siap untuk mempertahankan pekerja baru karena pertumbuhan tahunan dan kurangnya tawaran pekerjaan di daerah provinsi.

Berdasarkan peran UMKM di atas bahwa melalui UMKM kerajinan bambu ini dengan tersedianya kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga mengurangi kemiskinan dalam masyarakat itu sendiri.

Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Melalui UMKM ini pendapatan keluarga meningkat, sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengelolaan kios UMKM kerajinan bambu ini memberikan peranan bagi anggota keluarganya, sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan terlebih khusus bagi anggota keluarga sangat Nampak, sehingga pendapatan keluarga meningkat karena sebagian besar anggota keluarga memiliki penghasilan.

UMKM Mampu Bertahan Dalam Krisis

Ketika dilanda dengan krisis tahun 1997/1998 banyak usaha swasta yang bertahan dan mampu segera berkreasi. Artinya, UMKM mempunyai kemampuan mendasar dalam menghadapi perubahan yang lebih besar. Misalnya, organisasi mini menjadi alasan berkembangnya usaha swasta, perusahaan independen menjadi alasan berkembangnya organisasi menengah, dan organisasi menengah menjadi alasan berkembangnya organisasi besar. Hal di atas juga sesuai dengan apa yang menimpa UMKM kerajinan bambu di wilayah Kota Kinilow di masa virus Corona. Dari uraian di atas, terlihat bahwa lebih dari satu krisis keuangan mampu membuat UMKM kerajinan bambu ini bisa bertahan, sesuai dengan hasil penelitian bahwa UMKM kerajinan bambu ini telah terbentuk sejak sekitar tahun 1987, yang menegaskan bahwa UMKM ciptaan bambu ini sudah ada sebelum darurat moneter terjadi. Terlebih lagi, kemampuan bertahan yang baru-baru ini menegaskan fakta bahwa UMKM kerajinan bambu di Kota Kinilow mampu bertahan dalam kondisi darurat keuangan.

UMKM Menjadi Tempat Investasi bagi Masyarakat pedesaan

Meskipun sebagian besar masyarakat di provinsi miskin, mereka dapat menabung dan menghadapi tantangan melalui perencanaan keuangan. UMKM dapat dikatakan sebagai tempat awal untuk dana cadangan/bunga pada jaringan pedesaan dan perlu diingat bahwa temu bisnis ini dapat menjadi ajang uji coba dan pengembangan lebih lanjut usaha jaringan provinsi. Dijelaskan bahwa dapat diperoleh melalui uang muka ke berbagai pihak atau penyedia kredit formal, pialang, pemerintah, penyedia bahan mentah, dan pembayaran di muka pembeli. Oleh karena itu, pertemuan bisnis dapat mengambil bagian penting lainnya, misalnya menunjuk dana cadangan pedesaan, pada akhirnya, dengan asumsi tidak ada kegiatan yang bermanfaat di kota, keluarga yang memiliki dana investasi berlebih akan menyimpan dana cadangan tersebut di rumah dan dapat Jangan menciptakan nilai tambahan dalam kerangka berpikir pembayaran dari pendapatan dana cadangan atau melakukan aktivitas yang sia-sia, misalnya, membeli produk yang merupakan kebutuhan opsional.

Berdasarkan dengan peranan UMKM di atas dapat di lihat dari masyarakat desa kinilow bahwa mereka mengalokasikan tabungan mereka untuk membeli bahan-bahan kerajinan yang akan di jual, dan memang yang terjadi adalah mereka menabung terlebih dahulu dan kemudian membuka UMKM ini ada pula yang membuka UMKM kerajinan bambu ini melalui gaji yang mereka kumpulkan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat

Peran UMKM dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam masyarakat dapat kita lihat dari UMKM kerajinan bambu di desa kinilow, melalui manajemen usaha mereka terbentuk secara alami tanpa melalui proses pendidikan atau sekolah melainkan sudah terbentuk karena adanya pengalaman yang telah terjadi turun-temurun.

Dan juga memberi pengetahuan melalui cara berinvestasi tanpa di ajarkan tapi memang terbentuk secara alami oleh lingkungan, bahwa uang yang di tahan atau hanya di simpan di rumah tidak akan berkembang malah akan menyumbang inflasi bagi Negara, sehingga mereka mengalokasikan tabungan mereka untuk berinvestasi dalam UMKM kerajinan bambu desa kinilow ini, dan ini tidak di ajarkan melainkan secara alami telah terbentuk bagi masyarakatnya.

Dan juga kerajinan bambu yang belum di kuasai oleh teknologi atau masih di produksi secara alami oleh masyarakat sehingga keterampilan ini menjadi hal yang bermanfaat bagi masyarakat.

Mempertahankan kearifan lokal

Melalui UMKM kerajinan bambu ini juga mampu mempertahankan kearifan lokal masyarakat itu sendiri, karena yang diperdagangkan adalah kerajinan tangan anyaman yang hanya di buat dengan tangan belum di kuasai teknologi, sehingga dalam hal mempertahankan kearifan lokal produk dari UMKM kerajinan bambu ini sangat berperan, karena dari tahun 1987 mampu mempertahankan UMKM kerajinan bambu ini sampai sekarang sehingga kearifan lokanya tetap.

Mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat

UMKM mampu menjangkau berbagai kalangan baik itu masyarakat di bawah menengah maupun di atas, karena UMKM kerajinan bambu ini menjual barang-barang konsumsi, contohnya kurungan ayam, tempat peneluran ayam, piring rotan, sendok, bakul dll. Sehingga UMKM kerajinan bambu ini mampu menangkap berbagai kalangan masyarakat.

Pemanfaatan lahan yang efisien

UMKM mampu memanfaatkan lahan secara efisien, pemanfaatan lahan secara efisien dapat di lihat dari UMKM kerajinan bambu di desa kinilow bahwa sebagian besar UMKM ini berdiri di depan rumah yang sekaligus rumah tempat tinggal masyarakat, atau berdiri di lahan kosong yang tidak ada bangunannya. Rumah yang awalnya hanya tempat tinggal menjadi tempat yang dapat memperoleh penghasilan, sesuai dengan hasil pembahasan.

Sehingga dari hal ini dapat kita lihat bahwa pemanfaatan lahan melalui UMKM ini cukup efisien dan cukup Nampak adanya.

Pemanfaatan peluang dalam kegiatan agama, maupun daerah

Berdasarkan dengan hasil penelitian bahwa menyebutkan peningkatan penjualan anyaman kerajinan bambu ini di pengaruhi oleh hari-hari raya keagamaan, maupun kegiatan-kegiatan daerah, bahwa peningkatan meningkat saat hari raya keagamaan seperti paskah, natal, bulan Ramadan, dan lain-lain.

Dari sisi kegiatan-kegiatan daerah dapat di lihat dari UMKM kerajinan bambu Desa Kinilow, bahwa permintaan akan meningkat saat adanya Event di kota Tomohon contohnya, saat TIFF dan, 17 Agustus karena adanya pawai pembangunan yang mendatangkan berbagai kalangan masyarakat baik dari luar kota, luar daerah, bahkan sampai dari luar negeri sehingga mempengaruhi permintaan akan kerajinan bambu ini dan meningkatkan pendapatan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebuah Proses yang menjadikan UMKM bambu ini bertahan dari generasi ke generasi adalah karena ada berbagai macam peran penguatan pada ekonomi yang terjadi lewat UMKM kerajinan bambu ini, yang terdiri dari

- a. Penyediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak masyarakat yang dapat memperoleh pekerjaan melalui UMKM kerajinan bambu ini
- b. UMKM dapat menyerap tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan kerja sehingga UMKM ini mampu menyerap tenaga kerja yang ada dalam masyarakat
- c. Mengurangi pengangguran oleh karena ketersediaan lapangan pekerjaan dan terserapnya tenaga kerja memberikan dampak positif bagi lingkungan sehingga mengurangi pengangguran
- d. Mengurangi kemiskinan, secara otomatis dengan berkurangnya pengangguran berkurang dan tersedianya lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi kemiskinan
- e. Dan meningkatkan pendapatan yang ada
- f. Dan melalui UMKM kerajinan bambu ini dapat di lihat bahwa UMKM ini mampu bertahan bahkan melalui Krisis ekonomi yang terjadi baik tahun 1997/1998 dan saat masa covid 2019.
- g. UMKM menjadi tempat investasi masyarakat, karena tabungan masyarakat pedesaan yang biasa di simpan di rumah di alokasikan dalam Usaha ini.
- h. Secara langsung meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat, karena masyarakat belajar menjalankan UMKM kerajinan bambu ini secara otodidak, tanpa melalui proses pembelajaran di sekolah, melainkan prosesnya terjadi secara nyata dalam masyarakat.
- i. Mempertahankan kearifan lokal, karena produk yang di jual adalah produk kerajinan lokal, dan terbuat dari bahan baku alam.
- j. UMKM kerajinan bambu ini mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat, karena produk yang di tawarkan merupakan barang konsumtif
- k. Memanfaatkan lahan yang efisien, karena UMKM ini bisa di lakukan di rumah.
- l. UMKM mampu memanfaatkan peluang dalam kegiatan-kegiatan agama maupun daerah.

Peran UMKM ini tentu menjadi sebuah kekuatan untuk Usaha kerajinan bambu ini, di sebabkan memiliki berbagai macam peran yang penting bagi perekonomian masyarakat, sehingga peranan UMKM dapat di andalkan dalam penguatan ekonomi masyarakat.

Saran

Mengingat hasil ujian yang diperkenalkan pada bagian sebelumnya, gagasan yang menyertainya dapat diberikan:

Dalam konteks penguatan ekonominya di harapkan penggelut usaha UMKM kerajinan bambu ini dapat menjaga peran-peran yang sudah ada dan bahkan meningkatkan peran dari UMKM kerajinan bambu ini aga terus berkembang dan terus terjadi penguatan ekonominya.

Diharapkan juga Pedagang kerajinan bambu masyarakat desa kinilow dapat melestarikan keberadaan UMKM kerajinan bambu ini dalam menjaga kearifan lokalnya tentunya dengan dukungan dari pemerintah yang ada. Tetap waspada terhadap risiko dan kelemahan yang mungkin terkait dengan UMKM kerajinan bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni, S., Asmara, A. P., Lisias, C., & Yeni, E. Y. 2022. Analisis Penguatan Strategi Pemasaran Dengan Memanfaatkan Media Sosial dan Mempertahankan UMKM di era New Normal. Institut Shanti Bhuana Bengkayang, Kalimantan Barat.
- Firmansyah, A. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Tulungagung. UIN Satu Tulungagung.
- Husna, O. S., Kurniat, D., & Hutajulu, J. P. 2022. Strategi Pemasaran Usaha Kecil menengah Kerajinan Bambu dan Rotan di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1405-1415.
- Kereh, D., Benu, N., & Loho, A. 2017. Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu di Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*.
- Kimbal, R. W. 2020. Strengthening Human Capital through Social Capital (A Study on Kacang Tore Small Enterprise). *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 5(12), 12-24.
- Kimbal, R. W. 2022. Modal Sosial Perempuan. Yogyakarta: Depublish.
- Kimbal, R. W. 2020. Peran Modal Sosial Di Kalangan Pekerja Perempuan Dalam Penguatan Manajemen Usaha Industri Kecil. *DeReMa (Development of Research Management): Jurnal Manajemen*, 15, 44-57.
- Kumaat, R. M. 2011. Kontribusi Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Kinilow Kecamatan Tomohon Utara. *ASE*, 7(3).
- Noorman, L. H. MS. 2018. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-Bentuk UMKM. Jawa Tengah: Unissula Press.
- Nurjanah, A. 2022. Usaha Kerajinan Bambu dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Tindau dari Etika Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Putra, I. G. B. N. P., Jayawarsa, A. A. K., Maharani, I. A. D. P., & Setiyawan, P. A. 2021. Pemberdayaan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Karya Kelompok Usaha Ibu-Ibu "Sari Murni" Desa Landih, Dusun Buayang-Bangli. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 136-144.
- Razak, A., & Elyata. 2017. Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan Di Perbatasan Sajian Besar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Politeknik Negeri Pontianak.
- Rice, J. 2016. Professional Purity: Revolutionary Writing in the Craft Beer Industry. *Journal of Business and Technical Communication*, 30(2), 236-261.
- Siagian, A. O., & Cahyono, Y. 2021. Strategi Pemulihan Pemasaran UMKM di Masa Pandemi COVID-19 pada Sektor Ekonomi Kreatif. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 206-217.
- Setiawan, I., & Saputro, W. D. 2020. Potensi Pengembangan Desain Produk Berbasis Bambu Di Kabupaten Sleman. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Sofyan, A., dkk. 2018. Eksistensi Dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Di Tasikmalaya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Tatuh, J. V., Timban, J., & Talumingan, C. 2023. Analisis Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah Kerajinan Bambu Sebelum Dan Selama Covid-19 Di Warung Kenzo Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Agri-sosioekonomi Unsrat*, 19(1), 405-412.
- Undap, C. A. A., Rengkung, L. R., & Mawiker, A. J. M. 2020. Segmenting, Targeting, and Positioning Industri Rumah Tangga Kerajinan Bambu Di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara. *AGRIRUD*, 2(3), 258-266.
- Wianti, A. R., & Kusuma, Y. B. 2023. Pemberdayaan Usaha Dan Strategi Pemasaran Produk Melalui Kegiatan Branding pada UMKM Kerajinan Bambu Di Kelurahan Kepanjenkidul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 70-76.
- Wulandari, M., Wahyuni, S., & Zulianto, M. 2021. Strategi Diversifikasi Produk pada UMKM Kerajinan Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Blimbing Sari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1).

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PRODUKSI KOPI KEMASAN DI KECAMATAN KOTAMOBAGU UTARA

Sri Intan Tunggal¹, Arie F. Kawulur², Linda A.O. Tanor³

^{1,2}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

³Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: 18305001@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui strategi dalam pengembangan produksi kopi di Kecamatan Kotamobagu Utara melalui Analisis SWOT. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data selanjutnya di analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis diskriptif kualitatif adalah mengidentifikasi dan menggambarkan faktor internal dan faktor eksternal untuk perumusan strategi yang tepat. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada perhitungan Internal Factor Evaluation (IFE) adalah alat perumusan strategi untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama. Matrix External Factor Evaluation (EFE) adalah alat formulasi strategi untuk merangkum dan mengevaluasi peluang dan ancaman, Matrix SWOT merupakan alat yang menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dan Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM) adalah alat untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Hasil penelitian setelah melakukan analisis di dapatkan 4 streategi yaitu, Strategi 1 untuk mengadakan perancangan peningkatan produksi dan memperluas pasar , Strategi 2 Bekerja sama dengan dinas terkait, Lembaga atau LSM terkait dengan kebutuhan kopi kepada petani dan melakukan pengolahan dengan berbasis teknologi yang maju, Strategi 3 Meningkatkan keterampilan pengolahan kopi dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jangkawanan pengumpulan bahan baku dengan melakukan kerja sama dengan pemerentintah dan Strategi 4 Selalu melakukan kegiatan promosi dari berbagai arah, baik bersifat online maupun bersifat offline

Kata kunci: Strategi, Pengembangan, SWOT, Kopi

Abstract

For developing coffee production in North Kotamobagu District through SWOT Analysis. Data collection methods in this research used interviews, observation and documentation. The data was then analyzed using quantitative descriptive analysis. The analysis used in this research is qualitative and quantitative descriptive analysis. Qualitative descriptive analysis is identifying and describing internal and external factors for developing appropriate strategies. Meanwhile, quantitative analysis is carried out on Internal Factor Evaluation (IFE) calculations, which is a strategic research tool for summarizing and distributing main strengths and weaknesses. The External Factor Evaluation (EFE) Matrix is a strategy formulation tool to summarize and provide opportunities and threats, the SWOT Matrix is a tool that clearly describes how external opportunities and threats can be adjusted to their strengths and weaknesses, and the Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM) is a tool to determine which strategy is considered the best to be implemented. The results of the research after conducting the analysis resulted in 4 strategies, namely, Strategy 1 for designers to increase production and market expansion, Strategy 2 Collaborate with related agencies, institutions or NGOs related to the coffee needs of the community. farmers and carry out processing based on advanced technology, Strategy 3 Improve coffee processing skills by utilizing technology, expand the reach of collecting raw materials by collaborating with the government and Strategy 4 Always carry out promotional activities from various directions, both online and offline

Keywords: Strategy, Development, SWOT, Coffee

1. Pendahuluan

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumber daya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang salah satunya adalah tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi, yang merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara (Sairdama, 2013).

Kopi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya produk-produk kopi dalam negeri maupun luar negeri yang bersaing secara bebas di Indonesia. Dari brand kopi yang sudah terkenal sampai yang baru mulai berkembang, dari mulai perusahaan ternama sampai dari UKM di desa. Prospek pasar yang potensial dan kebutuhan kita yang banyak menyukai kopi biasanya kopi merupakan minuman yang cukup khas, banyak yang menyukai kopi itu sendiri. Karena kopi juga bisa dikatakan tumbuhan yang banyak tumbuh di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dan mempunyai ciri atau cita rasa yang khas dan berbeda-beda antara daerah itu sendiri. Banyak juga negara lain yang mengimpor biji kopi Indonesia. Meskipun banyak macam ciri khas rasa kopi dari daerah-daerah di Indonesia, dalam negeri pun juga banyak persaingan produk kopi antara produk dalam negeri dan produk luar negeri yang datang di Indonesia. Sehingga menjadi nilai bisnis yang sangat tinggi.

Konsumsi pemerintah terus memegang peran aktif dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi selama pandemi, termasuk di Triwulan III-2021. Upaya ini dapat mendorong peningkatan pada komponen konsumsi rumah tangga dan investasi. Untuk itu, sejalan kebijakan dan arah pengembangan pembangunan daerah yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah untuk menjadikan kopi sebagai produk andalan yang memiliki daya saing dan diharapkan akan menjadi penggerak perekonomian masyarakat dan daerah. Pentingnya untuk mengembangkan sektor-sektor berdaya saing yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal (Supriyanto, 2022),

Dalam pembuatan produk kopi, perusahaan harus memahami karakteristik kopi yang disukai konsumen dan memahami bagaimana konsumen dalam memutuskan pembelian. Sehingga dengan memahami perilaku konsumen dalam proses pengambilan keputusan, maka perusahaan akan dapat memengaruhinya dengan menciptakan produk yang diinginkan konsumen, sehingga konsumen tersebut nantinya akan membeli dan mengonsumsi produk mereka.

Anna Maria (2017) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan menentukan produk dan jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Perilaku konsumen merupakan tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlihat dalam usaha memperoleh, menggunakan, menentukan produk dan jasa, termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 tempat pengolahan kopi yaitu: Kopi Mojago, Kopi Sinondag, Kopi Mopira, Kopi Lipu Totabuan yang berada di Kecamatan Kotamobagu Utara dan mayoritas petani berada di sekitaran Kotamobagu Utara. Dalam segi harga memiliki harga yang berbeda dalam kemasan dan ukuran yang berbeda. Berikut adalah tabelnya.

Tabel 1 Daftar Kemasan dan Harga Kopi Mojago, Kopi Sinondag, Kopi Mopira, Kopi Lipu Totabuan

| No | Produk | Kemasan | Ukuran | harga |
|----|--------------------|----------------|----------|-------------|
| 1. | Kopi Mojago | Aluminium Foil | 65 Gram | Rp. 10.000 |
| | | Aluminium Foil | 250 Gram | Rp. 35.000 |
| | | Alumunium Foil | 500 Gram | Rp. 70.000 |
| 2. | Kopi Mopira | Aluminium Foil | 60 Gram | Rp. 10.000 |
| | | Aluminium Foil | 200 Gram | Rp. 30.000 |
| | | Alumunium Foil | 500 Gram | Rp. 85.000 |
| 3. | Kopi Sinondag | Aluminium Foil | 65 Gram | Rp. 10.000 |
| | | Aluminium Foil | 150 Gram | Rp. 25.000 |
| | | Aumunium Foil | 200 Gram | Rp. 30.000 |
| | | Alumunium Foil | 500 Gram | Rp. 75.000 |
| 4 | Kopi Lipu Totabuan | Alumunium Foil | 1 Kg | Rp. 150.000 |
| | | Alumunium Foil | 200 Gram | Rp. 25.000 |
| | | Alumunium Foil | 150 Gram | Rp. 22.500 |

Sumber: Data primer di olah

Hasil data observasi di atas mengingatkan pentingnya pengembangan usaha kopi di Kecamatan Kotamobagu Utara bagi pengusaha maka diperlukan gambaran yang jelas tentang proses pengembangan produksi kopi dari tempat usaha sampai ke konsumen akhir. Dalam proses pengembangan dari sentra produksi ke konsumen akhir melibatkan lembaga pemasaran, sehingga mengakibatkan lembaga pemasaran berusaha memperoleh keuntungan. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat akan berpengaruh terhadap margin pemasaran kopi di Kotamobagu Utara.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian data-data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui studi lapangan dengan cara mengamati, mencatat, dan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang ditemukan di lapangan, kemudian dilihat dari pendekatannya peneliti lebih cenderung menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati (Titis, Dwi. 2022).

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah mengidentifikasi dan menggambarkan faktor internal dan faktor eksternal pada usaha pengolahan kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara serta perumusan strategi yang tepat pada usaha pengolahan kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada perhitungan Internal Factor Evaluation (IFE) adalah alat perumusan strategi untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama. Matrix External Factor Evaluation (EFE) adalah alat formulasi strategi untuk merangkum dan mengevaluasi peluang dan ancaman, Matrix SWOT merupakan alat yang menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dan Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM) adalah alat untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan.

Tahap terakhir adalah menghitung rata-rata tertimbang dengan mengalikan nilai dari penggabungan bobot dikalikan dengan rating pada setiap faktor, kemudian hasil kali tersebut dijumlahkan secara vertikal untuk mendapatkan nilai rata-rata tertimbang pada masing-masing matriks. Total skor EFE berkisar antara 1,0 - 4,0 dengan rata-rata 2,5. Total skor 4,0 menunjukkan usaha pengolahan kopi kemasan di kecamatan Kotamobagu Utara merespon peluang maupun ancaman yang dihadapi dengan sangat baik. Sedangkan total skor 1,0 menunjukkan usaha pengolahan kopi kemasan tidak dapat memanfaatkan peluang atau menghindari ancaman eksternal (David, 2009:144). Total skor IFE berkisar antara 1,0 - 4,0

dengan rata-rata 2,5. Jika total skor pembobotan IFE di bawah 2,5 maka menggambarkan usaha pengolahan kopi di Kecamatan Kotamobagu Utara yang lemah secara internal. Sedangkan jika di atas 2,5 maka menunjukkan posisi internal yang kuat (David, 2009:208).

Tabel 2. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

| Faktor Internal | Bobot | Rating | Rata-rata terbilang |
|-----------------|-------|-----------|---------------------|
| Kekuatan | | Skala 3-4 | Bobot x rating |
| Kelemahan | | Skala 1-2 | Bobot x rating |
| Total | 1,00 | | 1,00 – 4,00 |

Sumber: David (2009:207)

Tabel 3. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

| Faktor Internal | Bobot | Rating | Rata-rata terbilang |
|-----------------|-------|-----------|---------------------|
| Kekuatan | | Skala 1-4 | Bobot x rating |
| Kelemahan | | Skala 1-4 | Bobot x rating |
| Total | 1,00 | | 1,00 – 4,00 |

Sumber : David (2009:207)

Tabel 4 Skema Analisis SWOT

| | | |
|---|---|--|
| INTERNAL | Kekuatan (s) Menentukan beberapa factor yang menjadi kekuatan usaha produksi kopi kemasan | Kelemahan (w) Menentukan beberapa factor yang menjadi keelmalhan usaha produksi kopi |
| EKSTERNAL | Strategi (SO) Menggunakan kekuatan usaha kopi untuk memanfaatkan peluang yang ada | Strategi (WO) Meminimalkan kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang |
| Peluang (O) Menentukan beberapa factor yang dianggap sebagai peluang bagi usaha kopi | Strategi (ST) Memanfaatkan kekutan usaha kopi dalam menghadapi anacaman Luar | Strategi (WT) Meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman luar |
| Ancaman (T) Menentukan factor yang dianggap sebagai ancaman bagi Usaha kopi | | |

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 5. Harga Kopi Kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara

| No | Nama Kopi | Harga | | | | | | |
|----|--------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|
| | | 60g | 65g | 150g | 200g | 250g | 500g | 1kg |
| 1 | Kopi Lipu Totabuan | - | - | 22,500 | 25,000 | - | - | - |
| 2 | Kopi Mojago | - | 10,000 | - | - | 35,000 | 70,000 | - |
| 3 | Kopi Sinondag | - | 10,000 | 25,000 | 30,000 | - | 75,000 | 150,000 |
| 4 | Kopi Mopira | 10,000 | - | - | 30,000 | - | 85,000 | - |

Table 6. Ringkasan Faktor Strategis Lingkungan Internal Usaha Pengolahan Kopi Kemasan Di Kecamatan Kotamobagu Utara

| No | Lingkungan Internal | Kekuatan | Kelemahan |
|----|---------------------|--|---|
| 1. | Aspek Manajemen | 1. Pengelolah Usaha Kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara mempunyai ilmu pengetahuan budaya lokal yang bisa direvitalisasi. | 1. Belum Memiliki struktur organisasi terstruktur |

| | | | |
|---|-----------------|---|---|
| | | 2. Memiliki Dukungan dari Pemerintah | |
| | | 3. Sudah memiliki izin usaha (P-IRT) | |
| 2 | Aspek Pemasaran | 4. Produk kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara tersedia dalam berbagai ukuran dan harga | 2. Belum banyak melakukan kegiatan promosi melalui media sosial. |
| | | 5. Daerah pemasaran kopi kemasan di kecamatan Kotamobagu Utara sudah meluas ke wilayah Manado dan Gorontalo | 3. Belum mempunyai tenaga pemasaran |
| | | 6. Saluran distribusinya pendek dan panjang. | 4. Kopi kemasan di kecamatan Kotaobagu Utara mempunyai produk kopi bubuk dengan berbagai label. |
| 3 | Aspek Keuangan | 7. Menggunakan sumber modal keuangan sendiri dan bantuan dari pemerintah dan koperasi. | 5. Belum memiliki pencatatan keuangan |
| 4 | Aspek Produksi | 8. Menggunakan Bahan baku yang berasal dari biji kopi pilihan yang berkualitas dan memiliki lahan kopi pribadi. | 6. Belum bisa mempertahankan kualitas kopi yang konsisten dan cita rasa yang tetap |
| | | 9. Memiliki pemasok tetap | 7. Petani belum memiliki pengetahuan agar memilih kualitas kopi yang bagus |
| | | 10. Pengelolah Kopi Kemasan di kecamatan Kotamobagu Utara mempunyai mesin penggiling atau heler. | |

Tabel 7. Ringkasan Faktor Strategis Lingkungan Eksternal Usaha Pengolahan Kopi Kemasan Di Kecamatan Kotamobagu Utara

| No | Lingkungan Eksternal | Peluang | Ancaman |
|----|-------------------------------------|--|---|
| 1. | Aspek Sosial, Budaya, dan Demografi | 1. Letak lokasi pengolahan kopi kemasan yang strategis 2. Cuaca dan iklim di kecamatan Kotamobagu Utara cocok untuk ditanami kopi | 1. Dengan tumbuhnya coffe shop saat ini menyebabkan berkurangnya orang mengamsumsi kopi kemasan tradisional. 2. kurangnya stok kopi karena petani beralih ke profesi lain contohnya menjadi penambang dan beralih ketanaman lainnya. |
| 2 | Aspek Lingkungan, Hukum dan Politik | 3. Adanya kerja sama antara pemerintah dan koperasi kepada pengelolah kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara | |
| 3 | Aspek Ekonomi | 4. Menggunakan sumber modal keuangan | 3. inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku. |

| | | |
|---|------------------|---|
| | | sendiri dan bantuan dari pemerintah dan koperasi. |
| 4 | Aspek Teknologi | 4. Adanya usaha sejenis yang sudah memiliki teknologi yang lebih maju |
| | 5. Aspek Pesaing | 5. Ada beberapa usaha yang sama di luar kotamobagu Utara |

Analisis Matriks IFE dan EFE

Tabel 8. Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) Usaha Pengolahan Kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara

| No | Faktor Strategis Internal | Bobot | Peringkat | Rata-Rata Terbilang |
|------------------|--|-------|-----------|---------------------|
| Kekuatan | | | | |
| 1 | Pengelola Usaha Kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara mempunyai ilmu pengetahuan budaya lokal yang bisa direvitalisasi. | 0.06 | 4 | 0.24 |
| 2 | Memiliki Dukungan dari Pemerintah | 0.07 | 4 | 0.28 |
| 3 | Sudah memiliki izin usaha (P-IRT) | 0,05 | 3 | 0.15 |
| 4 | Produk kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara tersedia dalam berbagai ukuran dan harga | 0.07 | 3 | 0.21 |
| 5 | Daerah pemasaran kopi kemasan di kecamatan Kotamobagu Utara sudah meluas ke wilayah Manado dan Gorontalo | 0.06 | 4 | 0.24 |
| 6 | Saluran distribusinya pendek dan panjang. | 0.05 | 4 | 0.20 |
| 7 | Menggunakan sumber modal keuangan sendiri dan bantuan dari pemerintah dan koperasi. | 0.05 | 4 | 0.20 |
| 8 | Menggunakan Bahan baku yang berasal dari biji kopi pilihan yang berkualitas dan memiliki lahan kopi pribadi. | 0.05 | 3 | 0.15 |
| 9 | Memiliki pemasok tetap | 0.05 | 2 | 0.10 |
| 10 | Pengelola Kopi Kemasan di kecamatan Kotamobagu Utara mempunyai mesin penggiling atau heler. | 0.06 | 2 | 0.10 |
| Jumlah | | 0.57 | 33 | 1.87 |
| | | Bobot | Peringkat | Rata-Rata Terbilang |
| Kelemahan | | | | |
| 1 | Belum Memiliki struktur organisasi terstruktur | 0.07 | 2 | 0.14 |
| 2 | Belum banyak melakukan kegiatan promosi melalui media sosial. | 0.05 | 2 | 0.10 |
| 3 | Belum mempunyai tenaga pemasaran | 0.05 | 1 | 0.05 |
| 4 | Kopi kemasan di kecamatan Kotaobagu Utara mempunyai produk kopi bubuk dengan berbagai label. | 0.07 | 1 | 0.07 |
| 5 | Belum memiliki pencatatan keuangan | 0.06 | 1 | 0.06 |
| 6 | Belum bisa mempertahankan kualitas kopi yang konsisten dan cita rasa yang tetap | 0.06 | 2 | 0.12 |

| | | | | |
|---------------|---|-------------|-----------|-------------|
| 7 | Petani belum memiliki pengetahuan agar memilih kualitas kopi yang bagus | 0,07 | 2 | 0.14 |
| Jumlah | | 0.43 | 11 | 070 |
| Total | | 1.00 | 44 | 2.60 |

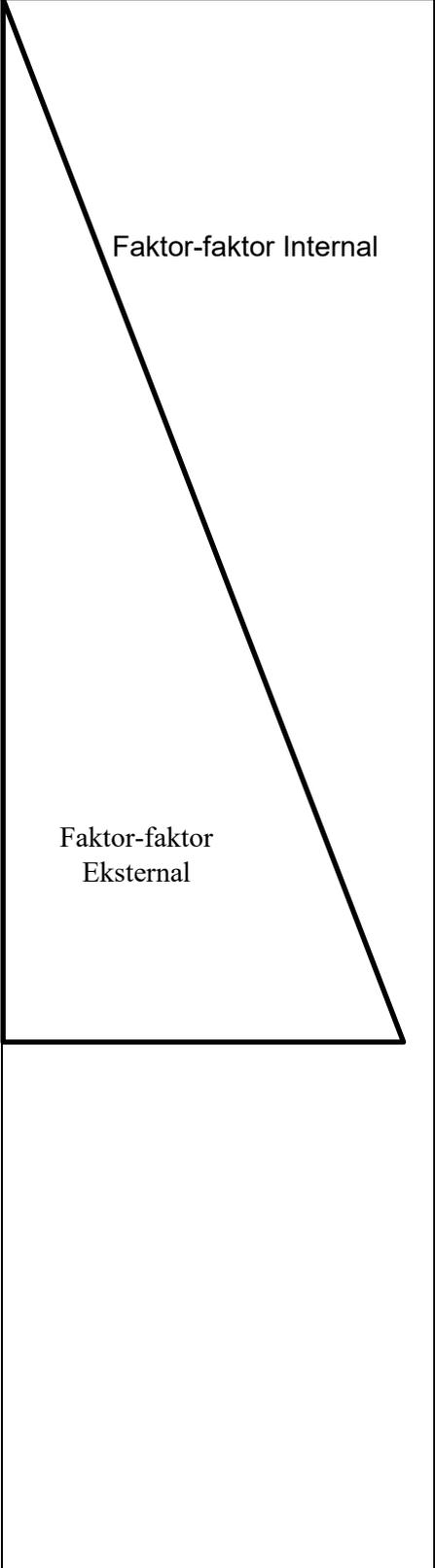
Berdasarkan Tabel 8 di atas, diperoleh hasil total nilai matriks IFE berada di atas 2,5, yaitu 2,60. Artinya usaha kopi di Kecamatan Kotamobagu Utara dalam pengembangan pengolahan kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara memiliki posisi internal yang kuat karena mampu menggunakan kekuatan yang ada untuk mengurangi kelemahan yang dimiliki. Faktor yang bobot tertinggi dan rating yang tertinggi merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha pengolahan kopi kemasan di Kotamobagu Utara..

Tabel 9. Analisis Matriks IFE (*External Factor Evaluation*) Usaha Pengolahan Kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara

| No | Faktor Strategis Eksternal | Bobot | Peringkat | Rata-Rata Terbilang |
|----------------|--|-------|-----------|---------------------|
| Peluang | | | | |
| 1 | Letak lokasi pengolahan kopi kemasan yang strategis | 0.10 | 4 | 0.40 |
| 2 | Cuaca dan iklim di kecamatan Kotamobagu Utara cocok untuk ditanami kopi | 0.10 | 3 | 0.30 |
| 3 | Adanya kerja sama antara pemerintah dan koperasi kepada pengelolah kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara | 0,15 | 4 | 0.60 |
| 4 | Menggunakan sumber modal keuangan sendiri dan bantuan dari pemerintah dan koperasi | 0.10 | 4 | 0.40 |
| Jumlah | | 0.45 | 15 | 1.70 |
| Ancaman | | | | |
| 1 | Dengan tumbuhnya coffe shop saat ini menyebabkan berkurangnya orang mengamsumsi kopi kemasan tradisional. | 0.10 | 2 | 0.20 |
| 2 | kurangnya stok kopi karena petani beralih ke profesi lain contohnya menjadi penambang dan beralih ketanaman lainnya. | 0.15 | 3 | 0.45 |
| 3 | inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku. | 0,10 | 4 | 0.40 |
| 4 | Adanya usaha sejenis yang sudah memiliki teknologi yang lebih maju | 0.10 | 4 | 0.40 |
| 5 | Ada beberapa usaha yang sama di luar kotamobagu Utara | 0.10 | 1 | 0.10 |
| Jumlah | | 55 | 14 | 1.55 |
| Total | | 1.00 | 29 | 3.25 |

Berdasarkan tabel 9 di atas, diperoleh hasil total nilai matriks EFE sebesar 3,25. Artinya usaha kopi kemasan Utara dalam pengembangan pengolahan kopi merespon kuat terhadap peluang eksternal dan menghindari ancaman yang datang. Faktor yang memiliki nilai bobot dan peringkat yang tertinggi yaitu 4,0 menandakan bahwa faktor tersebut faktor penting dan respon yang baik terhadap peluang dan ancaman yang ada dalam usahanya. Total nilai tertimbang 1,0 menunjukkan bahwa strategi usaha tidak memanfaatkan peluang atau tidak menghindari ancaman eksternal usaha.

Tabel 10 Analisis Matriks SWOT pada usaha pengolahan kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara

| | | |
|--|---|--|
|  <p>Faktor-faktor Internal</p> <p>Faktor-faktor Eksternal</p> | <p>Kekuatan (Stranght)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolah Usaha Kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara mempunyai ilmu pengetahuan budaya lokal yang bisa direvitalisasi. 2. Memiliki Dukungan dari Pemerintah 3. Sudah memiliki izin usaha P-IRT 4. Produk kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara tersedia dalam berbagai ukuran dan harga 5. Daerah pemasaran kopi kemasan di kecamatan Kotamobagu Utara sudah meluas ke wilayah Manado dan Gorontalo 6. Saluran distribusinya pendek dan panjang. 7. Menggunakan sumber modal keuangan sendiri dan bantuan dari pemerintah dan koperasi. Menggunakan Bahan baku yang berasal dari biji kopi pilihan yang berkualitas dan memiliki lahan kopi pribadi. 8. Memiliki pemasok tetap 9. Pengelolah Kopi Kemasan di kecamatan Kotamobagu Utara mempunyai mesin penggiling atau heler. | <p>Kelemahan (Weaknes)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum Memiliki struktur organisasi terstruktur 2. Belum banyak melakukan kegiatan promosi melalui media sosial. 3. Belum mempunyai tenaga pemasaran 4. Kopi kemasan di kecamatan Kotaobagu Utara mempunyai produk kopi bubuk dengan berbagai label. 5. Belum memiliki pencatatan keuangan 6. Belum bisa mempertahankan kualitas kopi yang konsisten dan cita rasa yang tetap 7. Petani belum memiliki pengetahuan agar memilih kualitas kopi yang bagus |
| <p>Peluang (Opportunites)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Letak lokasi pengolahan kopi kemasan yang strategis 2. Cuaca dan iklim di | <p>Strategi S-O</p> <p>Mengadakan Perancangan Peningkatan Produksi dan Memperluas Pasar</p> | <p>Strategi W-O</p> <p>Bekerja sama dengan dinas terkait, Lembaga atau LSM terkait dengan kebutuhan kopi kepada petani dan melakukan</p> |

| | | |
|---|--|---|
| <p>kecamatan Kotamobagu Utara cocok untuk ditanami kopi</p> <p>3. Adanya kerja sama antara pemerintah dan koperasi kepada pengelolah kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara</p> <p>4. Menggunakan sumber modal keuangan sendiri dan bantuan dari pemerintah dan koperasi.</p> | | <p>pengolahan dengan berbasis teknologi yang maju</p> |
| <p>Ancaman (Treats)</p> <p>1. Dengan tumbuhnya coffe shop saat ini menyebabkan berkurangnya orang mengamsumsi kopi kemasan tradisional.</p> <p>2. kurangnya stok kopi karena petani beralih ke profesi lain contohnya menjadi penambang dan beralih ketanaman lainnya.</p> <p>3. inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku.</p> <p>4. Adanya usaha sejenis yan sudah memiliki teknologi yang lebih maju</p> <p>5. Ada beberapa usaha yang sama di luar kotamobagu Utara</p> | <p>Strategi S-T</p> <p>Meningkatkan keterampilan pengolahan kopi dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jangkawan pengumpulan bahan baku dengan melakukan kerja sama dengan pemerentintah</p> | <p>Strategi W-T</p> <p>Selalu melakukan kegiatan promosi dari berbagai arah, baik bersifat online maupun bersifat offline</p> |

Tabel 11 Hasil matriks QSPM

| Faktor Strategis | Bobot | Strategi 1 | | Strategi 2 | | Strategi 3 | | Strategi 4 | |
|-------------------------|-------|------------|------|------------|------|------------|------|------------|------|
| | | AS | TAS | AS | TAS | AS | TAS | AS | TAS |
| Jumlah Faktor Eksternal | 1.00 | 63 | 3.69 | 55 | 3.20 | 58 | 3.41 | 53 | 3.09 |
| Jumlah Faktor Internal | 1.00 | 33 | 3.65 | 29 | 3.20 | 29 | 3.20 | 27 | 3.00 |
| Total | | 96 | 7.34 | 84 | 6.4 | 87 | 6.61 | 80 | 6.09 |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil nilai TAS pada masing-masing strategi yaitu:

- Strategi 1: Mengadakan Perancangan Peningkatan Produksi dan Memperluas Pasar (STAS=7.34)
- Strategi 2: Bekerja sama dengan dinas terkait, Lembaga atau LSM terkait dengan kebutuhan kopi kepada petani dan melakukan pengolahan dengan berbasis teknologi yang maju (STAS=6.40).
- Strategi 3: Meningkatkan keterampilan pengolahan kopi dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jangkauan pengumpulan bahan baku dengan melakukan kerja sama dengan pemerintah (STAS=6.61).

- d. Strategi 4: Selalu melakukan kegiatan promosi dari berbagai arah, baik bersifat online maupun bersifat offline (STAS=6.09)

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan strategi yang cocok dalam pengembangan usaha produksi kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara. Dalam penentuan strategi, yang pertama dilakukan yaitu menentukan faktor-faktor Internal dan Eksternal, menentukan matriks SWOT dan Matriks QSPM.

Dalam matriks SWOT didapatkan ada strategi-strategi sebagai berikut:

- a. S-O: Mengadakan Perancangan Peningkatan Produksi dan Memperluas Pasar.
- b. W-O: Bekerja sama dengan dinas terkait, Lembaga atau LSM terkait dengan kebutuhan kopi kepada petani dan melakukan pengolahan dengan berbasis teknologi yang maju.
- c. S-T: Meningkatkan keterampilan pengolahan kopi dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jangkauan pengumpulan bahan baku dengan melakukan kerja sama dengan pemerintah.
- d. W-T: Selalu melakukan kegiatan promosi dari berbagai arah, baik bersifat online maupun bersifat offline

Dari hasil nilai TAS pada masing-masing seperti Strategi 1: Mengadakan Perancangan Peningkatan Produksi dan Memperluas Pasar mendapatkan nilai (STAS=7.34), Strategi 2: Bekerja sama dengan dinas terkait, Lembaga atau LSM terkait dengan kebutuhan kopi kepada petani dan melakukan pengolahan dengan berbasis teknologi yang maju mendapatkan (STAS=6.40), Strategi 3: Meningkatkan keterampilan pengolahan kopi dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jangkauan pengumpulan bahan baku dengan melakukan kerja sama dengan pemerintah mendapatkan (STAS=6.61), Strategi 4: Selalu melakukan kegiatan promosi dari berbagai arah, baik bersifat online maupun bersifat offline mendapatkan (STAS=6.09).

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT dan matriks QSPM, terdapat empat strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha produksi kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara. Strategi pertama adalah mengadakan perancangan peningkatan produksi dan memperluas pasar dengan nilai STAS tertinggi yaitu 7,34. Strategi kedua adalah bekerja sama dengan dinas terkait, lembaga atau LSM terkait dengan kebutuhan kopi kepada petani dan melakukan pengolahan dengan berbasis teknologi yang maju dengan nilai STAS 6,40. Strategi ketiga adalah meningkatkan keterampilan pengolahan kopi dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jangkauan pengumpulan bahan baku dengan melakukan kerja sama dengan pemerintah dengan nilai STAS 6,61. Strategi keempat adalah selalu melakukan kegiatan promosi dari berbagai arah, baik bersifat online maupun bersifat offline dengan nilai STAS 6,09. Keempat strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan usaha produksi kopi kemasan di Kecamatan Kotamobagu Utara sehingga dapat bersaing dengan produk kopi lainnya dan meningkatkan kesejahteraan petani kopi di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- David, F. R. 2009. *Manajemen Strategi: Konsep* (Edisi 12). Jakarta: Salemba Empat.
- Maria, A. 2017. *Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Indomaret Surabaya (Studi Kasus di Indomaret Nginden Semolo Surabaya)* [Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. Repositori Institusi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sairdama, S. S. 2013. Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) dan Margin Pemasaran di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 2(2), 44-56. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v2i2.417>

- Supriyanto, M. C. N. R. 2022. Overlay Analysis of Potential Economic Sectors of Minahasa Regency in 2017-2021. In *Journal of International Conference Proceedings (JICP)* Vol. 5, No. 2, pp. 489-498.
- Titis, D. 2022. *Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Menggunakan Metode Analisis SWOT (Studi Kasus Kopi Khol di Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)* [Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. Repositori Institusi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12345/>

PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus Pasar 45 Pusat Kota Manado)

Chrislihisa Lidya Wuisan¹, Stanny S Rawung², Johnie Rumokoy³

^{1,2}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

³Manajemen, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: chrislihisa@Gmail.com, stannyrawung@unima.ac.id, rumokoyjohny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah pengaruh Modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar 45 kota manado. Permasalahan utama yang dihadapi para pedagang kaki lima adalah rendahnya tingkat pendapatan rata-rata tiap bulannya. Beberapa persoalan lainnya antara lain lemahnya akses terhadap sumber pembiayaan; bank atau Lembaga keuangan lainnya. Hasil penelitian ini secara empirik menunjukkan pengaruh modal kerja yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima dimana nilai Adjusted R Square variabel Modal Kerja adalah sebesar 39,4%.

Kata kunci: Modal Kerja, Peningkatan pendapatan

Abstract

This study aims to determine whether the effect of working capital on the income of street vendors in the market 45 Manado city. The main problem faced by street vendors is the low level of average monthly income. Several other problems include weak access to financing sources; banks or other financial institutions. The results of this study empirically indicate a significant effect of working capital on the income of street vendors where the Adjusted R Square value of the Working Capital variable is 39.4%.

Keywords : Working Capital, Increasing Income

1. Pendahuluan

Pada Tahun 2019 muncul wabah penyakit virus corona yang menyebar seluruh negara-negara di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena wabah penyakit ini, munculnya wabah penyakit ini pada saat itu pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia khususnya di kota Manado Sulawesi utara mengalami guncangan atau penurunan tingkat ekonomi, Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *lockdown*, menjadi salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah. Sehingga, hal itu membuat sejumlah kegiatan perekonomian mulai dari sektor UMKM tidak dapat berjalan dengan lancar dan tingkat pengangguran mulai meningkat karena banyak karyawan/ti yang di PHK sehingga tingkat ekonomi yang ada di kota Manado mengalami penurunan.

Perhatian pada kelompok UMKM sangat penting mengingat terjadinya wabah penyakit virus corona sehingga sudah ada antisipasi untuk hal-hal yang akan terjadi nanti yang akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi terganggu. kelompok ini dalam berbagai aspeknya masih sangat lemah, mulai dari aspek permodalannya, manajemennya, keahlian/keterampilannya, hingga aspek akseptabilitas terhadap pasar potensial dan sumber-sumber pembiayaan; seperti bank dan perusahaan jasa keuangan lainnya untuk mendapatkan kredit pinjaman bagi kelangsungan usahanya.

Kelompok UMKM adalah kelompok pelaku bisnis yang relatif tidak memiliki modal usaha yang besar seperti yang dimiliki perusahaan-perusahaan menengah dan besar yang ada. Padahal demikian, usaha bisnis kelompok UMKM ini ternyata ikut memberikan kontribusinya bagi penyediaan lapangan kerja pada sektor informal.

Di Pusat Kota Manado, di wilayah pasar '45 dan sekitarnya kelompok UMKM beroperasi setiap hari, bahkan di saat liburan pun atau pada hari-hari raya tertentu mereka tetap melaksanakan aktivitas bisnisnya. Kelompok UMKM ini di kalangan masyarakat kota Manado dan sekitarnya menyebutnya sebagai kelompok pedagang kaki lima. Pembinaan pemerintah

terhadap kelompok ini menjadi suatu keharusan jika ingin meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan pendapatan mereka. Dari hasil observasi awal, termasuk wawancara yang dilakukan peneliti di awal penelitian ini, diketahui rata-rata modal yang mereka miliki di kisaran 5 jutaan hingga 30 jutaan rupiah, artinya jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan menengah dan besar maka jumlah itu belumlah berarti apa-apa. Selanjutnya, produk-produk yang diperjual belikan; yakni mulai dari barang bekas (khususnya untuk barang elektronik seperti *handphone*) hingga produk yang memang masih sangat baru, seperti pakaian, tas dan berbagai aksesoris lainnya, buah-buahan, dan termasuk jual beli emas.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan secara empiris melalui riset ini, keterkaitan antara ketersediaan faktor modal kerja dengan peningkatan pendapatan kelompok pedagang kaki lima ini; sekalipun secara teoritis diketahui bahwa faktor Modal Kerja bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas tersebut maka peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut : "Pengaruh Modal Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar 45 Pusat Kota Manado".

2. Tinjauan Teoritis

Menurut Wikipedia Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan atau organisasi dari kegiatan aktivitasnya seperti penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Sedangkan menurut Zaki pendapatan adalah aliran masuk harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama satu periode tertentu.

Jenis pendapatan menurut cara perolehannya :

- a. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
- b. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi pengeluaran dan biaya lain. Jenis pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan kotor dari para pedagang kaki lima di pasar 45 pusat Manado.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan yaitu Modal, Jam Kerja/Jam usaha, Kondisi dan kemampuan pedagang, Kondisi pasar dan Faktor lain.

Dalam menjalankan suatu usaha modal merupakan hal utama yang harus disediakan, Menurut Dr. Asnaini, M.A dkk dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan, Modal yaitu kumpulan dari barang-barang modal, yaitu semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Indikator Modal Kerja yaitu Modal sendiri, Modal asing (pinjaman) dan Modal Patungan.

Pedagang Kaki Lima (PKL) Pada jaman penjajahan Belanda, Belanda membuat peraturan bahwa jalan raya dibangun harus menyediakan sarana untuk pejalan kaki, biasanya fasilitas pejalan kaki tersebut disebut dengan trotoar. Tidak hanya trotoar tetapi emperan toko juga digunakan untuk tempat berjualan, pada saat itu bisa dikatakan sebagai pedagang emperan tetapi seiring berjalannya waktu bisa dikatakan pedagang kaki lima (Permadi, 2007).

Alma (2006) mengungkapkan ciri- ciri pedagang kaki lima: Kegiatan berdagang tidak terorganisir secara baik. Tidak mempunyai surat izin usaha dan Bertempat di pusat keramaian

3. Metode

Pendekatan kuantitatif menjadi metode yang dipilih dalam penelitian ini. Pengujian pengaruh variabel X terhadap variabel Y dilakukan dalam suatu model analisis statistik-kuantitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

- a. Uji Validitas

Dalam uji validitas ini peneliti melakukan dengan menghitung koefisien korelasi, dimana jika r hitung $>$ r tabel maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2016:52). Hasil uji validitas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Modal Kerja

| Pertanyaan | Rhitung | Rtabel | Keterangan |
|------------|---------|--------|------------|
| X1.1 | 0,942 | 0,235 | Valid |
| X1.2 | 0,962 | 0,235 | Valid |
| X1.3 | 0,963 | 0,235 | Valid |

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Pendapatan Pedagang Kaki Lima

| Pertanyaan | Rhitung | Rtabel | Keterangan |
|------------|---------|--------|------------|
| Y.1 | 0,752 | 0,235 | Valid |
| Y.2 | 0,791 | 0,235 | Valid |
| Y.3 | 0,760 | 0,235 | Valid |

Sumber : Data diolah, 2022

Hasil uji validitas variabel Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y) dari tabel diatas dapat diketahui semua item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai hitung yang lebih besar dari rtabel yaitu 0,235 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa butir pertanyaan pada variabel Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y) dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

| No. | Variabel | Cronbach's Alpha | Ket |
|-----|-------------------------------|------------------|----------|
| 1 | Modal Kerja | 0,952 | Reliabel |
| 2 | Pendapatan Pedagang Kaki Lima | 0,650 | Reliabel |

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2022

Dari keterangan tabel diatas dapat diketahui Cronbach's Alpha > 0,60 dengan demikian untuk variabel variable partisipasi masyarakat dan pengembangan kawasan wisata dapat dikatakan reliabel.

c. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov test. Apabila data hasil perhitungan one-sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai diatas 0,05, maka model regeresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas dapat dilihat pada tabeli berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|-------------------------|
| N | 50 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean |
| | ,0000000 |
| | Std. Deviation |
| | 1,25541068 |
| Most Extreme Differences | Absolute |
| | ,154 |
| | Positive |
| | ,154 |
| | Negative |
| | -,102 |
| Test Statistic | ,154 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,115 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data olah SPSS

2) Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------------------------|-------|
| 4 | Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| | 1 (Constant) | 5,868 | 1,156 | | | |
| | Modal Kerja | ,509 | ,089 | ,638 | ,900 | 1,000 |

a. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang Kaki Lima

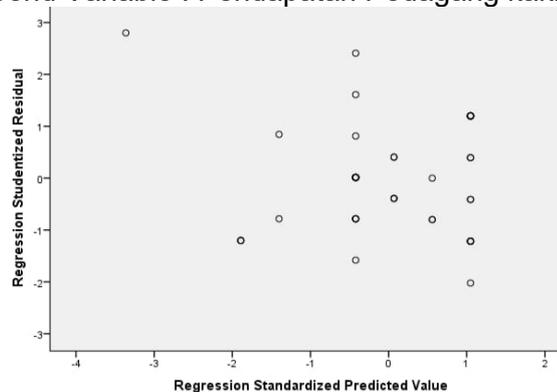
Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari kedua variabel independen diatas 0,1 yaitu sebesar 0,900 untuk variabel Modal Kerja dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) adalah variabel Modal Kerja sebesar 1,000 atau kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot
Depend Variable : Pendapatan Pedagang kaki lima



Pada grafik diatas kita dapat melihat ada garis pada gambar yang akan kita pakai untuk menganalisa uji heteros. Syarat agar lolos uji heteros yaitu garis pada gambar yang diharuskan menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu dan tidak bertumpuk. Pada gambar diatas terlihat garis tidak membentuk pola tertentu sehingga lolos uji heterosiditas.

d. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis model regresi bertujuan mencari besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) Persamaan Regresi Linier sederhana yang digunakan adalah :

$$Y = 5,868 + 0,509 X_1$$

Dari hasil regresi linier sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Modal Kerja (X₁), memiliki koefisien regresi sebesar 5,868 dan memiliki arah positif, itu berarti variabel Modal Kerja naik 1 maka Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y) akan naik sebesar 5,868 dan sebaliknya. dimana variabel lain dianggap tidak berubah atau konstan.

e. Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial

Pengujian parsial (uji t) digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Secara terperinci hasil t hitung dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Koefisien (Uji T Parsial)

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 5,868 | 1,156 | | 5,076 | ,000 |
| Modal Kerja | ,509 | ,089 | ,638 | 5,737 | ,000 |

a. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji t pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Dari hasil perhitungan regresi pada tabel diatas di dapatkan nilai t_{hitung} untuk variabel modal kerja sebesar 5,737 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 berarti nilai $t_{hitung} 5,737 < 1,995 t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya "Modal Kerja" berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima.

2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *R Adjusted Square* pada tabel dibawah adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,638 ^a | ,407 | ,394 | 1,26842 | 1,629 |

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

b. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* variabel Modal Kerja sebesar 0,394 atau sebesar 39,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 39,4% dipengaruhi oleh variabel Modal Kerja dan sisanya sebesar 60,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terbukti bahwa t-hitung memiliki nilai (2,779) dengan nilai signifikasinya (0,007) yang menunjukkan bahwa nilai tersebut signifikan karena lebih kecil dari taraf signifikasinya yaitu (0,05) setelah diuji lagi dengan menggunakan t-tabel ternyata t-hitung (2,779) > dari t-tabel (1,66365). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa modal kerja tersebut benar-benar berpengaruh terhadap pendapatan. Ini bermakna juga bahwa angka koefisien dari hasil uji statistik tersebut diatas menunjukkan penerimaan atas hipotesis yang dirumuskan sebelumnya bahwa modal kerja yang dimiliki pedagang kaki lima berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima dipasar 45 dipusat Kota Manado.

Hasil penelitian ini juga, selain menunjukkan signifikansi pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima, juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain modal kerja yang memberi kontribusi bagi peningkatan pendapatannya.

Penjelasan ini ditunjukkan oleh hasil uji koefisien determinan; dimana R Square adalah sebesar 0,394 atau sebesar 39,4% yang artinya yakni bahwa terdapat 60,6% faktor lainnya yang juga mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Selain faktor modal kerja yang adalah sebesar 39,4% . faktor lainnya ini secara pasti masih harus diteliti secara ilmiah terdiri dari faktor-faktor apa saja.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima dipasar 45 kota manado, karena modal kerja adalah faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan

pedagang; semakin besar modal yang dimiliki pedagang maka akan semakin besar juga pendapatannya. Oleh karena itu Jumlah modal pedagang kaki lima harus ditingkatkan agar dapat meningkatkan Pendapatan pedagang kaki lima yang ada dipasar 45 manado.

Saran

Bagi pihak pemerintah, sangatlah diharapkan dapat memberikan bantuan pembinaan berupa pelatihan management modal kerja khususnya, dan pelatihan management usaha kecil/menengah dalam mengelola suatu usaha bisnis dalam format UMKM dan juga Pembinaan pemerintah, berupa pemberian bantuan akses pendanaan (kredit usaha) bagi kelompok UMKM termasuk terhadap para pedagang kaki lima ini, karena keberhasilan usaha kelompok UMKM akan sangat membantu terhadap perluasan lapangan kerja, dan sedikitnya akan memberi kontribusi bagi penerimaan pemerintah daerah/kota, berupa pajak dan retribusi.

Daftar Pustaka

- Aditya, A. (2021). Pengaruh modal terhadap usaha mikro di Desa Samaturue Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sinjai. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Atun, N. I. (2016). Pengaruh modal, lokasi dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang Prambanan Kabupaten Sleman.
- Baridwan, Z. (2000). *Sistem informasi akuntansi*. BPPE.
- Budi, A. S. (2006). Kajian lokasi pedagang kaki lima berdasarkan preferensi PKL serta persepsi masyarakat sekitar di Kota Pemalang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Hasan, I. (2012). *Pokok-pokok materi statistik 2*. PT Bumi Aksara.
- Jumingan. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Pengantar manajemen keuangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Kuswadi. (2008). *Pencatatan keuangan usaha dagang untuk orang-orang awam*. PT Alex Media Komputindo.
- Labara, M. D. (2017). Pengaruh modal kerja dan jenis usaha terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima dalam perspektif ekonomi Islam , *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1801>
- Ma'arif, S. (2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Bandarjo Urangan Kabupaten Semarang*. UNNES Repository.
- Nursyamsu, N., Irfan, I., Mangge, I. R., & Zainuddin, M. A. (2020). Pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam - JIEBI*, 2(1).
- Patty, F. N., & Rita, M. R. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kaki lima.
- Raharja, P. (2002). *Teori ekonomi mikro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. GPFE.
- Soeratno. (n.d.). *Pengantar ekonomi mikro*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN.
- Sudarono, & Edilius. (2007). *Kamus ekonomi: Uang dan bank*. Rhineka Cipta.

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Teori pengantar ekonomi mikro (3rd ed.)*. Rajawali Pers.
- Swastha, B., & Irawan. (2003). *Manajemen pemasaran modern*. Liberty.
- Tunggal, A. W. (1995). *Dasar-dasar analisis laporan keuangan*. Rhineka Cipta.

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH DI KABUPATEN MINAHASA (2000-2020)

Fransiska Agnes Sorongan¹, Arie Kawulur², Stanny S. Rawung³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: stannyrawung@unima.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak pembangunan ekonomi terhadap sebaran pendapatan daerah di Kabupaten Minahasa (2000-2020). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif yang memungkinkan pengujian statistik ide menggunakan variabel penelitian, statistik, dan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan uji asumsi regresi berganda tradisional digunakan untuk menilai kualitas data. Koefisien uji determinasi dan uji simultan kemudian digunakan untuk mengevaluasi data (f). Karena berada di bawah nilai signifikansi tersirat 0,05, temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan 0,000, menunjukkan bahwa ia dalam kondisi sangat baik. Penyaluran pendapatan di Kabupaten Minahasa secara serentak berdampak positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan, Distribusi, Pendapatan

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of economic development on the distribution of regional income in Minahasa Regency (2000-2020). This research utilizes a quantitative descriptive methodology that allows statistical testing of ideas using research variables, statistics, and data. The data used in this study is secondary data, and the traditional multiple regression assumption test is used to assess the quality of the data. The coefficient of determination test and simultaneous test were then used to evaluate the data (f). Being below the implied significance value of 0.05, the research findings show that the economic growth variable has a significant value of 0.000, indicating that it is in excellent condition. The distribution of income in Minahasa Regency simultaneously has a positive and significant impact on economic development.

Keywords: Growth, Distribution, Income

1. Pendahuluan

Karena melimpahnya sumber daya, baik alam maupun manusia, suatu daerah merasa perlu untuk maju melalui regulasi wilayahnya dan otonomi daerah. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 merupakan angin segar bagi daerah-daerah yang ingin memanfaatkan wilayah spesifiknya secara maksimal. Otonomi daerah menunjukkan bahwa definisi dasar otonomi adalah adanya kekuasaan yang memungkinkan pemerintah daerah untuk membuat keputusan tentang pelaksanaan kebijakan mereka sendiri sesuai dengan keinginan konstituen mereka.

Setiap daerah bercita-cita untuk pembangunan ekonomi yang tinggi yang dilengkapi dengan distribusi pendapatan yang adil. Proses pengelolaan sumber daya yang tersedia dan membangun pola kolaborasi antara pemerintah daerah dan swasta dengan tujuan mendorong bangkitnya aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dikenal dengan istilah pembangunan ekonomi di suatu daerah (Alfiatus, 2018). Pertumbuhan konsumsi yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan adalah bukti keberhasilan pembangunan ekonomi ini. Simon Kuznets berpendapat bahwa distribusi pendapatan dan kesejahteraan umum cenderung berubah seiring waktu seiring dengan naiknya dan menurunnya ekonomi.

Arsyad menjelaskan, jumlah penduduk besar dan produktivitas yang tinggi sama-sama berdampak pada pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator numerik yang mencerminkan seberapa besar ekonomi telah berkembang selama tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menurut (Sukirno, 2016). Dengan membandingkan PDRB satu tahun dengan PDRB tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan.

Salah satu metode statistik yang umum untuk mengukur laju ekonomi suatu wilayah adalah produk domestik regional bruto (PDRB). Indikator-indikator tersebut menunjukkan sejauh mana keberhasilan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kapasitas suatu daerah dalam mengembangkan sumber daya manusia serta bagaimana hasil ekonomi didistribusikan kepada masyarakat akan turut memajukan kemajuan ekonomi daerah. Indikator utama yang dapat digunakan adalah pendapatan per kapita, PDRB, dan pertumbuhan ekonomi, yang satu-satunya cara untuk menilai efektivitas pembangunan.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi |
|-------|---------------------|
| 2000 | 3,17 |
| 2001 | 3,83 |
| 2002 | 3,68 |
| 2003 | 4,51 |
| 2004 | 5,59 |
| 2005 | 4,49 |
| 2006 | 4,56 |
| 2007 | 5,08 |
| 2008 | 4,07 |
| 2009 | 5,92 |
| 2010 | 6,24 |
| 2011 | 6,35 |
| 2012 | 6,81 |
| 2013 | 6,22 |
| 2014 | 6,45 |
| 2015 | 6,17 |
| 2016 | 6,07 |
| 2017 | 6,08 |
| 2018 | 6,10 |
| 2019 | 5,77 |
| 2020 | -1,03 |

Sumber: BPS, Minahasa dalam Angka

Berdasarkan tabel 1 di atas, terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa konsisten bahkan meningkat dari tahun 2000 hingga 2018, namun pada tahun 2019 terjadi sedikit penurunan, dan pada tahun 2020 Kabupaten Minahasa mengalami krisis ekonomi yang dapat dikatakan tidak memiliki pertumbuhan ekonomi karena nilainya yang negatif. Hal ini terjadi karena virus COVID-19 menyebar ke seluruh wilayah, menekan aktivitas ekonomi dan menyebabkan penurunan yang sangat drastis.

Pengembangan ekonomi daerah adalah proses pembentukan pola kerja sama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dengan swasta. Ini melibatkan pengelolaan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan peluang kerja baru dan dengan demikian mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi di wilayah atau wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Pembangunan ekonomi adalah proses yang, melalui wisata, meningkatkan pendapatan per kapita suatu bangsa atau masyarakat. Karena fakta bahwa pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan distribusi pendapatan bagi masyarakat, sangat penting bahwa itu dilaksanakan dengan cara yang berkelanjutan dan dilaksanakan dengan baik.

Ketimpangan dalam distribusi pendapatan dapat menyebabkan daya beli yang buruk, tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan, dan masalah lainnya, yang pada gilirannya

menyebabkan kesenjangan antara kelompok berpenghasilan rendah dan tinggi di masyarakat dan menurunkan konsumsi masyarakat. Penyaluran pendapatan merupakan strategi yang efektif untuk menurunkan tingkat ketimpangan.

Distribusi pendapatan yang diperoleh masing-masing masyarakat adalah masalah fundamental dalam pembangunan ekonomi. Penerimaan salah satu strategi untuk meningkatkan distribusi pendapatan masyarakat adalah melalui strategi pendapatan transfer dan strategi penyebaran pendapatan. Masyarakat miskin akan memperoleh pendapatan dan meningkatkan daya beli mereka, yang meningkatkan kualitas hidup bagi mereka dan kualitas hidup dalam masyarakat secara keseluruhan (Sugiarto, 2002). Dengan kata lain, distribusi pendapatan yang adil adalah hal yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kembali dampak pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan karena para sarjana sebelumnya terus berdebat tentang fenomena ini. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, identifikasi masalah adalah distribusi pendapatan yang tidak merata.

Kendala-kendala masalah, yang didasarkan pada identifikasi masalah di atas, dimaksudkan untuk memperjelas dan memfokuskan pengetahuan peneliti ini sehingga tidak menyimpang dari masalah saat ini. Akibatnya, penulis membatasi masalah ini pada distribusi pendapatan daerah dan pembangunan ekonomi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pembagian pendapatan di Kabupaten Minahasa?, Apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi distribusi pendapatan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai: Untuk mengetahui sebaran pendapatan di Kabupaten Minahasa, Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Kabupaten Minahasa (2000-2020).

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini bermanfaat di dunia nyata sebagai contoh atau sumber daya pemerataan pendapatan sehingga pemerintah daerah dapat memaksimalkan potensi daerahnya.

Diperkirakan bahwa secara teoritis, pertumbuhan ekonomi di tahun depan dapat meningkat dengan memahami evolusi struktur PDRB di setiap sektor.

2. Tinjauan Teoritis

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kata benda dengan arti dasar "tumbuh" adalah pertumbuhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tumbuh sebagai timbul, menjadi lebih besar, atau menjadi lebih sempurna. Sedangkan pembangunan menunjukkan perkembangan, pertumbuhan (progres dan sebagainya) suatu negara. Sebagaimana dikemukakan oleh (Arsyati, 2016), pembangunan ekonomi dapat mengakibatkan peningkatan produk domestik bruto suatu negara. Secara umum, ada dua jenis teori pertumbuhan ekonomi: teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan kontemporer. Menurut teori tradisional pembangunan ekonomi, analisis didasarkan pada keyakinan bahwa proses pasar bebas bekerja dengan baik. Ekonom adalah orang-orang yang menciptakan teori ekonomi klasik. Untuk menghadapi tindakan sistem pasar bebas, teori pertumbuhan ekonomi modern mengakui pentingnya fungsi pemerintahan dalam perekonomian.

Mencari tahu berapa banyak pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari lebih banyak input dan berapa banyak adalah hasil dari pemanfaatan input yang lebih efisien adalah prinsip inti di balik membedakan dua pendorong pertumbuhan.

a. Teori Joseph Schumpeter

Pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan mendapat perhatian yang lebih besar, menurut Schumpeter, dalam Faried Wijaya. Joseph Schumpeter sangat menekankan pada kontribusi yang dibuat pengusaha untuk kemajuan ekonomi dengan menciptakan inovasi, dari menerapkan kemajuan teknologi. Dengan inovasi, ia percaya bahwa inovasi menghasilkan keuntungan monopoli yang digunakan untuk membiayai riset dan

pengembangan, siklus yang diciptakan oleh Schumpeter disebut sebagai "creative destruction" atau penghancuran kreatif. Tanpa inovasi, perekonomian akan tetap berada dalam tahap yang sama, hal ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi berjalan stagnan atau bahkan mengalami kemunduran. Hukum Perekonomian Buruk juga terjadi di mana pengusaha yang kurang inovatif akan tergantikan oleh pengusaha yang lebih inovatif. Oleh karena itu, pengusaha yang inovatif berperan penting dalam menumbuhkan ekonomi suatu negara dan industri terkait.

b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Model ini adalah hasil dari studi yang berbeda tetapi terkait oleh R. Harrod dan E. Domar, yang menekankan hubungan antara tingkat tabungan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, nilai jam kerja (L) bertambah 1 persen per tahun, sementara efisiensi tenaga kerja yang diukur dalam output per pekerja (T) tetap konstan. Dalam model ini, jika investasi yang terjadi dalam suatu negara lebih besar dari tingkat tabungan, maka akan terjadi inflasi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan jumlah barang yang tersedia. Sebaliknya, jika tingkat tabungan lebih tinggi dari investasi, maka akan terjadi pengangguran karena produksi barang dan jasa menurun akibat kurangnya permintaan. Model ini menyoroti pentingnya tabungan dan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, serta bagaimana alokasi sumber daya yang efisien dapat menentukan keberhasilan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Model Growth Ekonomi

Model Pertumbuhan Ekonomi Daerah Ada daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat kuat dan lain-lain dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah. Konsep dan formulasi kunci dari model pembangunan ekonomi daerah dijelaskan sebagai berikut:

a. Model Dasar Ekspor

Douglas C. North adalah orang yang awalnya memperkenalkan konsep ini. Sesuai dengan paradigma tersebut, pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagian besar dipengaruhi oleh besarnya om keuntungan (keunggulan kompetitif). Perkembangan ekonomi suatu daerah akan berkembang pesat apabila dapat mendukung ekspansi industri dengan daya saing sebagai basis kegiatan terkait ekspor. Hal ini dimungkinkan karena kenaikan ekspor akan memiliki dampak pengganda yang signifikan terhadap perekonomian lokal.

b. Interregional Model Perluasan Pendapatan Daerah

Model Basis Ekspor dapat diimplementasikan dengan menggabungkan komponen sistem model pendapatan antar daerah yang dibuat oleh Harry W. Richardson pada tahun 1978. Ekspor dianggap sebagai variabel endogen, faktor-faktor yang merupakan bagian dari sistem ekonomi lokal yang variasinya dipengaruhi oleh pertumbuhan perdagangan. Selain itu, harga modal dan produk konsumen adalah dua kategori utama perdagangan antar daerah.

c. Model Neo Klasik

Dengan menggunakan model neo-klasik untuk studinya, George H. Bort menemukan model ini. Model ini memprediksi bahwa kapasitas suatu daerah untuk memperluas kegiatan produksinya akan berdampak signifikan terhadap potensi kawasan tersebut untuk mengalami pertumbuhan ekonomi. Namun, selain kapasitas tempat yang dimaksud, tenaga kerja dan pergerakan modal lintas wilayah juga mempengaruhi kemampuan suatu daerah untuk memproduksi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Kemampuan ekonomi berkembang secara berkelanjutan dengan dihitung oleh sumber daya yang dimilikinya, kebijakan pemerintah, dan kapasitas inovasi masyarakatnya. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, beberapa faktor utama mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah.

Beberapa faktor ekonomi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (*Sjafrizal, 2016*):

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam mengacu pada semua kekayaan yang dimiliki suatu tempat dalam bentuk mineral, air, tanah, udara, dan kekayaan alam lainnya yang memberikan nilai ekonomi tinggi apabila dimanfaatkan untuk kepentingan daerah.

b. Akumulasi Modal

Segala sesuatu yang terhubung dengan nilai, atau dalam hal ini investasi, akumulasi modal. Dengan investasi suatu daerah akan menghasilkan lebih banyak barang dan jasa, menyerap pekerja dari ekonomi dan mengembangkan hambatan.

c. Organisasi

Sekelompok individu yang bekerja menuju tujuan yang sama, dikatakan berada dalam suatu organisasi, dan organisasi itu juga harus ada agar kemajuan dapat dicapai.

Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi

Di negara-negara berkembang di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering disertai dengan meningkatnya tingkat pengangguran di daerah perkotaan dan pedesaan, kekhawatiran tentang kesenjangan pendapatan muncul. Disparitas antara pendapatan kaya dan miskin semakin meningkat. Intensitas kemiskinan absolut di negara-negara berkembang belum berkurang parahnya dengan kemajuan ekonomi yang tinggi.

Distribusi pendapatan dipecah menjadi dua kategori: distribusi pendapatan absolut, yang menghitung persentase penerima pendapatan yang pendapatannya sama dengan atau kurang dari tingkat tertentu, dan distribusi pendapatan relatif, yang membandingkan jumlah total uang yang diterima oleh sekelompok penerima (Sukirno, 2010).

Kemiskinan

Ketika seseorang atau sekelompok individu tidak dapat mempertahankan jumlah keamanan finansial yang dianggap perlu untuk kualitas hidup tertentu, kata "kemiskinan" digunakan. Berada dalam kondisi kemiskinan didefinisikan sebagai tidak memiliki cukup uang atau sumber daya lain untuk memenuhi persyaratan mendasar seseorang.

Masalah inti kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap hari. Namun, kemiskinan bukanlah masalah yang berdiri sendiri; sebaliknya, ini adalah produk dari kemajuan ekonomi yang tidak memadai.

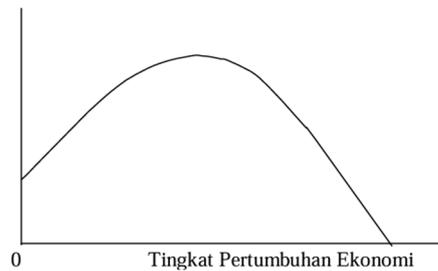
Apakah kenaikannya lebih besar atau lebih rendah, itu masih mewakili tingkat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pembangunan ekonomi harus mempertimbangkan siapa yang telah mendapat manfaat dari hasil serta jumlah distribusi pendapatan yang telah mencapai semua strata sosial. Pertumbuhan PDRB saja tidak dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan ekonomi. Agar kualitas dan konsumsi rumah tangga terdampak oleh penurunan PDRB suatu wilayah.

Banyak keluarga berpenghasilan rendah diupah di tingkat minimum. Akan tetapi, meskipun mereka untuk beberapa barang-barang mereka masih membeli dengan pola konsumsi yang telah mereka bangun bertahun-tahun. Menurut (Tambunan, 2001), sebagian dari mereka akan mengalami beban keuangan yang besar karena mereka memiliki akses terbatas pada tabungan (*ceteris paribus*), yang banyak kemungkinannya untuk menanggung peningkatan harga, atau memiliki pendapatan yang sangat kecil sehingga tidak cukup untuk menutupi kenaikan harga.

Hipotesis Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis Kuznets tentang ketimpangan (Hipotesis Kuznets) menyatakan bahwa pendapatan cenderung lebih tidak merata pada tahap awal pembangunan. Seiring waktu, distribusi pendapatan cenderung membaik, menghasilkan kurva distribusi pendapatan Kuznets yang berbentuk "U-terbalik" yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan PDRB dan indeks Gini (Todaro, 2011).

Tingkat Ketimpangan

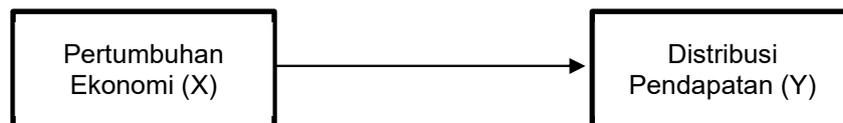


Gambar 1 kurva U terbalik

Hipotesis Kuznets didukung jika kurva yang dibentuk oleh hubungan antara variabel-variabel ini menunjukkan kurva-U terbalik, menunjukkan bahwa ketidakseimbangan tumbuh pada tahap awal pembangunan ekonomi, turun pada tahap selanjutnya, dan kemudian naik lagi pada suatu waktu di masa depan. Proses pertumbuhan berkelanjutan yang dihasilkan dari transisi ekonomi suatu negara dari ekonomi tradisional ke ekonomi kontemporer dan kebangkitan industri baru dapat menghasilkan kurva Kuznets.

Kerangka Pikiran

Menurut Sugiyono (2016), kerangka berpikir yang sehat secara teoritis akan menjelaskan hubungan antara variabel yang diperiksa, oleh karena itu diperlukan untuk menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Struktur pemikiran penelitian dapat diringkas sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikiran

Karena potensi ekspansi di banyak sektor ekonomi di setiap lokasi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mampu mengurangi distribusi pendapatan yang tidak merata. Berdasarkan paradigma tersebut di atas, penelitian ini akan menentukan apakah ekspansi ekonomi berdampak pada distribusi pendapatan di Kabupaten Minahasa.

Hipotesis

Hipotesis adalah spekulasi jangka pendek tentang bagaimana variabel penelitian tertentu dapat dikaitkan. Kerangka berpikir tentang masalah ini didasarkan pada teori dan hubungan antara tujuan penelitian: Diduga distribusi pendapatan di Kabupaten Minahasa untuk masing-masing daerah tidak merata. Diduga pertumbuhan ekonomi mempengaruhi distribusi pendapatan di Kabupaten Minahasa.

3. Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Dengan mengumpulkan informasi sebaran pendapatan dan pembangunan ekonomi, penulis penelitian ini menentukan Kabupaten Minahasa akan menjadi subjek penelitian. Sekitar tiga bulan dihabiskan untuk belajar.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang cukup relevan, sehingga digunakan jenis dan sumber data sebagai berikut:

a. Tipe Data

Data yang penulis terima secara tidak langsung melalui media perantara yang dikumpulkan dan direkam oleh pihak ketiga, merupakan sumber data penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperkuat tesis ini, data sekunder dari buku dan sumber referensi lainnya digunakan dalam penelitian.

b. Sumber Data

Data wajib diperoleh dari sumber data. Mengenal berbagai jenis sumber data sangat penting untuk memastikan bahwa sumber data yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis menggunakan media perantara untuk mendapatkan sumber data penelitian ini secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Buku referensi dan sumber lain yang relevan dengan variabel yang diteliti digunakan sebagai sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, strategi pengumpulan data yang terinspirasi dari buku atau temuan penelitian lain. Data juga dikumpulkan melalui referensi dari buku dan jurnal yang relevan, serta informasi dari situs web pemerintah bereputasi seperti BPS dan Kompas.

Definisi Operasional

a. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, menurut (Arsyad, 2010), didefinisikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (GNP), terlepas dari apakah peningkatan tersebut lebih besar atau kurang dari laju pertumbuhan penduduk dan ada perbaikan dalam struktur ekonomi atau sistem kelembagaan. Ini menunjukkan bahwa produksi per kapita ada hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga populasi dan output keseluruhan keduanya harus diperhitungkan (PDB).

b. Distribusi pendapatan

Sukirno (2013) menegaskan bahwa distribusi pendapatan merupakan salah satu bagian dari isu kemiskinan yang harus diperhitungkan karena berfungsi sebagai proksi kemiskinan. Kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif adalah dua jenis kemiskinan yang berbeda. Ketika pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi persyaratan mendasar, mereka dikatakan berada dalam kemiskinan absolut. Perkiraan kemiskinan menggunakan persentase distribusi pendapatan daerah dikenal sebagai "kemiskinan relatif."

4. Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X) memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap pendapatan distribusi, menurut penelitian yang diberikan di atas (Y). Kedua variabel X dan Y memiliki hubungan positif dalam hal seberapa dekat mereka terkait. Korelasi menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel X dan Y. Menurut koefisien determinasi atau temuan R square (r), variabel Pertumbuhan Ekonomi berdampak pada Pendapatan Distribusi (Y) sampai sejauh 6,3%. (X). Variabel lain mempengaruhi sisanya sebesar 39,7% dari total. Penurunan pendapatan relatif dan pendapatan riil kelompok masyarakat berpenghasilan terakhir, yang diakibatkan oleh sisi penawaran, antara lain terbatasnya kepemilikan dan kesempatan memperoleh modal, terbatasnya kesempatan usaha, menjadi kontributor utama ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat di Kabupaten Minahasa ini. Karena keadaan ekonomi yang sulit bagi perusahaan mereka, antara lain, di sisi permintaan.

Dampak kuat Pertumbuhan Ekonomi (X) terhadap Pendapatan Distribusi (Y) yang terlihat dari hasil uji F yang menunjukkan nilai $\text{sig } 0,000 \leq 0,05$, semakin mempertegas fenomena ini. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis diterima, atau dengan kata lain, dampak Pertumbuhan Ekonomi (X) secara bersamaan mempengaruhi Pendapatan Distribusi (Y). Hipotesis diterima apabila perhitungan menghasilkan nilai $31,435 > 3,49$, yang berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X) secara bersamaan mempengaruhi Distribusi Pendapatan (Y).

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memastikan bagaimana Pertumbuhan Ekonomi (X) akan mempengaruhi Pendapatan Distribusi (Y). Kesimpulannya adalah Pertumbuhan Ekonomi (X) memberikan dampak yang signifikan dan menguntungkan terhadap distribusi pendapatan Kabupaten Minahasa (Y) (2000-2020).

Peningkatan distribusi pendapatan dapat didorong oleh pembangunan ekonomi yang kuat. Jika pertumbuhan ekonomi masih diperhitungkan, maka penyaluran pendapatan yang kini tidak merata di Kabupaten Minahasa niscaya akan membaik. Dengan kebijakan yang berkontribusi pada pengembangan metode untuk mengurangi tingkat disparitas distribusi pendapatan daerah dengan tujuan mensejahterakan masyarakat, pemerintah berperan penting dalam mengatasi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan.

Saran

Penting untuk menyadari meningkatnya ketimpangan. Pemerintah harus memantau uang atau bantuan yang diberikan sehingga lebih tepat sasaran kepada kelompok miskin dan mengembangkan strategi lokal untuk memperlambat laju kenaikan disparitas distribusi pendapatan.

Diharapkan pemerintah akan terus maju dan mampu berkonsentrasi pada tujuan kebijakan yang tepat, yaitu mendorong pembangunan dengan memperhatikan penyaluran pendapatan. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan akses ke keuangan dan prospek kerja (mendorong pertumbuhan sektor riil yang ditargetkan untuk kelas menengah ke bawah, seperti UMKM), bersama dengan meningkatkan standar sumber daya manusia dengan, misalnya, menawarkan pelatihan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfiatus. (2018). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antardaerah dan Kapasitas Fiskal Provinsi Bali. *Skripsi*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Arsyati. (2016). Pengaruh Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja dan Tekanan Kerja terhadap Kinerja Karyawan AJB BUMI PUTRA Cabang Ngawi. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 87-95.
- Nurlina, & Chaira, T. I. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Kelautan*.
- Ridho, & Sahnun. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pedagang di Daerah. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Publik*.
- Siara, E. (2021). Analisis Ketimpangan Sebaran Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bebesen. *Skripsi*.
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan Pembangunan Daerah di Era Otonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, E. (2002). *Psikologi Layanan di Industri Jasa*. Jakarta: Perpustakaan Utama PT.
- Sukirno. (2010). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. (2013). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. (2016). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T. T. (2001). *Ekonomi Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.